

**IMPLEMENTASI PROGRAM KEAGAMAAN
UNTUK MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA
DI SMK PGRI SOMOROTO PONOROGO**

TESIS



Oleh:

NIKO SEPTA ARNANDA

NIM. 505220021

**PROGRAM MAGISTER
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

IMPLEMENTASI PROGRAM KEAGAMAAN UNTUK MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMK PGRI SOMOROTO PONOROGO

ABSTRAK

Pendidikan karakter religius adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan dan moralitas dalam diri seseorang. Melalui pendidikan karakter religius, individu diajarkan untuk memahami, menghormati, dan mengamalkan ajaran-ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Tujuannya adalah untuk membentuk karakter yang kuat, berintegritas, dan bertanggung jawab, serta mendorong perilaku yang sesuai dengan ajaran agama Islam. Namun tidak dapat dipungkiri banyak terjadi pada kalangan pelajar yang menunjukkan pergaulan bebas dan perilaku tidak sesuai dengan karakter yang Islami. Oleh sebab itu perlu adanya penanganan khusus untuk meminimalisir perbuatan menyimpang tersebut. SMK PGRI Somoroto Ponorogo dengan program keagamaannya berkomitmen tinggi untuk membentuk karakter religius siswanya dengan banyaknya pembiasaan jenis kegiatan keagamaan yang ada disana yang termanajemen dengan baik sebagai metode pembentukan agar para siswa tidak terjerumus dalam pergaulan bebas.

Penelitian ini termasuk jenis penelitian lapangan (*field research*) dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Untuk pengecekan keabsahan data yaitu menggunakan triangulasi sumber dengan cara membandingkan hasil data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi yang berkaitan dengan strategi pengembangan, pelaksanaan, dan implikasi program keagamaan. Sementara untuk teknik analisa datanya menggunakan Miles Huberman dan Saldana dengan tahapan yaitu, pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan (1) metode pembentukan karakter religius siswa di SMK PGRI Somoroto Ponorogo; (2) strategi pengembangan program keagamaan di SMK PGRI Somoroto Ponorogo; dan (3) Implikasi dari program keagamaan dalam membentuk lima dimensi karakter religius dalam diri siswa di SMK PGRI Somoroto Ponorogo.

Dari penelitian ini telah ditemukan bahwa (1) Metode pembentukan karakter religius siswa di SMK PGRI Somoroto Ponorogo antara lain yaitu metode pemahaman melalui kegiatan kajian kitab Ta'lim Muta'alim dan Pesantren Kilat, metode keteladanan oleh guru, dan metode pembiasaan melalui kegiatan program tahfidz dan sholat berjamaah.; (2) Strategi pengembangan program keagamaan yang ada di SMK PGRI Somoroto yaitu Sholat Berjamaah, Program Tahfidz, Kajian Kitab Ta'lim Muta'allim, Doa bersama, Pesantren Kilat, dan Pengabdian Masyarakat; (3) Program keagamaan yang dilaksanakan telah berimplikasi atau berdampak pada pembentukan lima dimensi karakter religius siswa yang tercermin dimana siswa telah melaksanakan sholat dengan tertib, baik, dan khushyuk, siswa dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, tidak adanya *bullying* atau perundungan yang terjadi di sekolah, siswa menunjukkan sikap sopan santun, jujur, toleransi, dan menghormati orang lain, serta siswa menunjukkan sifat cinta lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan.

IMPLEMENTATION OF RELIGIOUS PROGRAMS TO FORM STUDENTS' RELIGIOUS CHARACTER AT PGRI SOMOROTO PONOROGO VOCATIONAL SCHOOL

ABSTRACT

Religious character education is a learning process that aims to develop religious values and morality in a person. Through religious character education, individuals are taught to understand, respect and practice religious teachings in everyday life. The aim is to form strong character, integrity and responsibility, as well as encourage behavior that is in accordance with the teachings of the Islamic religion. However, it cannot be denied that many students show promiscuity and behavior that is not in accordance with Islamic character. Therefore, special treatment is needed to minimize these deviant acts. PGRI Somoroto Ponorogo Vocational School with its religious program is highly committed to forming the religious character of its students by getting used to the many types of religious activities that exist there which are well managed as a method of formation so that students do not fall into promiscuity.

This research is a type of field research using a qualitative approach. Meanwhile, the data collection technique used by the author is observation, interviews and documentation. To check the validity of the data, use source triangulation by comparing data results from observations, interviews and documentation related to development strategies, implementation and implications of religious programs. Meanwhile, the data analysis technique uses Miles Huberman and Saldana with stages, namely, data collection, data condensation, data presentation, and drawing conclusions.

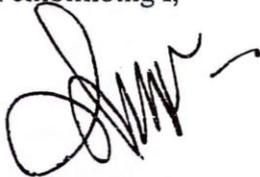
The aim of this research is to describe (1) the method of forming students' religious character at SMK PGRI Somoroto Ponorogo; (2) strategy for developing religious programs at SMK PGRI Somoroto Ponorogo; and (3) The implications of religious programs in forming five dimensions of religious character in students at SMK PGRI Somoroto Ponorogo.

From this research it has been found that (1) The methods for forming the religious character of students at SMK PGRI Somoroto Ponorogo include the method of understanding through study activities of the book Ta'lim Muta'alim and Pesantren Kilat, the method of example by teachers, and the method of habituation through the activities of the tahfidz program and congregational prayer; (2) Strategy for developing religious programs at SMK PGRI Somoroto, namely Congregational Prayer, Tahfidz Program, Study of the Ta'lim Muta'allim Book, Collective Prayer, Islamic Boarding School, and Community Service; (3) The religious program implemented has had implications or an impact on the formation of the five dimensions of students' religious character which is reflected in the students having performed prayers orderly, well and solemnly, students being able to read the Qur'an well and correctly, there being no bullying or harassment. what happens at school, students show politeness, honesty, tolerance and respect for others, and students show love for the environment by not throwing rubbish carelessly.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Setelah melalui pengkajian dan telaah mendalam dalam proses bimbingan intensif terhadap tesis yang ditulis oleh **Niko Septa Arnanda**, NIM 505220021 dengan judul: **“IMPLEMENTASI PROGRAM KEAGAMAAN UNTUK MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMK PGRI SOMOROTO PONOROGO”**, maka tesis ini dipandang layak diajukan dan agenda ujian tesis pada sidang Majelis *Munāqashah* Tesis.

Pembimbing I,



Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.
NIP. 197401081999031001

Ponorogo, 13 Mei 2024

Pembimbing II



Prof. Dr. Miftahul Huda, M.Ag.
NIP. 197605172002121002



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO
PASCASARJANA

Terakreditasi B Sesuai SK BAN-PT Nomor: 2619/SK/BAN-PT/Ak-SURV/PT/XI/2016
Alamat: Jln. Pramuka 156 Ponorogo 63471 Telp. (0352) 481277 Fax. (0352) 461893
Website: www.iainponorogo.ac.id Email: pascasarjana@stainponorogo.ac.id

KEPUTUSAN DEWAN PENGUJI

Tesis yang ditulis oleh Niko Septa Arnanda, NIM 505220021, Program Magister Pendidikan Agama Islam dengan judul: *"Implementasi Program Keagamaan Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa di SMK PGRI Somoroto Ponorogo"* telah dilakukan ujian tesis dalam sidang Majelis *Munafasah* Tesis Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada Hari Jum'at, 21 Juni 2024 dan dinyatakan LULUS.

DEWAN PENGUJI

No.	Nama Penguji	Tandatangan	Tanggal
1.	Dr. Sugiyar, M.Pd.I. NIP. 197402092006041001 Ketua Sidang		26/6 2024
2.	Dr. H. Miftahul Ulum, M.Ag. NIP. 197403062003121001 Penguji Utama		26/6 2024
3.	Dr. Basuki, M.Ag. NIP. 197210102003121003 Penguji		26/6 24.
4.	Nur Kolis, Ph.D. NIP. 197106231998031002 Sekretaris		25/6 24

Ponorogo, 25 Juni 2024
Direktur Pascasarjana

Dr. Muh. Tasrif, M.Ag.
NIP. 197401081999031001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

Jl. Pramuka 156 Ponorogo 6347 Telp. (0352) 481277

Website : www.iainponorogo.ac.id

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Niko Septa Arnanda

NIM : 505220021

Fakultas : Pasca Sarjana

Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi/Tesis : Implementasi Program Keagamaan Untuk Membentuk Karakter
Religius Siswa di SMK PGRI Somoroto Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis tersebut adalah benar-benar hasil karya sendiri. Di dalam tidak terdapat bagian yang berupa plagiat dari karya orang lain, dan saya tidak melakukan penjiplakan atau pengutipan dengan cara yang tidak sesuai dengan etika keilmuan yang berlaku. Apabila di kemudian hari ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan di dalam karya tulis ini, saya bersedia menanggung resiko atau sanksi yang dijatuhkan kepada saya.

Ponorogo, 10 Mei 2024

Penulis,



NIKO SEPTA ARNANDA

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Niko Septa Arnanda

NIM : 505220021

Fakultas : Pasca Sarjana

Program Studi : S2 Pendidikan Agama Islam

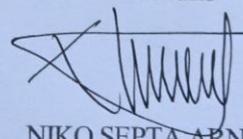
Judul Skripsi/Tesis : Implementasi Program Keagamaan Untuk Membentuk Karakter Religius Siswa di SMK PGRI Somoroto Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 24 Juni 2024

Penulis



NIKO SEPTA ARNANDA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan karakter selalu menjadi wacana yang hangat di dunia pendidikan termasuk di Indonesia. Banyak fenomena sosial yang terjadi di Indonesia menunjukkan perilaku tidak berkarakter. Perilaku tidak berkarakter misalnya terjadinya tawuran antarpelajar, suka minum-minuman keras, berjudi, geng motor, dan perilaku lainnya yang menimbulkan keresahan bagi masyarakat dan tindakan kriminal lainnya. Selain itu, fenomena sosial lainnya yang sangat memprihatinkan adalah banyaknya sosok individu yang cerdas namun tidak memiliki karakter yang baik.¹

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada kalangan pelajar tingkat SMK secara umum bahwasanya terdapat anak-anak yang masih suka mengonsumsi minum-minuman keras, berjudi via online, bolos sekolah, sholat fardhu serta puasa Ramadhan yang kurang tertib, kurangnya sopan santun kepada orang tua maupun Bapak/Ibu Guru saat di sekolah dan lain sebagainya.² Jadi, berangkat dari sinilah pentingnya menanamkan karakter pada diri setiap individu.

Pendidikan karakter memiliki urgensi yang sangat luas dan multi dimensional, karena pendidikan karakter merupakan hal yang sangat esensial dalam rangka menumbuhkan, menjaga dan merawat karakter bangsa, sebab hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi bangsa. Pendidikan karakter juga berperan sebagai kemudi dan kekuatan sehingga bangsa ini tidak terombang ambing. Oleh karena itu, pendidikan karakter sebagai solusi yang sangat penting dalam mengatasi berbagai masalah yang muncul di masyarakat.³

Menurut Dharma Kesuma dkk dalam lembaga pendidikan seperti sekolah, pendidikan karakter bertujuan untuk (1) menguatkan dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dirasa penting dan diperlukan sehingga siswa mempunyai kepribadian sebagaimana nilai yang ingin dikembangkan, (2) mengevaluasi perilaku

¹ Samsinar S, Sitti Fatimah, dan Ririn Adrianti, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2022), 1.

² Lihat lampiran deskripsi observasi pra penelitian.

³ Samsinar S, Sitti Fatimah, dan Ririn Adrianti, *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini* (Tulungagung: Akademia Pustaka, 2022), 2.

siswa yang tidak sesuai dengan nilai yang dikembangkan oleh sekolah, dan (3) membangun hubungan yang harmonis dengan keluarga dan masyarakat sebagai implikasi dari pendidikan karakter yang dilakukan.⁴ Terlebih lagi karakter religius, penanaman karakter religius dalam diri setiap individu terutama di kalangan pelajar.

Pendidikan karakter religius merupakan upaya berkelanjutan untuk menumbuhkan dan memelihara karakter religius pada diri seseorang. Pelaksanaan pendidikan karakter religius merupakan pendidikan sepanjang hayat yang tidak memiliki batas waktu. Pengembangan religius dilakukan sejak dini dalam lingkup pendidikan terkecil yaitu keluarga dan terus berkembang seiring dengan penambahan usia dan lingkungan sosial masyarakat seseorang. Karakter religius ini bersumber dari nilai agama yang diakui di Indonesia dan nilai budaya yang berlaku di masyarakat.⁵

Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral seperti saat ini. Dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik buruk yang didasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.⁶ Karakter religius ini menjadi indikator penelitian yang nantinya akan coba ditingkatkan melalui program keagamaan.

Program keagamaan adalah upaya pemantapan, pengayaan, dan perbaikan nilai-nilai, norma serta pengembangan bakat, minat, dan kepribadian siswa dalam aspek pengalaman dan penguasaan kitab suci, keimanan, ketakwaan, akhlak mulia, ibadah, sejarah, seni dan kebudayaan. Program ini dapat dilakukan pada jam intrakurikuler maupun di luar jam intrakurikuler, melalui bimbingan Guru PAI, guru mata pelajaran lain, tenaga kependidikan dan tenaga lainnya yang berkompeten. Program ini juga bisa dilaksanakan di sekolah ataupun di luar sekolah.⁷ Maka sekolah sebagai lembaga pendidikan yang utama harus senantiasa memantau

⁴ Dharma Kesuma, Cipi Triatna, dan Johar Permana, *Pendidikan Karakter*, Cet. Ke 2 (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), 9.

⁵ Santy Andrianie, Laelatul Arofah, dan Restu Dwi Ariyanto, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter* (Pasuruan: Penerbit Qiara Media, 2021), 21.

⁶ Yahya dan Willy Ramadan, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di SMA Se Kalimantan Selatan* (Banjarmasin: Antasari Press, 2019), 13.

⁷ Rizki Susanto dan Utien Kustianing, "Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Di Sekolah: Studi di SMPN 3 Malang Tahun 2018," *Journal of Research and Thought of Islamic Education*, Volume 2, Nomor 1 (2019): 80.

perkembangan karakter religius siswa. Salah satunya yaitu melalui berbagai kegiatan dalam Program keagamaan di sekolah agar terbentuk karakter anak yang baik.⁸

SMK PGRI Somoroto Ponorogo. Sekolah ini mempunyai cukup banyak kegiatan yang dikemas dalam program keagamaannya. Program unggulan dari SMK PGRI Somoroto Ponorogo adalah pesantren kilat dan mata pelajaran tanfidz. Setiap semester siswa diwajibkan mengikuti pesantren kilat disalah satu pondok pesantren yang ada di Ponorogo. Sedangkan mata pelajaran tanfidz di SMK PGRI Somoroto Ponorogo merupakan program intrakurikuler yang bertujuan di mana siswa diharuskan untuk menghafalkan juz 30 dengan bimbingan Guru PAI. Selain itu program keagamaan lainnya antara lain yaitu sholat Dhuha dan Dhuhur berjamaah, Bakti Sosial, Pengabdian Masyarakat setiap Bulan Ramadhan, dan ekstrakurikuler Habsy. Semua kegiatan tersebut rutin diadakan karena sudah termanajemen dan terorganisir dengan baik. Sarana prasarananya yang ada pun cukup memadai.⁹

Manajemen yang baik dan jadwal yang terstruktur ini juga menjadi faktor peneliti menjadi lebih tertarik untuk mengambil lokasi penelitian di SMK PGRI Somoroto Ponorogo. Dengan program keagamaan yang mempunyai cukup banyak kegiatan rutin yang dilaksanakan sekolah tetap mampu mengatur antara jalannya kegiatan keagamaan dan kegiatan lain seperti KBM atau pun kegiatan umum lainnya terorganisir. Kepala SMK PGRI Somoroto Ponorogo juga menerangkan bahwasanya penanaman pendidikan karakter religius terhadap siswa melalui program keagamaan sebagaimana yang dijelaskan telah membuahkan hasil. Hal ini dapat diketahui saat siswa bertemu dengan Bapak/Ibu Guru selalu menyapa dan mempunyai sopan santun yang baik, siswa yang semula masuk SMK belum bisa mengaji setelah masuk SMK PGRI Somoroto Ponorogo bisa mengaji bahkan hafal juz 30, saat tiba waktu sholat Dhuhur pun siswa bisa sesegera mungkin mengambil air wudhu dan langsung masuk ke dalam Masjid, minimnya *bullying* sesama siswa, dan lain-lain.¹⁰

Dari hasil peninjauan awal yang telah dilakukan, peneliti memilih SMK PGRI Somoroto Ponorogo sebagai lokasi penelitian. Sebab program keagamaan yang diadakan lebih terencana dengan baik serta diprediksi lebih banyak data yang bisa

⁸ Enok Anggi Pridayanti, Ani Nurani Andrasari, dan Yeni Dwi Kurino, "Urgensi Penguatan Nilai-nilai Religius Terhadap Karakter ANAK SD," *Journal of Innovation in Primary Education* Volume 1 Nomor 1 (Juni 2022): 42.

⁹ Lampiran wawancara pra penelitian nomor 003/W/09/05/2023.

¹⁰ Lampiran wawancara pra penelitian nomor 003/W/09/05/2023.

didapat oleh peneliti di sana dengan banyaknya kegiatan yang ada dalam program keagamaannya. Jadi, berawal dari latar belakang yang sudah dijelaskan di atas peneliti dapat lebih fokus untuk melaksanakan penelitian dengan judul **“IMPLEMENTASI PROGRAM KEAGAMAAN UNTUK MEMBENTUK KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMK PGRI SOMOROTO PONOROGO”**

B. Fokus Penelitian

Berawal dari konteks penelitian di atas maka fokus penelitian ini dapat dikemukakan menjadi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode pembentukan karakter religius siswa di SMK PGRI Somoroto Ponorogo?
2. Bagaimana strategi pengembangan program keagamaan di SMK PGRI Somoroto Ponorogo?
3. Bagaimana implikasi dari program keagamaan dalam membentuk lima dimensi karakter religius dalam diri siswa di SMK PGRI Somoroto Ponorogo?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang dikemukakan di atas maka dapat kejabarkan tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Agar dapat mendeskripsikan metode pembentukan karakter religius siswa di SMK PGRI Somoroto Ponorogo.
2. Untuk mendeskripsikan tentang strategi pengembangan program keagamaan di SMK PGRI Somoroto Ponorogo.
3. Agar dapat menganalisis program keagamaan sebagai upaya membentuk lima dimensi karakter religius dalam diri siswa di SMK PGRI Somoroto Ponorogo.

D. Manfaat Penelitian

Setelah diketahui tujuan dari penelitian diharapkan hasil penelitian ini bisa bermanfaat sebagaimana dijelaskan berikut ini.

1. Secara teoritis

Penelitian ini bisa bermnafaat sebagi sumbangsih bagi khazanah keilmuan sehingga bisa memperkaya wawasan ilmu pengetahuan khususnya tentang

pendidikan karakter religius. Selain itu penelitian ini juga bisa digunakan sebagai bahan informasi dan acuan bagi peneliti selanjutnya yang variabelnya juga berkaitan dengan variabel pada penelitian ini.

2. Secara praktis

a. Bagi peneliti

Penelitian ini bermanfaat untuk menambah dan meningkatkan khazanah ilmu pengetahuan terkait peran kegiatan bersih-bersih lingkungan dalam meningkatkan karakter peduli lingkungan pada seseorang.

b. Bagi Pendidik

Penelitian juga sebagai bahan untuk mengevaluasi, mengeksplorasi, dan mengembangkan efektifitas serta efisiensi guru dalam pembelajaran, terkhusus yang berkaitan dengan pendidikan karakter.

c. Bagi lembaga pendidikan

Diharapkan penelitian ini juga bisa bermanfaat bagi lembaga pendidikan sebagai acuan ataupun bahan untuk mengembangkan serta meningkatkan mutu pendidikan seluruh lembaga pendidikan terutama di SMK PGRI Somoroto Ponorogo.

E. Kajian Terdahulu

Pertama, Berdasarkan penelitian terdahulu yang membahas mengenai pembentukan karakter religius yang dilakukan oleh Riski Yulia Anggraeni dalam Tesisnya yang berjudul Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Metode Cerita (*qishah qur'ani*) di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember. Pada penelitian terdahulu ini diperoleh kesimpulan bahwa pembentukan karakter religius siswa melalui Metode Cerita (*qishah qur'ani*) terdapat enam karakter yang terdapat pada Al-Qur'an dan Hadits melalui yaitu: Jujur, Sabar, Adil, Ikhlas, Amanah dan menepati janji, dan Bertanggung Jawab. Metode cerita (*qishah qur'ani*) yang menampilkan kisah-kisah baik dan teladan yang Islami dan Qur'ani dalam pembelajaran khususnya pada mata pelajaran PAI, adalah sebuah tawaran solusi untuk membentuk karakter religius peserta didik. Metode cerita (*qishah qur'ani*) dapat diintegrasikan dalam pembelajaran materi Pendidikan Agama Islam dengan memasukkannya pada materi-materi PAI yang berhubungan dengan

kisah tersebut, disertai dengan identifikasi nilai-nilai karakter religius yang terkandung di dalamnya.¹¹ Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal pembentukan karakter religius, namun memiliki sisi-sisi perbedaan bahwa dalam penelitian ini berfokus pada metode cerita (*qishah qur'ani*), sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan program keagamaan sebagai upaya pembentukan karakter religius.

Kedua, penelitian tesis yang dilakukan oleh Muhammad Achsin dengan Judul Pembentukan Karakter Religius Santri melalui Kegiatan Mujāhadah di Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo. Pada penelitian ini diperoleh kesimpulan yaitu, Salah satu strategi atau metode yang dipergunakan dalam pendidikan untuk membentuk karakter Religius santri adalah dengan pembentukan kebiasaan yang baik dan meninggalkan yang buruk melalui bimbingan, latihan dan kerja keras. Pembentukan kebiasaan tersebut akan menjadi sebuah karakter seseorang. Kegiatan Mujāhadah dalam Pembentukan Karakter Religius Santri di Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo jika dilihat dari hasil penelitian ini menunjukkan adanya Efektifitas kegiatan *Mujāhadah* dalam pembentukan karakter santri/santri. (1) Efektifitas Kegiatan *Mujāhadah* Terhadap Kualitas Ibadah Santri/Santri Kepada Allah SWT, dan (2) Efektifitas Kegiatan *Mujāhadah* Terhadap Kualitas Hubungan Santri/Santri dengan Sesama Manusia dan Lingkungan.¹² Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal pembentukan karakter religius, namun memiliki sisi-sisi perbedaan bahwa dalam penelitian ini berfokus pada Kegiatan Mujāhadah, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan program keagamaan sebagai upaya pembentukan karakter religius. Dalam objek penelitiannya pun juga berbeda, jika penelitian ini berada pendidikan non formal yaitu di Pondok Pesantren, sedangkan penelitian yang akan dilakukan berada di pendidikan formal yaitu SMK PGRI Somoroto Ponorogo.

Ketiga, Tesis dengan judul Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 004 Petapahan oleh Agus

¹¹ Riski Yulia Anggraeni, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode Cerita (Qishah Qur'ani) di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember" (Kualitatif, Jember, Pascasarjana UIN KH Achmad Siddiq Jember, 2022).

¹² Muhammad Achsin, "Pembentukan Karakter Religius Santri melalui Kegiatan Mujāhadah di Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo" (Kualitatif, Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020).

Mulyanto. Dalam penelitian ini diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa pembentukan karakter religius siswa yang ada di SD Negeri 004 Petapahan salah satunya diterapkan pembelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan pada sekolah tersebut dan pembiasaan karakter yang positif yang dilakukan baik sebelum atau sesudah pembelajaran. Terdapat faktor pendukung yaitu peran kemampuan guru sebagai teladan bagi siswa, kegiatan tambahan yang diadakan sebagai program keagamaan yang mampu memberikan pelatihan dan pembiasaan karakter yang baik. Ada juga faktor penghambat terbentuknya karakter religius kurangnya tenaga guru kelas yang mampu memberikan sumbangsih di bidang keagamaan serta sarana dan prasarana yang kurang memadai. Solusi yang diambil untuk permasalahan itu adalah memberikan pelatihan, bimbingan kepada guru dalam setiap waktu yang ditentukan dan merencanakan untuk melengkapi sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam pembelajaran khususnya dalam bidang keagamaan.¹³ Penelitian di atas memiliki kesamaan dalam hal pembentukan karakter religius, namun memiliki perbedaan bahwa dalam penelitian ini berfokuskan pada kegiatan pembelajaran mata pelajaran Pendidikan Agama Islam saja, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan program keagamaan yang cakupannya lebih luas sebagai upaya pembentukan karakter religius.

Keempat, Tesis yang ditulis oleh Bintang Gustien Friyanti dengan judul Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Berbasis Amalan Yaumiyah dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kartasura. Hasil dari penelitian ini adalah (1) Nilai-nilai karakter religius yang dibentuk di SMP Negeri 3 Kartasura yaitu (a) Nilai ilahiyah yang terdiri dari sholat 5 waktu, berdo'a, berdzikir, membaca asmaul husna, sholat Dhuha, sholat jumat, pendalaman Al Quran, ketakwaan dan keikhlasan. (b) Nilai insaniyah yang terdiri dari sopan santun, kejujuran dan amanah. (2) Strategi pembentukan karakter religius antara lain: strategi inklusif, budaya sekolah, kegiatan spontan dan pengkondisian. Pembiasaan amalan yaumiyah dibagi menjadi beberapa kegiatan pembiasaan antara lain: (a) pembiasaan harian yang terdiri dari kegiatan budaya 5S (Senyum Salam Sapa Sopan Santun), sholat Dhuhur berjamaah, sholat Dhuha, berdo'a dan berdzikir setelah sholat,

¹³ Agus Mulyanto, "Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 004 Petapahan" (Kualitatif, Riau, Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau, 2022).

membaca Asmaul Husna, murajaah juz 30, dan murajaah doa harian. (b) pembiasaan mingguan yang terdiri dari kegiatan BTA, sholat Jumat dan infak Jumat. (d) pembiasaan bulanan yang terdiri dari kegiatan pengajian rutin dan (e) pembiasaan tahunan yang terdiri dari kegiatan pesantren Ramadhan, zakat fitrah dan sholat Idul Adha (3) Pembiasaan berbasis amalan Yaumiyah menghasilkan karakter siswa menjadi lebih sopan, takwa, jujur, ikhlas dan amanah.¹⁴ Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal pembentukan karakter religius, namun memiliki sisi-sisi perbedaan bahwa dalam penelitian ini metode yang digunakan berfokus pada pembiasaan berbasis Amalan Yaumiyah dalam Pendidikan Agama Islam, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan program keagamaan sebagai upaya pembentukan karakter religius sehingga metode yang digunakan lebih luas.

Kelima, Jurnal yang ditulis oleh M. Arif Khoiruddin dan Dina Dahniary Sholekah dengan judul Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk karakter religius siswa di Sekolah Menengah Kejuruan PGRI 2 Kediri. Jenis dan pendekatan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan teknis analisis deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menjelaskan pembentukan karakter religius siswa melalui PAI di SMK PGRI 2 Kediri dilakukan mulai siswa datang sampai pulang sekolah. Hasil dari penelitian ini adalah Pembentukan karakter religius siswa melalui PAI tersusun secara sistematis, pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas didesain mengacu pada KI-1 yang menunjukkan adanya proses pendidikan karakter religius pada siswa. Kemudian pada KI-2 diarahkan agar siswa berkarakter pandai bergaul dalam kehidupan sehari-hari. Selanjutnya pada KI-3 bertujuan mencetak siswa yang memiliki karakter cerdas. Terakhir yaitu pada KI-4 yang memiliki tujuan supaya siswa memiliki skill atau keterampilan dalam menerapkan ilmu-ilmu yang mereka peroleh secara baik. Sedangkan di luar kelas dengan membudayakan 3S (Senyum, Salim, Sapa), melalui kegiatan tilawatil Quran, menyanyikan lagu Indonesia Raya setiap pagi, berdoa bersama, sholat dhuha, sholat

¹⁴ Bintang Gustien Friyanti, "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Berbasis Amalan Yaumiyah dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kartasura" (Kualitatif, Yogyakarta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020).

dzuhur berjamaah, istighosah, PHBI, membentuk organisasi Dewan Jamaah Musholla dan kegiatan pondok Ramadhan.¹⁵ Penelitian ini memiliki kesamaan dalam hal upaya pembentukan karakter religius, namun memiliki sisi-sisi perbedaan bahwa dalam penelitian ini hanya berfokuskan saat pembelajaran di kelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, sedangkan pada penelitian yang akan dilaksanakan upaya pembentukan karakter religius menggunakan metode yang lebih luas, yaitu program keagamaan.

Keenam, Jurnal oleh Mala Komalasari dan Abu Bakar Yakubu yang berjudul *Implementation of Student Character Formation Through Islamic Religious Education*. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis pembentukan katakter dalam pembelajaran PAI. Adapaun metode penulisan artikel ini menggunakan studi pustaka yaitu dengan mengambil artikel jurnal, buku dan sumber-sumber lainnya untuk dianalisis. Pendidikan karakter memang menjadi isu utama dalam pendidikan. Selain sebagai bagian dari proses pembentukan moral anak bangsa, pendidikan karakter diharapkan menjadi landasan utama dalam meningkatkan derajat dan martabat bangsa Indonesia. Di lingkungan Kemendiknas sendiri, pendidikan karakter menjadi fokus pendidikan di semua jenjang pendidikan yang dibinanya. Pendidikan Islam sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik. Pendidikan agama dan moral harus berintegrasi dan berinteraksi satu sama lain melalui realitas sosial yang berkembang di masyarakat. Pendidikan yang mengandung nilai-nilai religius pada akhirnya mampu membentuk manusia seutuhnya.¹⁶ Penelitian ini fokus penelitiannya cukup luas karena meneliti karakter secara umum, sedangkan pada penelitian yang akan dilakukan berfokus pada karakter religius saja.

F. Definisi Operasonal

1. keagamaan adalah segala bentuk kegiatan yang berhubungan dengan nilai-nilai agama, yang dijadikan sebagai rutinitas dalam kehidupan sehari-hari dan dijadikan pedoman dalam menjalin hubungan kepada Allah swt. dan hubungan

¹⁵ M. Arif Khoiruddin dan Dina Dahniary Sholekah, "Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa," *Jurnal Pedagogik* Volume 06 Nomor 01 (2019).

¹⁶ Mala Komalasari dan Abu Bakar Yakubu, "Implementation of Student Character Formation Through Islamic Religious Education," *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* Volume 2 Nomor 1 (2023).

kepada umat manusia lainnya. Misalnya pesantren kilat, program tanfidz, shalat berjamaah, pengabdian masyarakat, bakti sosial, dan sebagainya.

2. Karakter religius siswa adalah karakter yang ditunjukkan dengan sikap dan tingkah laku religi meliputi ketaatan dalam menjalankan tata tertib di sekolah, ketaatan menjalankan shalat berjama'ah, berkata jujur dan tidak berkata kotor, menghargai perbedaan pendapat, menghadapi masalah dengan sabar, percaya diri, toleransi antar pemeluk agama dan kepercayaan.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tesis ini adalah sebagai berikut.

Pertama, setiap penelitian diawali dengan pendahuluan yang ditulis pada bab I. Dalam pendahuluan ini terdiri dari konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian terdahulu definisi operasional dan sistematika penulisan.

Kedua, setiap penelitian kualitatif ada teori untuk membaca data. Teori ini ditulis di bab ke II yang terdiri dari: karakter religius peserta didik, kegiatan keagamaan, faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam implemementasi program keagamaan.

Ketiga, metode penelitian ini dinarasikan di bab III yang terdiri dari metode dan pendekatan penelitian, data dan sumber data penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data dan teknik pengecekan data.

Keempat, untuk menjawab rumusan masalah pertama tentang kondisi karakter religius siswa yang sudah terbentuk di SMK PGRI Somoroto dinarasikan pada bab IV yang terdiri dari paparan data/temuan di lapangan, analisis data, dan sinkronisasi transformatif.

Kelima, untuk menjawab rumusan masalah kedua tentang Bagaimana pelaksanaan kegiatan pesantren kilat, program tanfidz, shalat berjamaah, pengabdian masyarakat, dan bakti sosial dalam upaya membentuk karakter religius siswa dinarasikan pada bab V yang terdiri dari paparan data/temuan di lapangan, analisis data, dan sinkronisasi transformatif.

Keenam, untuk menjawab rumusan masalah ketiga tentang implikasi dari program keagamaan dalam membentuk lima dimensi karakter religius dalam diri

siswa dinarasikan pada bab VI yang terdiri dari paparan data/temuan di lapangan, analisis data, dan sinkronisasi transformatif.

Ketujuh, kesimpulan dan saran akan dinarasikan pada bab ke VII.



BAB II KAJIAN TEORITIK

A. Program Keagamaan

1. Pengertian program keagamaan

Program keagamaan merupakan kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, penghayatan, pengalaman tentang ajaran agama Islam guna pembinaan keimanan, ketakwaan dan akhlakul karimah.¹ Keagamaan atau religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Aktifitas agama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual (beribadah), tetapi juga melakukan aktifitas lain yang didorong oleh kekuatan spiritual. Agama adalah simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan, yang berpusat pada persoalan-persoalan yang dinilai paling maknawi.² Program keagamaan untuk menumbuhkan karakter religius dapat dilaksanakan paling sedikit melalui pesantren kilat, ceramah keagamaan, dan baca tulis al-Qur'an.³

Penanaman karakter religius dapat dikembangkan melalui tiga model pendidikan karakter yaitu: terintegrasi dalam mata pelajaran, pembudayaan sekolah, dan ekstrakurikuler. Adapun penjabaran dari tiga model pendidikan karakter tersebut yaitu: *pertama*, Penanaman karakter religius melalui integrasi dalam mata pelajaran. Dalam konteks ini mata pelajaran yang memfokuskan untuk menanamkan karakter religius yaitu pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. Namun demikian, dalam setiap mata pelajaran guru berhak menyisipkan pendidikan karakter pada siswa. Sehingga semua aspek saling mendukung dan memiliki tujuan yang sama.⁴

Kedua, Setiap sekolah tentunya memiliki aturan-aturan tertentu salah satunya yaitu pembudayaan sekolah. Pembudayaan sekolah bisa dikatakan sebagai aturan yang harus dipatuhi oleh seluruh warga sekolah sehingga aturan tersebut lama-lama akan menjadi suatu kebiasaan baik yang tertanam pada diri seseorang. Salah satu

¹ Icep Irham Fauzan Syukri, Soni Samsu Rizal, dan M. Djaswidi Al Hamdani, "Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kualitas Pendidikan," *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Volume 7 Nomor 1 (2019): 25.

² Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 293.

³ Ramadan, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius*, 13.

⁴ *Ibid.*, 14.

contoh pembudayaan sekolah yaitu wajib melaksanakan sholat secara berjamaah.⁵ *Ketiga*, ekstrakurikuler adalah kegiatan tambahan di luar struktur program yang pada umumnya merupakan program pilihan. Sedangkan definisi ekstrakurikuler menurut Direktorat Pendidikan Menengah dan Kejuruan adalah: “Program yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah agar lebih memperkaya dan memperluas wawasan pengetahuan dan kemampuan yang telah dipelajari dari berbagai mata pelajaran dan kurikulum”.⁶

Jadi, program keagamaan adalah bentuk usaha yang dilakukan untuk mewujudkan atau mengaplikasikan iman ke dalam suatu bentuk-bentuk perilaku keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam implementasi program keagamaan di lingkungan sekolah, khususnya siswa tidak hanya terfokus pada proses berlangsungnya program keagamaan, tetapi juga harus mampu mengarahkan pada penanaman nilai-nilai agama kepada para siswa.

2. Macam-macam program keagamaan

Religiusitas dapat diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan manusia. Kegiatan agama tidak hanya terjadi ketika seseorang melakukan ritual ibadah (sholat) namun juga melakukan kegiatan lain yang didorong oleh rasa spiritual. Agama adalah simbol, sistem keyakinan, sistem nilai, dan sistem perilaku yang terlambangkan, yang berpusat pada persoalan yang dinilai paling maknawi.⁷ Tingkah laku keagamaan adalah segala aktifitas manusia dalam kegiatan sehari-hari didasarkan pada nilai agama yang mereka yakini, tingkah laku keagamaan tersebut merupakan perwujudan dari rasa dan jiwa keagamaan berdasarkan pada kesadaran dan pengamalan beragama pada diri sendiri.⁸

Program keagamaan merupakan kegiatan yang ditujukan untuk pembinaan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat dibagi ke dalam empat bagian yaitu kegiatan harian, mingguan, dan tahunan. Kegiatan Harian, misalnya Sholat Dhuha dan Dhuhur berjamaah, berdo'a di awal dan di akhir pelajaran, dan membaca ayat al-Qur'an. Kegiatan mingguan, misalnya

⁵ Ramadan, *Implementasi Pendidikan Karakter*, 14.

⁶ Suryo Subroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, Cet. Ke 2 (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), 4.

⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, 293.

⁸ *Ibid.*, 293.

ekstrakurikuler hadrah, Infak shadaqah setiap hari Jum'at dan setiap hari Jum'at siswa memakai busana muslimah. Kegiatan tahunan, misalnya khusus bulan ramadhan kegiatan yang dilaksanakan adalah sebagai berikut: a) Buka puasa bersama, b) Sholat tarawih di masjid sekolah, c) Tadarus, d) Ceramah Ramadhan, dan e) Pondok Ramadhan, lalu ada juga peringatan hari-hari besar Islam seperti, peringatan Isra' Mi'raj, Maulid Nabi SAW, dan Nuzulul Qur'an.⁹ Dari penjelasan di atas penulis menyederhanakan ruang lingkup program keagamaan pada hal yang dirasa dibutuhkan untuk keperluan kajian teori penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

a. Sholat Berjamaah

Sholat berjamaah adalah sholat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan salah seorang menjadi imam, sedangkan yang lainnya mengikuti atau menjadi makmum.¹⁰

Melaksanakan Sholat fardhu secara berjama'ah tentu menyimpan banyak manfaat. Menurut Jamaludin, manfaat melaksanakan sholat berjamaah diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Allah telah mensyariatkan pertemuan bagi umat ini pada waktu-waktu tertentu. Ada yang dilaksanakan secara berulang kali dalam sehari semalam, yaitu sholat lima waktu dengan berjamaah di masjid. Ada juga pertemuan yang dilaksanakan sekali dalam sepekan, yaitu sholat Jum'at. Ada juga yang dilangsungkan setelah pelaksanaan ibadah yang agung, dan terulang dua kali setiap tahunnya. Yaitu Iedhul Fitri sesudah pelaksanaan ibadah puasa Ramadhan dan Idul Adha sesudah pelaksanaan ibadah Haji. Dan ada juga yang dilaksanakan setahun sekali yang dihadiri umat Islam dari seluruh penjuru negeri, yaitu wukuf di Arafah. Semua ini untuk menjalin hubungan persaudaraan dan kasih sayang sesama umat Islam, juga dalam rangka membersihkan hati sekaligus dakwah ke jalan Allah, baik dalam bentuk ucapan maupun perbuatan.
- 2) Sebagai bentuk ibadah kepada Allah melalui pertemuan ini dalam rangka memperoleh pahala dari-Nya dan takut akan adzab-Nya.
- 3) Menanamkan rasa saling mencintai. Melalui pelaksanaan sholat berjamaah, akan saling mengetahui keadaan sesamanya. Jika ada yang sakit dijenguk, ada yang

⁹ Abdul Rahman Shaleh, *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 170.

¹⁰ Hafsa, *Pembelajaran Fiqh* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013), 124.

meninggal diantarkan jenazahnya, dan jika ada yang kesusahan cepat dibantu. Karena seringnya bertemu, maka akan tumbuh dalam diri umat Islam rasa cinta dan kasih sayang.

- 4) Saling mengenal, jika orang-orang mengerjakan sholat secara berjamaah akan terwujud ta'aruf. Darinya akan diketahui beberapa kerabat sehingga akan tersambung kembali tali silaturahmi yang hampir putus dan terkuatkan kembali yang sebelumnya telah renggang. Dari situ juga akan diketahui orang musafir dan ibnu sabil sehingga orang lain akan bisa memberikan haknya.
- 5) Memperlihatkan salah satu syi'ar Islam terbesar. Jika seluruh umat Islam sholat di rumah mereka masing-masing, maka tidak mungkin diketahui adanya ibadah sholat di sana.
- 6) Memperlihatkan kemuliaan kaum muslimin. Yaitu jika mereka masuk ke masjid-masjid dan keluar secara bersamaan, maka orang kafir dan munafik akan menjadi ciut nyalinya.
- 7) Memberi tahu orang yang bodoh terhadap syariat agamanya. Melalui sholat berjamaah, seorang muslim akan mengetahui beberapa persoalan dan hukum sholat yang sebelumnya tidak diketahuinya. Dia bisa mendengarkan bacaan yang bisa dia petik manfaat sekaligus dijadikan pelajaran. Dia juga bisa mendengarkan beberapa bacaan dzikir sholat sehingga lebih mudah menghafalnya. Dari sini, orang yang belum mengetahui tentang syariat sholat, khususnya, bisa mengetahuinya.
- 8) Memberikan motivasi bagi orang yang belum bisa rutin menjalankan sholat berjamaah, sekaligus mengarahkan dan membimbingnya seraya saling mengingatkan untuk membela kebenaran dan senantiasa bersabar dalam menjalankannya.
- 9) Membiasakan umat Islam untuk senantiasa bersatu dan tidak berpecah belah. Dalam berjamaah terdapat kekuasaan kecil, karena terdapat imam yang diikuti dan ditaati secara tepat. Hal ini akan membentuk pandangan berIslam secara benar dan tepat tentang pentingnya kepemimpinan (imamah atau khilafah) dalam Islam.
- 10) Membiasakan seseorang untuk bisa menahan diri dari menuruti kemauan egonya. Ketika dia mengikuti imam secara tepat, tidak bertakbir sebelum imam

bertakbir, tidak mendahului gerakan imam dan tidak pula terlambat jauh darinya serta tidak melakukan gerakan bebarengan dengannya, maka dia akan terbiasa mengendalikan dirinya.

- 11) Orang yang mengerjakan sholat lima waktu dengan berjamaah dan membiasakan untuk berbaris rapi, lurus dan rapat, akan menumbuhkan dalam dirinya kesetiaan terhadap komandan dalam barisan jihad sehingga dia tidak mendahului dan tidak menunda perintah-perintahnya.
- 12) Menumbuhkan perasaan sama dan sederajat dan menghilangkan status sosial yang terkadang menjadi sekat pembatas di antara mereka. Di sana, tidak ada pengistimewaan tempat bagi orang kaya, pemimpin, dan penguasa. Orang yang miskin bisa berdampingan dengan yang kaya, rakyat jelata bisa berbaur dengan penguasa, dan orang kecil bisa duduk berdampingan dengan orang besar.
- 13) Dapat terlihat orang fakir miskin yang serba kekurangan, orang sakit, dan orang-orang yang suka meremehkan sholat. Jika terlihat orang memakai pakaian lusuh dan tampak tanda kelaparan dan kesusahan, maka jamaah yang lain akan mengasihi dan membantunya. Jika ada yang tidak terlihat di masjid, akan segera diketahui keadaannya, apakah sakit atau meremehkan kewajiban sholat berjamaah.
- 14) Berjamaah menjadi sarana turunnya rahmat dan keberkahan dari Allah SWT.
- 15) Akan menumbuhkan semangat dalam diri seseorang untuk meningkatkan amal shalihnya dikarenakan ia melihat semangat ibadah dan amal shalih saudaranya yang hadir berjamaah bersamanya.
- 16) Akan mendapatkan pahala dan kebaikan yang berlipat ganda, sebagaimana yang disabdakan Nabi s.a.w., “Sholat berjamaah itu lebih utama 27 derajat daripada sholat sendirian.” (HR. Muslim)
- 17) Menjadi sarana untuk berdakwah, baik dengan lisan maupun perbuatan. Berkumpulnya kaum muslimin pada waktu-waktu tertentu akan mendidik mereka untuk senantiasa mengatur dan menjaga waktu.¹¹

b. Pesantren Kilat

Pesantren atau pondok adalah lembaga yang merupakan wujud proses wajar perkembangan sistem pendidikan nasional.¹² Pesantren kilat adalah kegiatan

¹¹ Jamaludin, *Fiqih Ibadah* (Tasikmalaya: Penerbit Latifah, 2017), 109–113.

mendalami ilmu gama dengan cara cepat. Terminologi pesantren kilat terus mendapatkan respon yang beragam di masyarakat. Kegiatan ini dijadikan alternatif bagi kalangan pelajar dan pemuda yang ingin mendalami ilmu agama yang tidak mondok. Sebagian dari kegiatan pesantren kilat ini adalah adanya kecenderungan para siswa sekolah umum untuk memanfaatkan waktu tertentu untuk belajar ilmu agama di pondok pesantren selama tiga hari, empat hari, seminggu, atau lebih. Jadi dalam waktu yang singkat tersebut mereka belajar bagaimana hidup di lingkungan pesantren dengan tujuan mendapatkan ilmu pengetahuan darinya. Dari singkatnya waktu yang digunakan untuk belajar di pondok pesantren maka kegiatan ini familiar disebut dengan pesantren kilat.¹³

Selain itu kegiatan pesantren kilat juga dijadikan sebagai upaya kelengkapan pendidikan agama yang telah dilaksanakan oleh sekolah dalam hal memaknai kehidupan beragama dengan membuat satu kegiatan pelatihan terpadu. Maka pesantren kilat terkadang lebih dikenal sebagai kegiatan ekstrakurikuler dan dijadikan program sekolah. Hal ini dapat dimaklumi karena sebagian dari materi pendidikan agama di sekolah memang membutuhkan satu bentuk pelatihan di luar pendidikan intrakurikuler.¹⁴

Pondok pesantren berbeda dengan sekolah maupun madrasah, salah satu yang membedakannya adalah kurikulum yang tidak seragam. Banyak kiai yang mengkhususkan satu cabang ilmu atau bahkan satu kitab kuning tertentu sebagai fokus kajian.¹⁵ Pondok pesantren telah memberikan kontribusi besar bagi pencerdasan bangsa Indonesia dan konsisten terhadap pengembangan dan penyebaran nilai-nilai Islam dalam kegiatan pendidikan yang diselenggarakan.¹⁶

Tujuan umum pesantren adalah membina warga negara agar memiliki kepribadian muslim sesuai dengan ajaran-ajaran agama Islam dan menanamkan rasa keagamaan tersebut pada semua segi kehidupannya serta menjadikannya sebagai orang yang berguna bagi agama masyarakat dan Negara. Sedangkan tujuan khusus pesantren adalah sebagai berikut: (1) mendidik santri anggota masyarakat untuk

¹² Mukni'ah, *Membangun Life Skill di Pesantren* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 13.

¹³ Mardianto, *Pesantren Kilat* (Ciputat: Ciputat Press, 2005), 6–7.

¹⁴ *Ibid.*, 6–7.

¹⁵ Wardah Hanafie Das dan Abdul Halik, *Pendidikan Islam di Pondok Pesantren: Problematika dan Solusinya* (Parepare: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019), 52.

¹⁶ *Ibid.*, 53.

menjadi seorang Muslim yang bertakwa kepada Allah, berakhlak mulia, memiliki kecerdasan, keterampilan dan sehat lahir batin sebagai warga Negara yang berpancasila, (2) mendidik santri untuk menjadi manusia Muslim selaku kader-kader ulama dan mubalig yang berjiwa ikhlas, tabah, tangguh, wiraswasta dalam mengamalkan sejarah Islam secara utuh dan dinamis, (3) mendidik santri untuk memperoleh kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan agar menumbuhkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya dan bertanggung jawab kepada pembangunan bangsa dan Negara, (4) mendidik tenaga-tenaga penyuluh pembangunan mikro (keluarga) dan regional (perdesaan/masyarakat/lingkungan), (5) mendidik santri agar menjadi tenaga-tenaga yang cakap dalam berbagai sektor pembangunan, khususnya pembangunan mental-spiritual, (6) mendidik santri untuk membantu meningkatkan kesejahteraan sosial masyarakat lingkungan dalam rangka usaha pembangunan masyarakat bangsa.¹⁷

c. Program Tahfidz

Kata “*tahfidz*” berasal dari bahasa Arab **حفظ - يحفظ - تحفيظ** yang artinya memelihara, menjaga dan menghafal. Tahfidz (hafalan) secara bahasa (etimologi) adalah lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, disebutkan bahwa kata “hafal” berarti telah masuk dalam ingatan (tentang pelajaran) dan dapat mengucapkan kembali di luar kepala (tanpa melihat buku). Menghafal (kata kerja) berarti berusaha meresapkan ke dalam fikiran agar selalu diingat.¹⁸ Tahfidz adalah bentuk masdar dari “*Haffadza*” yang memiliki arti penghafalan atau bermakna proses menghafal. Sebagaimana lazimnya suatu proses menulis suatu tahapan, teknik atau metode tertentu. Tahfidz adalah proses menghafal sesuatu ke dalam ingatan sehingga dapat diucapkan di luar kepala dengan metode tertentu.¹⁹

Tahfizh atau menghafalkan al-Qur’an merupakan suatu pekerjaan yang baik serta dan terpuji. Dikarenakan, seseorang yang sedang menghaf al-Qur’an adalah hamba yang mulia di muka ini. Maka dari itu, bukan perkara yang mudah dalam

¹⁷ Achmad Muchaddam Fahham, *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak* (Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020), 41–42.

¹⁸ A. Muhaimin Zen, *Tata Cara/Problematika Menghafal dan Petunjuk-petunjuknya* (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1985), 248.

¹⁹ Abdur Rabi Nawawudin, *Teknik Menghafal Al-Qur’an* (Bandung: CV Sinar Baru, 1991), 24.

menghafalkan Qur'an juga sangat diperlukannya cara atau metode khusus dalam menghafalkannya selain itu, juga harus disertai dengan doa kepada Allah Swt. Supaya diberi kemudahan dalam menghafalkan ayat-ayatnya yang begitu banyak dan rumit. Sebab, banyak kalimat yang mirip dengan kalimat lain, demikian juga kalimatnya yang panjang-panjang, bahkan mencapai tiga sampai empat baris tanpa adanya waqof, namun ada juga yang pendek-pendek. Harapannya, setelah hafal ayat-ayat Allah, hafalan tersebut tidak cepat lupa atau hilang dari ingatan. Karena itu, dibutuhkan kedisiplinan dan keuletan dalam hafal al-Qur'an.²⁰

Jadi, menghafal Al-Qur'an bisa dikatakan proses yang secara keseluruhan, baik hafalan maupun ketelitian bacaannya serta menekuni, merutinkan dan mencurahkan perhatiannya untuk melindungi hafalan dari kelupaan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hakikat dari menghafal adalah bertumpu pada ingatan. Berapa lama waktu untuk menerima respon, menyimpan dan memproduksi kembali tergantung ingatan masing-masing pribadi. Karena kekuatan ingatan antara satu orang akan berbeda dengan orang lain

d. Seni Hadrah

Kesenian Hadrah ini merupakan kesenian religi yang meliputi seni suara, seni musik dan seni tari. Seperti yang diungkapkan oleh Abu (pelaku seni) konsep kesenian Hadrah adalah menari sambil mengaji yaitu menyanyikan syair dan salawat yang diiringi oleh musik Melayu (gendang, rebana). Menurutny hadrah berasal dari bahasa Arab yaitu *Hadorah Yaduru* yang artinya hadir, jadi Hadrah bisa diartikan menghadirkan atau mengajak orang-orang untuk berkumpul dan mengajarkan tentang Islam melalui kesenian.²¹ Kesenian Hadrah terasa sempurna keindahannya ketika untaian musik mengirinya. Alat musik yang mengiringi kesenian Hadrah tersebut adalah hanya pukulan rebana oleh beberapa orang dan diikuti oleh orang yang menyanyikan syair-syair.²²

Karena kesenian Hadrah ini merupakan salah satu kesenian religi atau kesenian yang bernuansakan Islami, maka syair-syairnya adalah bertemakan ajaran Islam yaitu pujian-pujian kepada Allah SWT, pujian kepada Rasul/untaian salawat, zikir dan

²⁰ Wiwi Alawiyah Wahid, *Cara Cepat & Mudah Hafal al-Qur'an* (Yogyakarta: Kaktus, 2018), 13.

²¹ Fariani, *Hadrah Kesenian Religi Masyarakat Melayu* (Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2017), 8.

²² *Ibid.*, 10–11.

ajaran-ajaran atau nasehat hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.²³ Setiap kesenian yang diciptakan oleh insan budaya mengandung isi, makna, nilai atau pesan moral. Begitu juga halnya dengan kesenian religi (Islami) diciptakan tidak semata-mata untuk keindahan ataupun hiburan semata, melainkan harus mengandung makna dan nilai yang dapat dipedomani dalam kehidupan sehari-hari.²⁴

e. Peringatan Hari Besar Islam

Di sekolah ada berbagai program keagamaan yang dapat dilaksanakan yang diharapkan berdampak positif terhadap penanaman nilai-nilai keimanan di hati para siswanya. Kegiatan-kegiatan yang dimaksud antara lain peringatan hari lahirnya Nabi Muhammad dan yang dikenal dengan sebutan Maulid Nabi, Isra Mi'raj, Muharram, halal bihalal menyambut datangnya bulan Ramadhan, dan halal bihalal setelah sebulan umat Islam melaksanakan ibadah puasa. Peringatan hari besar Islam, merupakan perayaan yang dilaksanakan oleh umat Islam dalam rangka memperingati hari besar atau hari bersejarah dalam Islam. Selain itu peringatan hari besar Islam diperingati sebagai syiar sekaligus sebagai sosialisasi kependidikan di sekolah, dalam pelaksanaan kegiatan peringatan tersebut lebih menekankan pada isi atau hikmah yang terkandung didalam peringatan hari besar Islam. Dalam peringatan-peringatan itu para siswa diaktifkan secara penuh dalam penyelenggaraannya, seolah-olah siswa itulah yang mengadakannya, sedangkan para guru hanya sekedar mendukung atau merestui kegiatan tersebut. Hendaknya diundang pembicara dari luar sekolah sehingga membuat suasana yang berbeda dengan kebiasaannya, akan tetapi kadang-kadang juga yang menyampaikan materi agama adalah kepala sekolah atau yang mewakili untuk memberikan ceramah adalah guru Pendidikan Agama Islam.

f. Istighotsah

Istighatsah berarti memohon bantuan dan pertolongan. Istighastah adalah doa bersama yang bertujuan memohon pertolongan dari Allah SWT, karena keadaan genting darurat. Inti dari kegiatan ini sebenarnya dzikrullah kepada Allah SWT. Jika manusia sebagai hamba selalu dekat dengan sang khaliq, maka segala keinginannya akan dikabulkan-Nya. Istilah ini biasa digunakan dalam salah satu madzhab atau tarikat yang berkembang dalam Islam. Kemudian dalam perkembangannya juga digunakan oleh semua aliran dengan tujuan meminta pertolongan dari Allah SWT.

²³ Fariani, *Hadrah Kesenian Religi Masyarakat Melayu*, 12.

²⁴ *Ibid.*, 16.

Dalam banyak kesempatan untuk menghindarkan kesan eksklusif maka sering digunakan istilah doa bersama.²⁵

Didalam istighosah terkandung usaha-usaha pemuasan dan kerelaan yang sejati. Dalam konteks yang semacam ini dapat diketahui bahwa istighosah bertujuan sebagai berikut:

- a. Sebagai sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b. Sebagai sarana menambah rasa iman, pengabdian dan kematangan citacita hidup.
- c. Sebagai sarana pengendalian diri, pengendalian nafsu yang sering menjadi penyebab kejahatan.²⁶

3. Strategi pengembangan program keagamaan

Strategi pengembangan program keagamaan seperti apakah yang seharusnya dilakukan oleh pihak sekolah dalam mengembangkan program keagamaan. Dalam hal ini pengembangan program keagamaan yang disajikan dalam karya ilmiah ini adalah pengembangan program keagamaan yang berupa pendidikan moral atau pendidikan akhlak dan bisa juga berupa pendidikan karakter. Agus Wibowo mengemukakan bahwa pendidikan Moral dan pendidikan akhlak memiliki esensi dan makna yang sama dengan pendidikan karakter.²⁷ Maka dalam hal ini itu artinya strategi pendidikan karakter memiliki esensi makna yang sama juga dengan pengembangan program keagamaan siswa.

Adapun strategi pengembangan program keagamaan yang peneliti maksud dalam penelitian ini adalah bagaimana perencanaan pihak sekolah didalam mengembangkan program keagamaan yang seharusnya dilakukan, adapun teori menurut M. Najib dkk tentang beberapa strateginya yaitu tujuan sasaran dan target yang akan dicapai harus jelas dan kongkret dan melaksanakan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari:²⁸

- a. Tujuan sasaran dan target yang akan dicapai harus jelas dan kongkret

²⁵ Asmaun Sahlan, *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI Teori ke Aksi)* (Malang: UIN Press, 2010), 121.

²⁶ Ahmad Syafi'i Mufid, *Dzikir Sebagai Pembinaan Kesejahteraan Jiwa* (Surabaya: Bina Ilmu, 1985), 25.

²⁷ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, Cet. Ke 2 (Yogyakarta: Pustaka Palajar, 2013), 86.

²⁸ M. Najib, Novan Ardy Wiyani, dan Sholichin, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini* (Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016), 91.

Maka dalam hal ini tujuan, sasaran dan target haruslah ditentukan, dan itu artinya perencanaan dan perumusan strategi pengembangan program keagamaan siswa harus ditentukan tujuan, sasaran dan targetnya. Dimana menurut M. Najib dkk Perencanaan strategi disebut juga dengan perumusan strategi, Perencanaan strategi (*strategic planning*) merupakan proses pemilihan tujuantujuan organisasi, penentuan strategi, kebijakan dan program-program strategi yang diperlukan untuk tujuan-tujuan tersebut dan menetapkan metode-metode yang diperlukan untuk menjamin bahwa strategi dan kebijakan telah diimplementasikan. Secara ringkas, perencanaan strategi merupakan proses perencanaan jangka panjang yang disusun dan digunakan untuk menentukan dan mencapai tujuan-tujuan organisasi.²⁹

Ada tiga alasan yang menunjukkan arti penting perencanaan strategi bagi suatu organisasi, antara lain:

- 1) perencanaan strategi memberikan kerangka dasar dimana setiap bentuk bentuk perencanaan lainnya harus diambil.
- 2) Pemahaman terhadap perencanaan strategi akan mempermudah pemahaman berbagai bentuk perencanaan lainnya.
- 3) Perencanaan strategi sering menjadi titik permulaan bagi pemahaman dan penilaian kegiatan-kegiatan manajer dan organisasi.³⁰

Edward Sallis mengungkapkan bahwa perencanaan strategi memungkinkan formulasi prioritas jangka panjang dan perubahan organisasi berdasarkan pertimbangan rasional. Tanpa strategi, suatu organisasi tidak akan bisa yakin bagaimana ia bisa memanfaatkan berbagai kekuatan dan kesempatan yang dimilikinya. Dari uraian di atas maka dapatlah dipahami bahwa perencanaan strategi pengembangan program keagamaan di sekolah harus direncanakan dengan sebaik mungkin agar program keagamaan siswa dapat dilakukan dengan terarah dan tidak menyimpang dari rencana strategi pengembangan program keagamaan siswa yang sudah ditentukan berdasarkan hasil dari keputusan akan tujuan, sasaran dan target pengembangan program keagamaan di Sekolah. Lalu kesemuanya itu harus jelas dan kongkret.

Tujuan yang akan disusun seperti dalam hal tingkat pencapaian pengembangan program keagamaan haruslah ada pedoman pihak sekolah terutama guru didalam

²⁹ Najib, Wiyani, dan Sholichin, *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter*, 91.

³⁰ T. Hani Handoko, *Manajemen* (Yogyakarta: PBF, 2001), 92.

mencapainya, seperti yang tertera dalam uraian dibawah ini yang merupakan tingkat pencapaian pengembangan dari segi program keagamaan siswa : Mengenal agama yang dianut. Membiasakan diri beribadah. Memahami perilaku mulia (jujur, penolong, sopan, hormat, dsb). Membedakan perilaku baik dan buruk. Mengenal ritual dan hari besar agama. Menghormati agama orang lain.³¹

Maka dari pada itu hendaknya pihak sekolah memiliki strategi dalam menentukan tujuan, sasaran dan target demi mengembangkan program keagamaan siswa, adapun tentunya dalam mewujudkan semua itu harus ada pedoman dan dasar dalam mengembangkan kegiatan tersebut dan memiliki strategi yang baik agar hasil pengembangan yang terealisasi juga baik.

b. Pengembangan program keagamaan akan lebih efektif dan efisien jika dikerjakan tidak hanya oleh sekolah

Pengembangan program keagamaan akan lebih efektif dan efisien jika dikerjakan tidak hanya oleh sekolah, melainkan harus ada kerjasama antara sekolah dengan orang tua peserta didik. Ini artinya orang tua siswa merupakan elemen penting dalam melaksanakan keberhasilan pengembangan kegiatan keagamaan siswa, pendidikan akan sulit berhasil tanpa dukungan dan dorongan dari orang tua, begitu pentingnya hubungan antara pihak sekolah dalam meningkatkan komunikasi dengan orang tua siswa dengan harapan dengan adanya kerjasama yang baik antara keduanya akan meningkatkan perkembangan anak khususnya dalam mengembangkan program keagamaan siswa. Sekolah perlu bekerjasama secara sinergis dengan keluarga agar sekolah bisa melakukan perubahan pada diri orang tua sebagai syarat berhasilnya pendidikan karakter bagi anak. Dari uraian ini maka dapatlah dijelaskan begitu harus ada kerjasama antara orang tua dan pihak sekolah demi untuk meraih keberhasilan dalam pendidikan karakter anak, dalam hal ini pengembangan kegiatan agama anak merupakan bagian dari pendidikan karakter anak, dimana jika anak mampu memahami akan pengetahuan yang sudah dikenalkan oleh guru tentang program keagamaan anak maka anak akan memiliki karakter mampu melakukan program keagamaan yang sudah dikenalkan oleh gurunya.³²

c. Melaksanakan pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari

³¹ Isjoni, *Model Pembelajaran Anak Usia Dini* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011), 12.

³² Najib, Wiyani, dan Sholichin, *Manajemen Strategi Pendidikan Karakter*, 90.

Pengembangan program keagamaan siswa perlulah dibiasakan dalam penerapannya. Dan pendidikan karakter dalam hal mengembangkan program keagamaan adalah merupakan proses pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya disekolah yang dapat dimonitor dan dikontrol oleh kepala sekolah dan guru. Diharapkan orang tua peserta didik juga memonitor dan mengontrol perilaku sehari-hari peserta didik dilingkungan keluarga dan masyarakat. Membangun karakter, akhlak, moral atau dalam hal karya ilmiah ini disebut dengan mengembangkan program keagamaan pada anak maka hendaknya menjadikan mereka terbiasa untuk berperilaku baik. Jika anak sudah terbiasa melakukan kebiasaan baik, maka ketika mereka tidak melakukan kebiasaan itu akan timbul perasaan bersalah, dan tentu saja tidak akan mengulangi kelalaian itu. Sebagai contoh, seorang anak yang terbiasa makan tiga kali sehari, akan merasa tidak enak bila makan hanya dua kali sehari. Dengan demikian, kebiasaan baik yang sudah menjadi instink, otomatis akan membuat anak merasa kurang nyaman bila tidak melakukan kebiasaan baik tersebut.

Strategi pembiasaan dinilai sangat efektif jika diterapkan terhadap siswa. Karena siswa terkadang mudah merekam apa yang mereka lihat, apa yang orang dewasa lakukan, dan apa yang diajarkan oleh orang tuanya maupun gurunya. Maka dari itu anak perlu bimbingan dalam melakukan rutinitas mereka sehari-hari, dari rutinitas itu pun hendaknya memiliki pondasi yang kuat dalam pengembangannya, khususnya dalam pengembangan keagamaan anak. dan pondasi yang kuat tersebut yang berlandaskan al-Qur'an dan hadist tentunya.³³

B. Pendidikan karakter religius

1. Pengertian karakter

Secara etimologi, istilah karakter berasal dari bahasa Latin *kharakter*, *khraßein* dan *kharax* yang bermakna dipahat, atau "*tols for making*" yang berarti alat untuk menandai. Ada juga yang menyatakan bahwa istilah karakter berasal dari bahasa Yunani "*charassein*" yang berarti membuat tajam, membuat dalam atau "*to engrave*" yang artinya "mengukir", "memahat", "menandai", yang berfungsi sebagai pembeda, sehingga berbentuk unik, menarik, dan berbeda atau dapat dibedakan

³³ Wibowo, *Pendidikan Karakter Usia Dini*, 86.

dengan yang lain. Kata *charassein* ini mulai banyak digunakan kembali dalam bahasa Prancis “*character*” pada abad ke-14 dan kemudian masuk dalam bahasa Inggris menjadi “*character*” sebelum akhirnya menjadi bahasa Indonesia dengan istilah “karakter”. Dalam bahasa Arab, karakter disebut *khuluq*, *sajiyyah*, *thabu’u* yang artinya budi pekerti, tabiat atau watak, kadang juga disebut *syakhshiyah* yang artinya lebih kepada *personality* (kepribadian).³⁴

Makna di atas dapat dikaitkan dengan persepsi bahwa karakter adalah lukisan jiwa yang termanifestasi dalam perilaku. Karakter dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan “tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain, dan watak. Orang berkarakter berarti orang yang berkepribadian, berperilaku, bersifat, bertabiat, atau berwatak. Makna seperti itu menunjukkan bahwa karakter identik dengan kepribadian atau akhlak. Kepribadian merupakan ciri atau karakteristik atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil, dan juga bawaan sejak lahir.”³⁵

Menurut Suyanto karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas tiap individu untuk hidup bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bias membuat keputusan dan siap bertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat.³⁶ Hal ini sebagaimana dituturkan oleh Yaumi, bahwa karakter menggambarkan kualitas moral seseorang yang tercermin dari segala tingkah lakunya yang mengandung unsur keberanian, ketabahan, kejujuran, dan kesetiaan, atau perilaku dan kebiasaan yang baik. Karakter ini dapat berubah akibat pengaruh lingkungan, oleh karena itu perlu usaha membangun karakter dan menjaaganya agar tidak terpengaruh oleh hal-hal yang menyesatkan dan menjerumuskan.³⁷

Novi Trisilisiana dkk. menjelaskan bahwa karakter menjadi karakteristik yang mendefinisikan sifat individu yang tampak dari sesuatu peristiwa spontan ataupun

³⁴ Ni Putu Suwardani, “*Quo Vadis*” *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat* (Denpasar: UNHI Press, 2020), 20–21.

³⁵ Akhtim Wahyuni, *Pendidikan Karakter* (Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021), 1.

³⁶ Suyanto, *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), 34.

³⁷ Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 12.

suatu kejadian yang berulang. Salah satu produk kebudayaan adalah karakter yang dapat ditempuh melalui pembiasaan dan latihan. Tanpa adanya kejadian yang berulang, sulit seseorang dapat menampilkan karakter aslinya. Perilaku yang ajek setiap kali merespons suatu hal yang relatif sama, akan menjadi referensi dalam menentukan karakter seseorang. Karakter seseorang dapat keluar saat ia menghadapi peristiwa yang spontan yang menghasilkan perilaku refleksi. Misalnya perilaku seseorang yang muncul seketika saat mendapatkan ejekan dari orang lain. Perilaku refleksi yang muncul merupakan hasil dari pola pikir yang telah terbentuk sekian lama.³⁸ Sedangkan Menurut Ki Hadjar Dewantara karakter itu terjadi karena perkembangan dasar yang telah terkena pengaruh ajar.³⁹

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya karakter akan terbentuk apabila suatu aktivitas dilakukan berulang-ulang secara rutin hingga menjadi kebiasaan, yang akhirnya tidak hanya menjadi suatu kebiasaan saja akan tetapi sudah menjadi suatu karakter yang melekat pada diri seseorang. Dengan kata lain, karakter merupakan keadaan asli yang ada dalam diri individu seseorang yang membedakan antara dirinya dengan orang lain.

2. Pengetian karakter religius

Religi atau religi mulai dikenal di Indonesia sejak jaman penjajahan dengan bersumber dari kata *religie* (Bahasa Belanda) dan *religion* (Bahasa Inggris). Kata ini mulai masuk dalam perbendaharaan Bahasa Indonesia dibawa oleh penjajah, sebelum kemudian digunakan secara luas oleh masyarakat Indonesia. Religi atau religion sendiri berasal dari kata *relegere* atau *relegare* (Bahasa Latin). Menurut Harun Nasution *religare* berarti mengikat, hati-hati, dan berpegang pada aturan serta norma. Hal ini berarti bahwa bahwa religi adalah suatu nilai, norma, dan aturan yang diyakini oleh individu dan dijadikan sebagai pegangan hidup serta pertimbangan dalam pengambilan keputusan hidupnya.⁴⁰

Religius juga berkaitan dengan hal gaib yang diyakini oleh manusia. Kekuatan gaib ini dianggap suci dan menjadi rambu-rambu terhadap cara hidup kelompok manusia yang meyakini kekuatan tersebut. Religius berkaitan dengan tingkatan

³⁸ Novi Trilisiana dkk., *Pendidikan Karakter* (Kediri: CV Selemba Karya Pusaka, 2023), 3.

³⁹ Ki Hadjar Dewantara, *Karja Bagian I: Pendidikan* (Jogjakarta: MLPTS, 1962), 51.

⁴⁰ Andrianie, Arofah, dan Ariyanto, *Karakter Religius*, 25.

keyakinan yang diterjemahkan ke dalam perilaku seseorang.⁴¹ Religiusitas dan spiritualitas telah menjadi bagian dari pengalaman manusia selama ini panjang dan luasnya sejarah manusia. Melintasi setiap kategori usaha manusia, mereka telah menjadi subjek dan objek seni, musik, puisi, budaya, peperangan, inspirasi, aspirasi, pengorbanan, moralitas, pengabdian, kontemplasi, konflik, dan banyak aktivitas manusia lainnya.⁴²

Adapun nilai karakter yang berkait erat dengan Tuhan Yang Maha Kuasa adalah nilai religius. Religius sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter dideskripsikan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.⁴³ Karakter religius ini sangat dibutuhkan oleh siswa dalam menghadapi perubahan zaman dan degradasi moral, dalam hal ini siswa diharapkan mampu memiliki dan berperilaku dengan ukuran baik dan buruk yang di dasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama.⁴⁴

Pendidikan karakter religius merupakan upaya berkelanjutan untuk menumbuhkan dan memelihara karakter religius pada diri seseorang. Pelaksanaan pendidikan karakter religius merupakan pendidikan sepanjang hayat yang tidak memiliki batas waktu. Pengembangan religius dilakukan sejak dini dalam lingkup pendidikan terkecil yaitu keluarga dan terus berkembang seiring dengan penambahan usia dan lingkungan sosial masyarakat seseorang. Nilai-nilai karakter religius ini bersumber dari nilai-nilai agama yang diakui di Indonesia dan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat.⁴⁵

Karakter religius sangat penting untuk dimiliki oleh peserta didik, bahkan sejak tingkatan sekolah dasar agar mereka tidak terjerumus ke dalam perilaku amoral. Karakter religius juga sangat dibutuhkan oleh peserta didik dalam menghadapi perkembangan zaman yang diiringi banyak terjadinya degradasi moral, serta agar peserta didik memiliki kepribadian yang luhur dan standar baik buruk dalam

⁴¹ *Ibid.*,26.

⁴² Raymond F. Paloutzian dan Crystal L. Park, *Handbook of The Psychology of Religion and Spirituality* (New York: The Guildford Press, 2005), 21.

⁴³ Andrianie, Arofah, dan Ariyanto, *Karakter Religius* 28.

⁴⁴ Wahyuni, *Pendidikan Karakter*, 84–85.

⁴⁵ Andrianie, Arofah, dan Ariyanto, *Karakter Religius*, 28–29.

bertindak atau berperilaku didasarkan pada ketentuan atau ketetapan agama.⁴⁶ Karakter religius tidak dapat dipisahkan dari keberadaan agama. Hal ini karena dasar dari karakter religius itu sendiri adalah agama yang di dalamnya mengandung berbagai ajaran dan nilai luhur yang dapat mengantarkan manusia menjadi insan yang mulia.⁴⁷

Pendidikan karakter ini harus dipahami sebagai upaya penanaman kecerdasan dalam pikiran, penghayatan dalam bentuk sikap dan pengalaman dalam bentuk perilaku yang sesuai dengan agama yang dianutnya, diwujudkan dalam interaksi dengan Tuhannya, diri sendiri, orang lain, dan lingkungannya.⁴⁸ Dengan demikian dapat disimpulkan, pendidikan karakter religius adalah suatu usaha berkelanjutan dan terencana, sebagai upaya untuk meningkatkan dan menjaga penghayatan terhadap ajaran agama yang dianutnya yang kemudian diwujudkan dalam pemikiran dan perilaku sehari-hari dan dapat menjadi pembeda tingkat karakter antara satu orang dengan yang lainnya.

3. Urgensi karakter religius

Pentingnya agama dalam pendidikan karakter sama pentingnya dengan agama sebagai pedoman hidup manusia dalam menjalani hidupnya. Karena berbekal dengan pengetahuan agama yang kuat maka akan memberikan pondasi yang kuat pula dalam segala tindakan yang akan dilakukan. Pendidikan karakter merupakan nilai pendidikan yang menjadi dasar bahwasannya negara Indonesia adalah negara yang beragama. Nilai religius ini bersifat universal karena di Indonesia terdapat beberapa agama yang beragam, oleh karena itu tidak akan menyebabkan hegemoni agama yang dianut masyarakat mayoritas dan masyarakat minoritas.⁴⁹

Nilai religius di jadikan sebagai salah satu nilai dalam pendidikan karakter menjadi bagian yang cukup penting. Karena kepercayaan seseorang tentang kebenaran nilai bersumber dari agama yang dianutnya dapat menjadi dorongan

⁴⁶Muhammad Nahdi Fahmi dan Sofyan Susanto, "Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar," *Pedagogia*, Volume 2, Nomor 7 (2018): 87.

⁴⁷ Rubini, *Pemikiran Pendidikan Karakter Anak Sebuah Gagasan Besar Syekh Al-Zarnuji dan John Locke* (Lamongan: Academia Publication, 2022), 161.

⁴⁸ M. Mukhlis Fahrudin, *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School Di Indonesia* (Malang: Pustaka Peradaban, 2022), 21.

⁴⁹ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia* (Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011), 17.

dalam membangun karakter dalam dirinya. Sesungguhnya pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk setiap manusia untuk memiliki karakter yang baik sesuai dengan nilai yang berlaku di masyarakat, dan nilai-nilai tersebut berasal dari agama, kearifan lokal, dan falsafah bangsa.⁵⁰

Jadi, pendidikan karakter reigius ini sangat penting dan sangat di butuhkan bagi peserta didik sebagai bekal menghadapi perubahan zaman yang sangat signifikan dan degradasi moral yang menjadi isu penting yang santer di perbincangkan dan menjadi ancaman bagi dunia pendidikan di indonesia. Kaitan nya dalam hal ini diharapkan peserta didik mampu memiliki kepribadian dan tingkah laku yang baik sesuai dengan ukuran baik dan buruk yang berdasarkan pada ketentuan dan ketetapan agama. Oleh karena itu peserta didik harus dikembangkan karakter religius sesuai dengan ajaran agamanya.

4. Indikator karakter religius

Agama dapat dijadikan nilai dasar bagi pendidikan, termasuk pendidikan karakter, sehingga melahirkan model pendekatan pendidikan berbasis agama. Pendidikan karakter yang berbasis pada agama merupakan pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai berdasarkan agama yang membentuk pribadi, sikap, dan tingkah laku yang utama atau luhur dalam kehidupan.⁵¹ Pendidikan karakter religius merupakan upaya berkelanjutan untuk menumbuhkan dan memelihara karakter religius pada diri seseorang. Pelaksanaan pendidikan karakter religius merupakan pendidikan sepanjang hayat yang tidak memiliki batas waktu. Pengembangan religius dilakukan sejak dini dalam lingkup pendidikan terkecil yaitu keluarga dan terus berkembang seiring dengan penambahan usia dan lingkungan sosial masyarakat seseorang. Indikator karakter religius ini bersumber dari nilai-nilai agama yang diakui di Indonesia dan nilai-nilai budaya yang berlaku di masyarakat.⁵²

Pada dasarnya karakter religius berisi ajaran kompleks yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya, hubungan dengan orang lain, lingkungan, bahkan dengan dirinya sendiri.⁵³ Karakter religius juga menjadi dasar terwujudnya

⁵⁰ Samsuri, *Pendidikan Karakter Warga Negara* (Yogyakarta: Diandara, 2011), 11.

⁵¹ Ramadan, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius*, 12.

⁵² Andrianie, Arofah, dan Ariyanto, *Karakter Religius*, 28–29.

⁵³ Imam Musbikin, *Tentang Pendidikan Karakter Dan Religius Dasar Pembentukan Karakter* (Bandung: Nusa Media, 2021), 11.

kehidupan yang damai dan harmonis karena mengajarkan untuk selalu menjalankan apa yang diperintahkan Tuhan serta memiliki sikap toleransi dengan pemeluk agama lain. Glock dan Stark mengemukakan bahwa tidak mudah mengukur religiusitas seseorang maupun komunitas karena setiap agama bisa mengukurnya dengan rujukan kepada hal-hal seperti keanggotaan, kepercayaan pada doktrin agama, etika moralitas, pandangan, cara hidup, dan lain-lain. Setidaknya ada lima dimensi saling berkaitan yang dapat dipakai untuk mengukur kadar mutu karakter religius seseorang. kelima dimensi tersebut antara lain yaitu:⁵⁴

a) *The belief dimension* atau iman

Iman menjadi dasar untuk berperilaku bagi setiap individu yang mengaku dirinya muslim, karena dengan iman seseorang akan merasakan adanya dzat yang Maha Kuasa dan Maha Mengetahui, yang tidak hanya menghindarkan orang dari berbuat jahat tapi juga memberi motivasi untuk berbuat baik.⁵⁵ Dimensi ini berkaitan dengan kepercayaan yang teguh, di mana orang dengan karakter religius akan berpegang pada pandangan teologis tertentu dan mempercayai, serta mengakuinya. Contoh dari dimensi ini adalah kepercayaan atau keyakinan terhadap adanya surga, neraka, malaikat, dan lain sebagainya.⁵⁶ Terdapat beberapa indikator atau ciri ciri orang beriman sebagaimana terdapat dalam surat Al Mu'minun ayat 1-11 berikut.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ (١) الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خُشِعُونَ (٢) وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ
 (٣) وَالَّذِينَ هُمْ لِلزَّكَاةِ فَاعِلُونَ (٤) وَالَّذِينَ هُمْ لِفُرُوجِهِمْ حَفِظُونَ (٥) إِلَّا عَلَىٰ أَزْوَاجِهِمْ أَوْ مَا
 مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَإِنَّهُمْ غَيْرُ مَلُومِينَ (٦) فَمَنْ ابْتَغَىٰ وَرَاءَ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْعَادُونَ (٧)
 وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ (٨) وَالَّذِينَ هُمْ عَلَىٰ صَلَوَاتِهِمْ يُحَافِظُونَ (٩) أُولَٰئِكَ هُمُ
 الْوَارِثُونَ (١٠) الَّذِينَ يَرِثُونَ الْفِرْدَوْسَ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ (١١)

Artinya:

Sungguh, beruntunglah orang-orang mukmin. (Yaitu) orang-orang yang khusyu dalam sholatnya, orang-orang yang meninggalkan (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna. Orang-orang yang menunaikan zakat, dan orang-orang yang menjaga kemaluannya kecuali terhadap istri-istri mereka atau hamba sahaya yang mereka miliki. Sesungguhnya mereka tidak tercela (karena menggaulinya). Maka, siapa yang mencari (pelampiasan syahwat) selain itu, mereka itulah

⁵⁴ M. Yusuf Wibisono, *Sosialisasi Agama* (Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020), 28.

⁵⁵ Nurhasanah Bakhtiar, *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*, 8 ed. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018), 86.

⁵⁶ Wibisono, *Sosialisasi Agama* 29.

orang-orang yang melampaui batas. (Sungguh beruntung pula) orang-orang yang memelihara amanat dan janji mereka serta orang-orang yang memelihara sholat mereka. Mereka itulah orang-orang yang akan mewarisi. (Yaitu) orang-orang yang akan mewarisi (surga) Firdaus. Mereka kekal di dalamnya.” (QS. Al Mu’minun Aayat 1-11)⁵⁷

Menurut ayat di atas indicator dari orang yang beriman adalah :

1. Sholatnya khusyu’
2. Menjauhi perbuatan yang tidak berguna
3. Memelihara kemaluannya
4. Menjaga amanat dan janji
5. Memelihara sholatnya

b) *Religious practice* atau praktik agama

Dimensi praktik ini memiliki ciri yang terlihat dari perilaku ibadahnya kepada Allah dan dapat terlihat dari ketaatan seseorang dalam melaksanakan kegiatan ibadah yang diperintahkan oleh Allah sesuai ajaran agama Islam. Hal ini dikarenakan dimensi praktik agama merupakan ekspresi lahiriah dari sikap religius seseorang untuk yang menaati perintah Allah SWT. Maka dimensi ritualistik merupakan proses pengendalian perilaku manusia untuk mendapatkan ridha dari Allah SWT. Oleh karena itu bentuk ibadah merupakan realisasi dari akidah, iman yang didirikan padanya, berusaha untuk mengikuti komitmen, ajaran-ajaran atau doktrin-doktrin yang diperintahkan oleh Allah SWT.⁵⁸

Selanjutnya menurut Ahmad Thib Raya dan Siti Musdiah Mulia, secara garis besar ibadah dapat dibagi menjadi dua macam, yakni ibadah khusus dan ibadah umum. Ibadah khusus adalah ibadah yang harus ditaati dan dikerjakan oleh seseorang muslim sesuai dengan ajaran agama islam seperti shalat, puasa, zakat, haji dan ibadah-ibadah khusus lainnya. Sedangkan ibadah umum ialah segala hal yang dilakukan dengan tidak bertentangan dengan ajaran agama Islam dan dilakukan dengan ikhlas seperti menuntut ilmu, bekerja mencari nafkah dan ibadah-ibadah

⁵⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul Dan Hadits Sahih* (Bandung: PT Sigma Examedia Arkanleena, 2010), 342.

⁵⁸ Abu Ahmadi dan Noor Salimi, *Dasar-Dasar Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), 237.

umum lainnya.⁵⁹ Cakupan dari dimensi ini adalah segala bentuk praktik ibadah yang dilakukan sebagai komitmen dari ajaran agama yang dianutnya. Contoh *religious practice* atau praktik agama adalah ketaatan, perilaku menyembah atau pemujaan, ibadah keagamaan yang rutin dilakukan, dan bentuk komitmen lainnya.

c) *The experience dimension* atau dimensi pengalaman

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan masing-masing yang pernah dialami individu. Bentuk pengalaman dari dimensi ini dapat berupa sensasi, persepsi, dan perasaan yang berkaitan dengan esensi ketuhanan. Dimensi ini juga dapat diartikan sebagai sejauh mana seseorang dapat menghayati pengalaman dalam melakukan aktivitas atau ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusukan ketika melakukan ibadah haji. Dimensi pengalaman seseorang ini dianggap melakukan komunikasi dengan Tuhannya, dimana sesuatu terjadi dan dipercayai karena adanya tanda dari Tuhan. Dimensi ini berupa pengalaman baik atau buruk dipercayai terjadi atas kuasa Allah SWT, sehingga pengalaman religius seseorang akan mempengaruhi individu secara emosional. Oleh karena itu, pada dimensi ini akan menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki perasaan baik dengan Allah akan selalu merasa dekat dengan penciptanya dan kita sebagai manusia harus mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.⁶⁰

d) *Religious knowledge* atau dimensi pengetahuan

Dimensi pengetahuan dapat diartikan sebagai seberapa jauh pemahaman yang dimiliki individu terkait agama yang dianutnya misalnya terkait pokok ajaran agama, ritual ibadah, kitab suci, dan tradisi-tradisi dalam agama yang dianutnya.⁶¹ Pengetahuan yang telah didapatkan oleh murid harus senantiasa diulang untuk diajarkan, sehingga tidak hanya menjadi sebuah pengetahuan yang hinggap lalu pergi begitu saja, dan harus melekat dalam akal murid. Hal ini perlu kerjasama dan kolaborasi antara pendidik di sekolah dan juga di lingkungan rumah, karena tumbuh kembang anak selaras dengan kondisi lingkungan dan bimbingan dari orang

⁵⁹ Ahmad Thib Raya dan Siti Musdah Mulia, *Menyelami Seluk Beluk Ibadah Dalam Islam* (Jakarta: Prenada Media, 2003), 142.

⁶⁰ Wibisono, *Sosialisasi Agama*, 29.

⁶¹ *Ibid.*, 29.

tua maupun pendidiknya, dan lingkungan yang baik akan menjadikan anak yang baik pula. Sehingga anak dapat mencerna segala sesuatu yang ia lihat dengan baik dan dapat mengolah sesuatu yang tidak baik dihadapannya, karena tujuan ini tercapai maka fungsi akal akan bekerja dengan baik, yaitu sebagai pengendali yang melarang pemilikinya (akal) dari segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran.⁶² Menurut Departemen Pendidikan Nasional Tujuan dilaksanakannya program keagamaan adalah untuk memperdalam pengetahuan siswa mengenai materi yang diperoleh di kelas, mengenal hubungan antar mata pelajaran dengan keimanan dan ketaqwaan, menyalurkan bakat dan minat siswa, serta melengkapai upaya pembinaan manusia seutuhnya.⁶³

e) *Religious consequences* atau dimensi konsekuensi

Dimensi konsekuensi menyangkut hubungan manusia dengan manusia lain dan manusia dengan lingkungannya. Dimensi ini berupa kegiatan seseorang untuk merealisasikan ajaran-ajaran agama yang diyakini ke dalam kehidupan sehari-hari tetapi tetap berlandaskan pada pedoman agama. Maka dimensi konsekuensi untuk mengukur tingkat seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya. Melalui perilaku dapat mendidik tata cara sebagai makhluk sosial yang berhubungan antar manusia dan manusia dengan lingkungannya sesuai dengan prinsip-prinsip dan ajaran agama Islam.⁶⁴ Oleh karena itu, perilaku dibagi menjadi dua macam, yakni perilaku terpuji dan tercela Dimensi ini berkaitan dengan dampak atau implikasi dari ajaran agama yang dianut seseorang terhadap perilaku atau sikap kesehariannya setelah memiliki kepercayaan atau keyakinan, melakukan praktik, memiliki pengalaman, serta pemahaman dari hari ke hari.⁶⁵

⁶² Akbar Aisya-Billah, dkk, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam pada Anak Usia Dini Berbasis Pendekatan Holistik Integratif," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 7 Nomor 6 (2023):7606.

⁶³ Departemen Pendidikan Nasional, *Peningkatan Wawasan Keagamaan (Islam)* (Jakarta: Balai Pustaka, 2000), 95.

⁶⁴ Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), 96.

⁶⁵ Wibisono, *Sosialisasi Agama* 29.

Selain itu, karakter religius ini memiliki indikator yang akan memudahkan pihak Sekolah dalam menanam karakter ini kepada peserta didik. Kemendiknas Balitbang Puskur mengemukakan indikator karakter religius sebagai berikut:⁶⁶

- a) Merawat dan mengenal bagian tubuh dengan baik sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan karena telah menciptakannya dengan sebaik-baiknya.
- b) Menghormati orang tua yang telah melahirkan kita sebagai bentuk rasa kekaguman kepada Tuhan atas kebesarannya.
- c) Mengagumi kebesaran dan kekuasaan Tuhan karena telah menciptakan berbagai jenis suku dan jenis bahasa.
- d) Mengikuti aturan kelas dan sekolah dengan sikap senang tanpa paksaan untuk kepentingan bersama.
- e) Bergaul dengan baik dan tidak memilih-milih teman di sekolah maupun kelas karena berbagai perbedaan yang telah diciptakan-Nya.
- f) Merasa takjub dan kagum terhadap kekuasaan Tuhan karena telah menciptakan cara kerja organ tubuh manusia yang sangat sempurna.
- g) Senantiasa bersyukur kepada Tuhan karena telah menganugerahkan keluarga yang saling menyayangi.
- h) Merasakan kekuasaan Tuhan karena telah menciptakan berbagai keteraturan dalam berbahasa.
- i) Bersyukur kepada Tuhan atas segala kebaikannya.
- j) Senantiasa berbuat kebaikan dengan membantu dan menghormati teman, guru, atau warga sekolah yang lain sebagai salah satu bentuk ibadah kepada Tuhan.⁶⁷

Kemudian dalam al-Qur'an juga terdapat nilai-nilai karakter religius yang terkandung dalam surat Yusuf ayat 23-24 sebagai berikut:

- a. Sikap Berdo'a, Rendah Hati, dan Sabar dalam Surat Yusuf Ayat 23

وَرُوْدَتْهُ اَلَّتِي هُوَ فِي بَيْتِهَا عَن نَّفْسِهِ ۗ وَغَلَقَتِ الْاَبْوَابَ وَقَالَتْ هَيْتَ لَكَ ۗ قَالَ مَعَاذَ
اَللّٰهِ ۗ اِنَّهُ رَبِّيْ اَحْسَنُ مَثْوٰى ۗ اِنَّهُ لَا يُفْلِحُ الظّٰلِمُوْنَ

⁶⁶ Rianawati, *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)* (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014), 29.

⁶⁷ Rianawati, *Implementasi Nilai-nilai Karakter*, 29.

Artinya:

“Dan wanita (Zulaikha) yang Yusuf tinggal di rumahnya menggoda Yusuf untuk menundukkan dirinya (kepadanya) dan dia menutup pintu-pintu, seraya berkata: “Marilah ke sini”. Yusuf berkata: “Aku berlindung kepada Allah, sungguh tuanku telah memperlakukan aku dengan baik”. Sesungguhnya orang-orang yang zalim tiada akan beruntung.” (QS. Yusuf Ayat 23)⁶⁸

Quraish Shihab, secara singkat Nabi Yusuf menjelaskan, “Perlindungan Allah (artinya saya mencari perlindungan Allah SWT dari godaan dan seruan Anda). Sesungguhnya Dialah Tuhanku yang menciptakan aku, yang membimbing, mengarahkan dan berbuat baik kepadaku dalam segala hal. Dia telah memperlakukan saya dengan baik sejak kecil, ketika saya dilemparkan ke dalam sumur, kemudian menganugerahkan kepada saya tempat yang sangat mulia di hati suami Anda, sehingga dia memberdayakan saya apa yang dia miliki dan mempercayakannya kepada saya. Jika saya melanggar perintah Tuhan saya dengan mengkhianati orang-orang yang percaya kepada saya, maka saya pasti tidak adil. Orang-orang yang zalim sungguh tidak akan berhasil memperoleh apa yang diharapkan.” Dengan tidak menyebut tuannya dengan kata Rabb, Yusuf ingin menunjukkan bahwa dalam dirinya ada jiwa merdeka bukan sebagai budak, di mata Allah semua hamba sama, yang membedakan hanya kadar taqwanya. Oleh karena itu yang pantas untuk disembah adalah Allah bukan manusia meskipun ia seorang raja yang sangat berkuasa.⁶⁹

Ayat ini menegaskan bahwa sebagai orang yang telah menerima jasa kebaikan dari rajanya, sudah sepantasnya apabila Yusuf menunjukkan rasa balas budinya dengan menghormati kebijakan dan keputusan sang raja meskipun ada hal yang salah atau kurang adil. Dibutuhkan tingkat kesabaran yang tinggi saat menghadapi situasi semacam itu, apalagi saat godaan yang begitu kuat datang dari Zulaikha dan juga dari dalam dirinya sebagai lelaki normal, oleh karenanya Yusuf hanya pasrah dengan mengucapkan ma’adza Allah sebagai wujud permohonan do’a darinya.

1) Do’a, berdoa adalah suatu sarana mendekatkan diri kepada Allah swt, sehingga sifatnya wajib bagi setiap muslim. Yusuf menjadikan dia tidak ingin terlena bahkan melupakan dirinya sendiri, ada dzat yang lebih berkuasa dan mengatur

⁶⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur’an Tajwid dan Terjemahnya*, 238.

⁶⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an* (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 56.

segalanya sampai dia tidak berkata: “*Aku berlindung kepada Allah dari rayuanmu atau makna semacamnya.*” Tapi dia berkata: “*Ma’azallah/perlindungan Allah.*” Sesuai dengan nilai karakter yakni religius. Makna religius bisa diartikan sikap dan perilaku taat pada doktrin agama yang menjadi keyakinannya, salah satunya adalah anjuran berdoa untuk kondisi aktivitas apapun dan selalu ingat Allah kapanpun dan dimanapun berada.

- 2) Rendah Hati, Bagaimanapun orang yang secara usia lebih muda harus memiliki sikap rendah hati terhadap yang lebih tua, terlebih saat ia telah banyak memberikan nilai manfaat dan jasa kepada kita tanpa harus melihat status agama, suku, ras, cara pandang, aspirasi, dan kebijakannya. Namun yang perlu diingat bahwa sikap rendah hati kepada sesama manusia jangan sampai melalaikan ia kepada Allah sebagai Dzat yang paling pantas dipuja dan disembah. Dalam konteks ini, Yusuf telah mempraktikkan sikapnya bagaimana memosisikan diri sebagai abdi dari tuannya dan juga posisinya sebagai hamba Allah yang selalu memberi peringatan, membimbing, dan memberikan petunjuk dan pertolongan. Nilai karakter ini juga memiliki hubungan dengan karakter religus, sesuai perpres tersebut.
- 3) Sabar, dalam Islam dijelaskan bahwa muslim yang kuat adalah muslim yang mampu menjaga keseimbangan emosi, sabar dan mampu mengendalikan dirinya. Sabar terbagi dalam beberapa bentuknya, seperti sabar dalam ibadah, sabar menjauhi maksiat, dan sabar terhadap ujian. Dari nilai karakter sabar tersebut dapat dilihat dari sikap dalam melawan godaan. Dimana dalam kisah tersebut terlihat ketika Yusuf menghindar dan berlari dari kemaksiatan atau dari godaan yang dilakukan oleh Zulaiha terhadapnya. Yusuf menjauh dari Zulaiha dan bergegas lari untuk meloloskan diri dan mendekati pintu. Itulah wujud kesabaran berupa penolakan dalam berbuat keburukan (berbuat zina).

b. Sikap Taqwa, Tauhid, dan *Iffah* dalam Surat Yusuf Ayat 24

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهِ^ط وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا أَنْ رَأَى بُرْهَانَ رَبِّهِ^ج كَذَلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهُ السُّوءَ وَالْفَحْشَاءَ^{هـ}
 إِنَّهُ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِينَ

Artinya:

“Sesungguhnya wanita itu telah bermaksud (melakukan perbuatan itu) dengan Yusuf, dan Yusufpun bermaksud (melakukan pula) dengan wanita itu andaikata dia tidak melihat tanda (dari) Tuhannya. Demikianlah, agar Kami memalingkan dari padanya kemungkaran dan kekejian. Sesungguhnya Yusuf itu termasuk hamba-hamba Kami yang terpilih.” (QS. Yusuf Ayat 24)⁷⁰

Ayat ini menunjukkan bahwa Nabi Yusuf as. tidak berkeinginan jelek kepada Zulaikha, namun ujian yang begitu kuat bisa membuat Nabi Yusuf terjerembab dalam kubang kemaksiatan seandainya Dia tidak dikuatkan dengan keimanan kepada Allah SWT. Pada penafsiran Quraih Shihab, beberapa faktor yang bisa menyebabkan Nabi Yusuf tertarik kepada zulaikha, seperti pemuda yang masih lajang, dan pemudi yang memiliki kekuasaan. Tetapi Nabi Yusuf berpijakan pada hikmah dan ilmu yang telah dianugerahkan oleh Allah swt kepadanya, sehingga mampu menghalangi kehendak hatinya.⁷¹

Ayat ini menunjukkan bagaimana Yusuf berusaha untuk menghindar dan lari dari rayuan Zulaikha, tidak ingin tinggal berdua di kamar, menggambarkan bahwa menjaga kehormatan dan kesucian diri adalah lebih utama dari pada menuruti hawa nafsu. Dalam situasi dan kondisi apapun Yusuf selalu ingat akan Tuhannya Allah SWT, sehingga tidak mungkin ia melanggar larangan-Nya. Inilah wujud sikap taqwa dan kemurnian tauhid yang sebenarnya.

- 1) Taqwa, Selalu taat kepada Allah dalam situasi dan kondisi apapun. Manusia sadar akan perbuatan yang diridhoi maupun yang tidak secara pasti. Buah dari sikap taqwa yang mendalam ini adalah ihsan. Karena Allah selalu mengawasi, maka kita harus berperilaku, berbuat, atau beramal dengan sebaik-baiknya dan penuh rasa tanggung jawab, tidak asal, dan menjaga diri dari sesuatu yang tidak diridhai-Nya. Tugas manusia selanjutnya adalah meningkatkan ihsannya, dengan mendekati diri kepada Tuhannya. Menghilangkan sifatsifat insanियah, seperti masih sering melakukan dosa-dosa kecil. Dan kekhawatirannya terhadap perkara yang dibenci atau tidak sepatutnya seorang Muslim melakukan kegiatan maksiat.
- 2) Tauhid, Prinsip keimanan dan ketauhidan tidak bisa dikalahkan oleh prinsip untuk menghormati seseorang karena alasan ingin balas budi, perasaan bersalah, tidak enak hati, dan sejenisnya. Misal, Nabi Yusuf sangat menghormati Raja yang telah

⁷⁰ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, 238.

⁷¹ Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, 57–58.

memberikannya rumah dan makanan, namun Yusuf berprinsip pada keimanannya kepada Allah swt.

- 3) *Iffah* (Menjaga Kehormatan/Kesucian diri), Nilai karakter iffah dapat dilihat dari sikap dalam menahan hawa nafsu. Dalam al-Qur'an digambarkan bagaimana Yusuf menghindar dan berlari dari perilaku kemaksiatan atau godaan yang dilakukan oleh Zulaiha terhadapnya. Yusuf ingin menghindari perbuatan berdua-duaan sebagai bentuk tindak maksiat. Perbuatan berduaduaan adalah larangan Allah karena ini adalah perbuatan yang mendekati zina. Sekarang ini banyak anak-anak muda yang kurang begitu memperhatikan resiko berdua-duaan, padahal dari berdua-duaan dapat menimbulkan keburukan, akan tetapi mereka tetap melakukannya, bahkan banyak juga yang sudah tidak merasa malu dihadapan umum. Itulah wujud sikap iffah berupa penolakan dalam berbuat keburukan (berbuat zina) untuk menjaga kehormatan dan kesucian dirinya.

5. Peran sekolah dalam penanaman karakter religius

Pengembangan pendidikan karakter harus didesain secara terstruktur dan efisien. Rangkaian pengembangan pendidikan karakter diawali dengan menentukan tujuan pendidikan karakter religius dan mendiskripsikan sasaran dan target yang ingin dicapai dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius. Tujuan, sasaran, dan target yang ingin dicapai dalam kegiatan pendidikan karakter religius harus memiliki makna yang berarti siswa dapat menginternalisasikan materi yang diterima ke dalam dirinya dan mampu memetik hasil belajarnya untuk diaplikasikan dalam perilakunya sehari-hari, dapat diukur memiliki arti bahwa hasil dari pendidikan karakter religius ini dapat diamati dan diukur sehingga dapat diketahui adanya peningkatan ataupun penurunan perilaku karakter religius siswa, dan berkelanjutan yang berarti bahwa hasil belajar yang diterima oleh siswa terjaga secara dinamis dan dilakukan secara berkelanjutan terus menerus oleh siswa.⁷² Adapun cara-cara yang biasa digunakan untuk menanamkan karakter religiusitas dengan mengajarkan rukun iman, rukun

⁷² Andrianie, Arofah, dan Ariyanto, *Karakter Religius*, 43–44.

Islam, belajar shalat sejak dini dan lain sebagainya agar mereka bisa mengenal penciptanya dengan melaksanakan perintahnya dan menjauhi larangan-Nya.⁷³

Sekolah sebagai lembaga pendidikan mempunyai andil besar terhadap pembentukan karakter siswa serta strategi yang akan digunakan harus sesuai dengan keadaan sekolah. Guru menjadi panutan di sekolah dalam pengembangan karakter di sekolah, dan guru memiliki posisi yang strategis sebagai pelaku utama. Guru merupakan sosok yang bisa digugu dan ditiru atau menjadi idola bagi peserta didik. Guru bisa menjadi sumber inspirasi dan motivasi peserta didiknya. Sikap dan perilaku seorang guru sangat membekas dalam diri siswa, sehingga ucapan, karakter dan kepribadian guru menjadi cermin siswa. Dengan demikian, guru memiliki tanggung jawab besar dalam menghasilkan generasi yang berkarakter, berbudaya, dan bermoral. Tugas-tugas manusiawi itu merupakan transformasi, identifikasi, dan pengertian tentang diri sendiri, yang harus dilaksanakan secara bersama-sama dalam kesatuan yang organis, harmonis, dan dinamis. Untuk melaksanakan pendidikan karakter dengan baik, diperlukan sekolah yang baik pula.⁷⁴

Dukungan sistem sekolah merupakan salah satu komponen dalam layanan bimbingan dan konseling. Secara keseluruhan, bimbingan dan konseling memiliki 4 (empat) komponen, yaitu layanan dasar, layanan peminatan siswa dan perencanaan individual, layanan responsif, dan dukungan sistem. Dalam panduan pelaksanaan bimbingan dan konseling di sekolah, dukungan sistem dimaknai sebagai komponen pelayanan dan kegiatan manajemen, tata kelola, infrastruktur, dan pengembangan kemampuan konselor/guru bimbingan dan konseling secara berkelanjutan, memberikan bantuan kepada siswa/konseli atau memfasilitasi kelancaran perkembangan siswa/konseli dan mendukung efektivitas dan efisiensi pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Secara keseluruhan, dukungan sistem merupakan upaya pengembangan layanan bimbingan dan konseling baik dalam pengembangan sumber daya manusia, pengembangan pelaksanaan layanan, dan pengembangan kerjasama dari berbagai pihak yang memiliki andil dalam terlaksananya layanan

⁷³ Na'im Fadhilah dan Deswalantri, "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13: Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka," *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 6 Nomor 3 (Juni 2022): 84, <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4468>.

⁷⁴ Tutuk Ningsih, *Pendidikan Karakter: Teori & Praktik* (Banyumas: Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021), 108.

bimbingan dan konseling secara optimal.⁷⁵ Dalam pendidikan karakter di sekolah, semua komponen (pemangku pendidikan) harus dilibatkan, termasuk komponen-komponen pendidikan itu sendiri yaitu isi kurikulum, proses pembelajaran dan penilaian, penanganan atau pengelolaan mata pelajaran, pengelolaan sekolah, pelaksanaan aktivitas atau kegiatan ko-kurikuler, pemberdayaan sarana prasarana, pembiayaan dan etos kerja seluruh warga sekolah/lingkungan.⁷⁶

6. Metode pembentukan karakter religius

Wujud dari pembentukan religius di sekolah maupun lingkungan masyarakat dapat dilakukan melalui perlunya sikap ta'dzim, kepatuhan, atau rasa menghormati kepada pimpinan terutama kepada kebijakan tata tertib yang telah dirumuskan secara bersama sesuai dengan aturan dan perundang-undangan yang berlaku sehingga dalam hal ini akan terbentuk sikap yang baik diantara satu dengan yang lainnya. Sementara dari segi profesional perlunya sikap saling menghargai diantara sesama profesi, berdiskusi untuk meningkatkan kualitas mutu pendidikan sekolah terhadap layanan peserta didik. Adapun dalam hubungan teman sejawat proses pembentukan religious dapat dilakukan melalui sikap saling toleransi, membantu satu dengan lainnya, mendoakan serta mengingatkan teman jika melakukan hal-hal yang tidak sesuai dengan adat istiadat dan norma agama.⁷⁷

Menurut Sahlan metode pembentukan karakter religius dapat dilakukan melalui: 1) memberikan contoh atau tauladan yang baik; 2) menanamkan hal-hal yang positif; 3) menanamkan kedisiplinan diri; 4) memotivasi siswa untuk selalu semangat; 5) memberikan *reward* pada siswa; 6) memberikan *punishment* kepada siswa yang kurang disiplin dalam membiasakan nilai-nilai religius; 7) menciptakan suasana yang religius bagi pertumbuhan anak, dan 8) Secara eksplisit dalam mengimplementasikan karakter religius di sekolah dengan mengadakan kegiatan-kegiatan keagamaan.⁷⁸

Terdapat beberapa metode pelaksanaan yang dilakukan sebagai upaya pembentukan pendidikan karakter antara lain yaitu:

⁷⁵ Andrianie, Arofah, dan Ariyanto, *Karakter Religius*, 52–53.

⁷⁶ Ningsih, *Pendidikan Karakter*, 115.

⁷⁷ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 61–62.

⁷⁸ Asmaun Sahlan, *Religiusitas Perguruan Tinggi* (Malang: UIN Maliki Press, 2012), 66.

a. Pemahaman

Pemahaman merupakan sebuah kemampuan seseorang dalam mengartikan, menafsirkan, dan menerjemahkan sesuatu dengan pemahaman mereka sendiri tentang pengetahuan yang pernah mereka terima.⁷⁹ Pemahaman juga dapat diartikan sebagai hasil belajar yang didapat dari proses belajar, seperti contohnya peserta didik dapat menjelaskan dengan susunan kalimat nya sendiri atau memberikan contoh lain yang berbeda dari apa yang di contohkan guru pada sebelumnya.⁸⁰ Pemahaman diberikan dengan cara penginformasian tentang urgensi dan nilai-nilai kebijakan dari materi yang di sampaikan. Proses ini harus dijalankan secara terus-menerus agar penerima pesan menjadi tertarik dan mulai menerapkannya. pemahaman merupakan kemampuan seseorang untuk menangkap arti dari suatu persoalan. Hal ini di pelajari dalam W.S Winkle yang mengutip dari Taksonomi Bloom.⁸¹

b. Keteladanan

Metode keteladanan adalah menunjukkan tindakan terpuji kepada peserta didik. Dengan harapan peserta didik mau mengikuti tindakan terpuji dari gurunya. Dalam islam metode keteladanan ini dikenal dengan *al-uswah al-hasanah* yang apabila di terjemahkan memiliki arti contoh yang baik, dan suri tauladan.⁸² Metode teladan merupakan metode yang paling efektif dan baik dalam proses pembelajaran. Murid tidak hanya menerima pengetahuan, tapi juga mendapatkan teladan. Al-Qattan menyampaikan bahwa mengemukakan teladan kisah masa lampau merupakan suatu metode yang dilakukan dalam mentransfer ilmu atau pelajaran. Karena masyarakat yang mendengar suatu teladan perlahan akan mengambil pesan berupa nasehat, petunjuk yang terkandung dalam teladan tersebut. Dalam menampilkan teladan al-Qur'an pada umumnya menggambarkan setiap persoalan apa adanya, hal ini dimaksudkan agar orang yang mendengarkan atau membacanya akan tertarik sehingga tujuan menceritakan itu untuk menjadi teladan akan tercapai.⁸³

⁷⁹ Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 51.

⁸⁰ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), 24.

⁸¹ W.S. Winkle, *Psikologi Pengajaran* (Jakarta: PT Gramedia, 1996), 245.

⁸² Miftahul Jannah, "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapur," *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Nomor 1, Volume 4 (Desember 2019): 83–84.

⁸³ Salmandanis, *Metode Dakwah Prespektif al-Qur'an* (Jakarta: The Minangkabaufoundation, 2002), 49.

c. Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting dan efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral kedalam jiwa anak. Seperti yang telah kita ketahui, bahwa pertumbuhan kecerdasan pada anak-anak belum memungkinkan untuk mereka berpikir logis dan belum dapat memahami hal-hal yang abstrak. Apapun yang dikatakan kepadanya akan diterimanya saja. Mereka belum dapat menjelaskan mengapa ia harus percaya Tuhan dan belum sanggup menentukan mana yang buruk dan mana yang baik. Dia akan menerima apa saja yang dijelaskan kepadanya. Sesuatu yang menunjukkan nilai-nilai agama dan moral bagi si anak masih kabur dan tidak dipahaminya.⁸⁴ Pembiasaan memiliki fungsi sebagai penguat terhadap obyek yang masuk dalam hati penerima pesan. Proses ini menitik beratkan pada pengalaman secara langsung dan bertujuan sebagai penghubung antara tindakan karakter dan diri seseorang. pembiasaan merupakan sebuah proses membentuk kebiasaan-kebiasaan baru atau memperbaiki kebiasaan-kebiasaan yang ada. Pembiasaan dilakukan menggunakan beberapa cara diantaranya adalah, perintah, suri teladan dan pengalaman khusus kadang juga menggunakan hukuman dan ganjaran.⁸⁵



⁸⁴ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005), 73.

⁸⁵ Muhibin Syah, *Psikologi pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), 123.

BAB III METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan jenis Penelitian

Melihat dari rumusan masalah yang ada di atas, maka penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Samiaji Sarosa, penelitian kualitatif adalah penelitian yang mencoba memahami fenomena dalam setting dan konteks naturalnya di mana peneliti tidak berusaha untuk memanipulasi fenomena yang diamati.¹ Sedangkan menurut Bogdan dan Taylor dalam Basrowi dan Suwandi metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.²

Penelitian kualitatif menggunakan data yang dinyatakan secara verbal dan teoritis. Data merupakan bukti dalam menguji kebenaran dan ketidakbenaran hipotesis. Pengolahan data dilakukan secara rasional dengan menggunakan pola berpikir tertentu menurut hukum logika.³ Penelitian ini berusaha mengungkap berbagai fenomena atau keunikan yang terdapat pada individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, mendalam, dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.⁴

Jika dilihat dari segi tempat penelitian, penelitian ini termasuk pada jenis penelitian lapangan. Peneliti berusaha melakukan wawancara untuk mencari data penelitian. Peneliti memilih jenis penelitian ini karena penelitian tentang implementasi program keagamaan untuk membentuk karakter religius siswa di SMK PGRI Somoroto Ponorogo ini tidak cukup hanya dikaji dengan teori saja, tetapi perlu dilakukan penelitian secara langsung di lokasi penelitian. Dengan begitu data primer dan data sekunder nantinya benar-benar bisa dipertanggungjawabkan. Kehadiran Peneliti dalam penelitian ini, peneliti adalah sebagai alat pengumpul data utama. Hal ini dilakukan karena jika menggunakan alat yang bukan berupa manusia akan tidak mungkin mengadakan penyesuaian terhadap realita yang ada di lapangan.

¹ Samiaji Sarosa, *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar* (Jakarta Barat: Indeks, 2012), 7.

² Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 21.

³ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: CV Pustaka Setia, 2011), 29.

⁴ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, 22.

Selain itu, hanya manusia saja yang bisa berhubungan dengan responden atau objek lainnya, dan hanya manusia yang mampu memahami realita kenyataan yang ada di lapangan. Oleh karena itu, saat mengumpulkan data di lapangan peneliti berperan serta dalam proses penelitian dan mengikuti secara langsung aktivitas kegiatan-kegiatan yang ada di lapangan. Dengan demikian, kedudukan dalam penelitian kualitatif ini adalah sebagai peran utama, dimana peneliti berpartisipasi penuh dalam penelitian ini mulai dari perencanaan, pelaksanaan pengumpulan data, analisis, penafsiran data, dan melaporkan hasil penelitian yang telah dilakukan.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian adalah SMK PGRI Somoroto Ponorogo untuk memperoleh data penelitian yang diinginkan. SMK PGRI Somoroto Ponorogo mempunyai banyak kelas dengan 3 macam jurusan dan jenjang. Selain itu siswa-siswi SMK PGRI Somoroto Ponorogo juga mempunyai latar belakang yang berbeda-beda pula. Jurusan yang ada di SMK PGRI Somoroto Ponorogo antara lain yaitu Teknik Kendaraan Ringan, Teknik Sepeda Motor, dan Teknik Audio Video. Sedangkan jenjang kelas pembelajaran dimulai dari kelas 10 sampai kelas 12. Siswa-siswi SMK PGRI Somoroto juga mempunyai latar belakang yang masyarakat yang berbeda-beda. Pekerjaan orang tuanya sangat beragam, seperti petani, peternak, buka bengkel, tukang bangunan, pegawai, guru, dan lain sebagainya.⁵

Dari latar belakang yang berbeda-beda tersebut sekolah berupaya untuk menumbuhkan siswa-siswi yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cerdas, terampil, kompeten, professional, berkarakter unggul dan berbudaya lingkungan. Fokus pada penelitian ini menyangkut mengenai pembahasan internalisasi nilai-nilai karakter religius sebagai mana upaya sekolah guna menumbuhkan siswa siswi yang beriman, bertaqwa, dan berkarakter. Jadi, sebagaimana yang dijelaskan di latar belakang peneliti memilih lokasi SMK PGRI Somoroto Ponorogo pastinya dengan beberapa pertimbangan sebagaimana yang dijelaskan diatas.

⁵ Lampiran wawancara pra penelitian nomor 003/W/09/05/2023.

C. Data dan Sumber Data

Penelitian di SMK PGRI Somoroto Ponorogo terkait dengan nilai karakter religius siswa yang coba ditumbuhkan melalui kegiatan keagamaan. Penelitian kualitatif menggunakan data yang dinyatakan secara verbal dan teoritis. Data merupakan bukti dalam menguji kebenaran dan ketidakbenaran hipotesis. Pengolahan data dilakukan secara rasional dengan menggunakan pola berpikir tertentu menurut hukum logika.⁶ Sumber data pada penelitian kualitatif berupa manusia dan selain manusia.

Manusia adalah sebagai informan kunci dalam penelitian. Data yang diperoleh dari informan ini berupa kata-kata yang diucapkan secara lisan dan tingkah laku informan. Dalam penelitian ini yang dijadikan informan adalah kepala sekolah, guru mata pelajaran PAI, dan guru lainnya serta siswa-siswi yang dirasa mempunyai wawasan yang luas serta pengetahuan tentang program keagamaan di SMK PGRI Somoroto Ponorogo. Dengan beberapa sumber data itu, data yang diperoleh diharapkan bisa kompleks sehingga dapat menggambarkan hasil penelitian. Sedangkan sumber data selain manusia yang dimaksud disini adalah berupa gambar atau foto.

Penentuan informan pada penelitian ini dipilih atas dasar kriteria-kriteria antara lain sebagai berikut:

1. Subjek sudah cukup lama mengikuti kegiatan tersebut
2. Subjek berperan aktif dalam aktivitas yang menjadi topik penelitian
3. Subjek mempunyai waktu luang untuk diminta sebagai informan
4. Subjek memberikan penjelasan dengan jujur dan tidak mengada-ada.

D. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini karena menggunakan jenis penelitian kualitatif, peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi. Pada penelitian ini memerlukan ketiga teknik tersebut untuk memperoleh deskripsi dan analisis data kualitatif tentang internalisasi nilai-nilai karakter religius terhadap siswa di SMK PGRI Somoroto Ponorogo. Secara lebih jelas ketiga teknik pengumpulan data penelitian ini akan dijelaskan sebagai berikut:

⁶ Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, 29.

1. Observasi

Observasi merupakan pengamatan secara umum mengenai hal-hal yang sekiranya berkaitan dengan masalah yang diteliti. Dalam observasi sangat dibutuhkan kepekaan indra mata dan telinga serta pengetahuan peneliti untuk mengamati sasaran penelitian dengan tidak mengakibatkan perubahan pada kegiatan/peristiwa/benda yang sedang diamati.⁷ Sehingga hasil dari observasi lebih natural.

Observasi ini dilakukan untuk mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan penelitian, yaitu tentang upaya-upaya pembentukan karakter religius melalui program keagamaan terhadap siswa. Teknik ini bermaksud untuk melengkapi data yang nantinya diperoleh dari wawancara dan dokumentasi. Jadi, observasi juga merupakan salah satu teknik pengumpulan data selain wawancara. Observasi dilaksanakan untuk mendapatkan gambaran yang nyata tentang peristiwa guna menjawab pertanyaan penelitian. Indikator-indikator yang akan diobservasi oleh peneliti antara lain, pelaksanaan program keagamaan, tingkah laku siswa, dan lain-lain.

2. Wawancara

Wawancara merupakan pertemuan antara dua orang atau lebih untuk bertukar informasi atau ide melalui tanya jawab, sehingga bisa didapatkan sebuah makna dari topik tertentu.⁸ Jadi, percakapan ini dilakukan oleh dua pihak, yaitu orang yang mengajukan pertanyaan dan pihak yang memberikan jawaban atas sebuah pertanyaan.⁹

Pada penelitian ini wawancara yang digunakan adalah teknik wawancara terstruktur, yaitu peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai pedoman untuk wawancara.¹⁰

Dalam penelitian ini hal-hal yang akan diwawancarai setidaknya mempunyai indikator, yaitu pelaksanaan program keagamaan, sikap religius siswa yang meliputi 5 dimensi, dampak program keagamaan terhadap pembentukan karakter religius, bentuk-bentuk karakter religius siswa, dan lain sebagainya.

⁷ Farida Nugrahani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surakarta: CV Djiwa Amarta Press, 2014), 133.

⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2020), 231.

⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. Ke 21 (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 186.

¹⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian*, 233.

Wawancara ini dimulai dengan menemui pihak yang akan diwawancarai, kemudian peneliti memberikan pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Sambil mendengarkan jawaban dari objek yang diwawancarai peneliti membuat catatan lapangan. Proses wawancara akan terus dilakukan ke berbagai pihak sampai data yang diperoleh lengkap dan datanya jenuh. Adapun pihak-pihak yang akan dijadikan sebagai informan dalam penelitian, yaitu:

- 1) Deki Susanto, S.Pd. selaku Kepala SMK PGRI Somoroto Ponorogo
- 2) Sugiarto, S.Pd.I., M.Pd. selaku Waka Kurikulum dan Guru PAI
- 3) Khoirul Hasanudin, S.Pd. selaku Waka Kesiswaan dan Guru PAI
- 4) Ragil Yarim Maranata, S.Pd. selaku Waka Humas
- 5) Chomsyah Tunmunawarah, S.Pd. selaku Guru PAI
- 6) Ulin Nuriyatul Fitroti, S.Sos. selaku Guru Bimbingan Konseling
- 7) Siswa putra, yaitu Maulana, Galang, dan Hasbi
- 8) Siswa putri, yaitu Destin, Nadila, Rini, dan Virgi.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara. Dokumentasi ini bisa berupa dokumen, foto, atau rekaman. Dokumentasi juga bisa disebut sebagai teknik pengumpulan data dari analisis tulisan atau analisis terhadap sisi visual dari suatu dokumen.¹¹

Data yang diambil dalam dokumentasi ini adalah data yang berkaitan dengan tindakan atau tingkah laku siswa, yaitu berupa gambar/foto yang dibutuhkan, misalnya saat melakukan kegiatan ekstrakurikuler atau pun saat kegiatan siswa yang berkaitan dengan program keagamaan.

Disini peneliti menggunakan HP sebagai alat dokumentasi. Selain mudah dibawa, HP juga mudah digunakan dengan fiturnya yang cukup lengkap. Selain HP, dokumentasi ini juga meliputi pengadaan dokumen-dokumen tertulis yang bisa menguatkan data penelitian atau yang disebut data sekunder sebagaimana dijelaskan diatas.

Pada metode dokumentasi ini peneliti untuk mendokumentasikan gambar/foto kegiatan, juga untuk dokumentasi hal lain, seperti saat melakukan wawancara, merekam dialog saat wawancara, dan lain sebagainya. Dokumen tersebut antara lain

¹¹ Imam Gunawan, *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*, Cet. Ke 3 (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015), 176.

yaitu foto kegiatan, foto perilaku siswa, data hafalan siswa, rencana kegiatan sekolah selama 1 tahun, data jumlah siswa perkelas, dan lain-lain sesuai kebutuhan.

E. Teknik Pengecekan Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan temuan untuk memudahkan peneliti dalam mendapatkan data yang valid dengan menggunakan metode triangulasi. Teknik pengumpulan data dengan triangulasi menggunakan teknik penggabungan dari berbagai teknik pengumpulan data yang sebelumnya ada. Dalam teknik triangulasi ini peneliti sebenarnya telah mengumpulkan data sekaligus sudah menguji kredibilitas data dengan menggunakan teknik pengumpulan data dan sumber data.¹² Oleh karena itu, agar dapat tercapai aspek keabsahan atau kebenaran hasil penelitian dan dapat dipercaya, upaya yang dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Teknik triangulasi yang banyak digunakan adalah pemeriksaan melalui sumber lainnya.¹³ Upaya triangulasi ini ditempuh dengan cara sebagai berikut:

- a. Mengecek hasil wawancara dengan hasil observasi peneliti
- b. Memperbanyak sumber data untuk setiap fokus penelitian tertentu.

Contoh dari pelaksanaan triangulasi ini adalah dengan mengecek hasil wawancara dari kepala sekolah SMK PGRI Somoroto Ponorogo atau guru tersebut yang kemudian disandingkan dengan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti selama penelitian berlangsung juga hasil telah dokumen yang didapat oleh peneliti.

2. Pemeriksaan melalui diskusi

Disini peneliti melakukan diskusi dengan teman sejawat yang memiliki pengetahuan dan keahlian yang sesuai dengan fokus penelitian. Dalam hal ini peneliti membahas catatan lapangan dengan teman kuliah yang juga kebetulan melakukan penelitian di tempat yang sama. Selain itu peneliti juga melakukan diskusi dengan pejabat yang kompetensi akademisnya sudah tidak diragukan lagi, sehingga dapat memberikan sumbangan pemikiran atau kritik terhadap pertanyaan maupun catatan lapangan.

¹² Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, 330.

¹³ *Ibid.*, 330.

3. Pemanfaatan bahan referensi

Pemanfaatan bahan referensi yaitu menyimpan berbagai informasi yang didapat dari lapangan seperti menggunakan alat perekam atau foto. Dengan begini peneliti akan memperoleh gambaran yang lengkap tentang informasi yang diberikan oleh informan. Hal ini juga akan mengurangi kekeliruan dalam wawancara yang dilakukan dengan narasumber.

4. Mengadakan pengecekan

Pengecekan ini adalah posisi dimana peneliti dan informan membahas bersama tentang catatan lapangan untuk menghindari kesalahan dalam menyimpulkan hasil wawancara yang dilakukan. Maka dari itu, setelah melakukan wawancara responden dan peneliti mengadakan pengecekan.

F. Tahap-tahap penelitian

1. Tahap pra lapangan

Pada tahap ini peneliti berusaha menyusun rancangan penelitian, memilih objek penelitian, mengurus tentang perizinan penelitian, menjajagi dan menilai penelitian, memilih dan memanfaatkan informan, dan menyiapkan instrument yang berkaitan dengan masalah penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Tahap pekerjaan lapangan dibagi atas tiga bagian, yaitu:

- a. Memahami latar penelitian dan persiapan diri
- b. Memasuki lapangan
- c. Berperan serta sambil mengumpulkan data yang kemudian dicatat dengan cermat dan sistematis agar mudah diolah.

3. Tahap analisis data

Tahap ini dilakukan oleh peneliti saat peneliti masih melaksanakan pekerjaan lapangan. Pada tahap ini peneliti melakukan penyusunan observasi, wawancara, dan dokumentasi yang didapatkan dalam penelitian. Disini peneliti memadukan hasil observasi dan hasil wawancara dengan komponen dan dokumen terkait yang didapat.

4. Tahap penulisan laporan hasil penelitian

Tahap ini peneliti melakukan penulisan hasil penelitian yang telah dilakukan. Penulisan dilakukan secara sistematis agar mudah dibaca dan dipahami oleh para pembaca.

G. Analisis Data

Analisis data kualitatif deskriptif menggunakan proses penyusunan dan pencarian dengan cara kerja yang sistematis dan perolehan data melalui wawancara, observasi, dokumentasi, dan bahan lainnya sehingga dapat menjelaskan keadaan di lapangan dan secara tidak langsung mudah dipahami orang lain karena datanya diambil langsung dari lingkungan sebenarnya. Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian kualitatif deskriptif menurut Miles, Huberman, dan Saldana mempunyai empat tahapan yaitu: pengumpulan data, kondensasi, penyajian atau display data, dan mengambil kesimpulan di dalam proses analisa.¹⁴

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Dalam proses kondensasi data peneliti melakukan proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.¹⁵

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data adalah kegiatan saat sekumpulan data disusun secara sistematis dan mudah dipahami, sehingga memberikan kemungkinan menghasilkan kesimpulan. Bentuk penyajian data kualitatif bisa berupa teks naratif (berbentuk catatan lapangan), matriks, grafik, jaringan ataupun bagan.¹⁶ Dalam hal ini setelah selesai koding, peneliti menganalisis data yang dikoding dengan teori yang relevan (analisis domain) dan didisplay dalam bentuk pola, matriks, grafik, jaringan ataupun bagan. Setelah domain ditemukan, langkah selanjutnya adalah di *display*

¹⁴ Matthew B. Milles, A. Michael Huberman, dan Saldana Johnny, *Qualitative Data Analysis* (California: Sage Publications Inc, 2014), 31.

¹⁵ Johan Setiawan dan Albi Anggito, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 243.

¹⁶ Matthew B.Miles dan A. Michael Huberman, *Qualitative Data Analysis* (California: SAGE Publication, 1994). 54.

menggunakan analisis domain. Yaitu membaca data dengan teori atau temuan terdahulu dengan kata kunci *is the kind of*.¹⁷

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Peneliti memperoleh data dari hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara umum tentang implementasi program keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di SMK PGRI Somoroto Ponorogo yang terfokus pada program keagamaan. Kemudian peneliti melakukan kondensasi data karena akan dialihkan menjadi bentuk naratif, kemudian tahap terakhir adalah melakukan kesimpulan mengenai objek kajian penelitian.



¹⁷ James P. Spradley, *Participant Observation* (America: United States of America, 2021), 89.

BAB IV

METODE PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS

Dalam bab ini akan disajikan paparan data dan temuan penelitian, analisis data, serta sinkronisasi dan transformatifnya antara teori yang ada dengan data di lapangan yang ditemukan. Paparan data meliputi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai metode pembentukan karakter religius siswa di SMK PGRI Somoroto Ponorogo. Pembentukan karakter religius merupakan penanaman tindakan, sikap, dan perilaku yang di implikasikan tanpa terlepas pada ajaran agama yang dianutnya.¹ Pada bagian ini akan dipaparkan poin penting dalam penelitian yang mencakup tentang metode yang digunakan sekolah untuk membentuk karakter religius siswa-siswa di lingkungan sekolah.

A. Paparan Data/Temuan Data Lapangan

Karakter religius merupakan suatu watak yang menempel pada diri seseorang dan menampilkan identitas, karakteristik, disiplin, atau moral keagamaan. Perkembangan karakter religius dapat dilihat dari perilaku peserta didik yang diungkapkan dalam bentuk ucapan, cara berfikir, dan perbuatan. Dalam bentuk ucapan yaitu ketika siswa menggunakan kata-kata atau tulisan. Dalam bentuk cara berfikir dapat dilihat yaitu ketika peserta didik berkomunikasi biasa dan juga dalam menjawab pertanyaan. Karakter religius ini dapat dibangun melalui pembiasaan dalam pemikiran, pembiasaan dalam hati, dan pembiasaan dalam tindakan. Indikator karakter religius ini dapat diidentifikasi sebagai ketaatan menjalankan ibadah, cinta damai, persahabatan, teguh pendirian, ketulusan, percaya diri, anti perundungan dan kekerasan, mencintai lingkungan, serta kerjasama antara pemeluk agama dan kepercayaan yang berbeda.

Data tentang metode pembentukan karakter religius siswa di SMK PGRI Somoroto Ponorogo diperoleh dengan cara observasi oleh peneliti sendiri dan wawancara. Berdasarkan identifikasi metode atau cara yang sekolah upayakan untuk membentuk karakter religius dalam diri siswa melalui program keagamaan di SMK PGRI Somoroto Ponorogo sebagaimana data observasi di bawah ini:

¹ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami* (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), 7.

“Diantara bulan November 2023 s/d Maret 2024 peneliti melakukan wawancara sekaligus observasi di SMK PGRI Somoroto. Beberapa kali peneliti melakukan observasi sambil mengikuti kegiatan yang dilaksanakan di SMK PGRI Somoroto untuk mengetahui metode yang digunakan untuk membentuk karakter siswa. Lalu didapati di mana siswa menjalankan kegiatan sholat berjamaah baik sholat dhuha, dhuhur, maupun sholat Jum’at siswa melakukannya dengan tertib mulai dari saat berwudhu tidak perlu diperintah oleh guru dan langsung menata shaf sholat dengan baik, saat berjumpa dengan guru pun siswa senantiasa menyapa atau mengucapkan salam dan cium tangan, dalam bergaul sesama siswa, siswa tidak membedakan teman, bagi siswa yang tidak sholat dhuha mereka biasanya makan bersama di depan kelas masing-masing dengan tenang tidak ada yang ramai. Setelah makan pun mereka tidak ada yang membuang sampahnya sembarang.”²

Hasil observasi ini dikuatkan dengan hasil wawancara yang dilakukan peneliti yang pertama kepada Bapak Deki Susanto selaku Kepala Sekolah.

“Kalau cara yang kami gunakan yang dengan pembiasaan melalui kegiatan-kegiatan yang berbasis keagamaan mas. Kan rutin kegiatan-kegiatan kami laksanakan setiap harinya, seperti sholat berjamaah, program tahfidz. Ada juga kegiatan lain seperti kajian kitab, doa bersama, dan pesantren kilat itu untuk memahamkan siswa agar karakter tertanam dalam dirinya. Kalau diawal adanya proram keagamaan ini agak susah untuk mengaturnya. Sehingga kurang maksimal berimpack pada siswa. Namun sekarang sudah sangat bagus mas. Perubahannya sangat banyak dari dulu awal-awal saya menjabat kepala itu anak-anak kalau mau sholat guru itu harus keliling ngoprak-ngoprak, kadang juga ada yang ndelik juga. Namanya anak mas. Sekarang udah enak ya perubahannya perlahan lah mas dulu sampai sekarang prosesnya lama juga itu. Sekarang kalau sudah disiarkan lewat speaker gitu udah otomatis anak-anaknya ambil wudhu terus nata shaf di musholla. Guru datang tinggal ngimami.”³

“Kalau pagi gitu kan ada yang jaga depan Bapak Ibu Guru juga kita jadwal pagi gitu siapa yang menyambut siswa. Siswa datang semua cium tangan. Saat masuk pun anak-anak sebelum masuk kelas baris dulu di depan pintu, disiapkan ketua kelas kek kerapian dan atribut sekolah seperti dasi, ikat pinggang, emblem, dan lain-lain lalu masuk kelas dengan berjabat tangan dengan guru yang mengajar. Itu untuk mengajari siswa akan pentingnya menjaga ketertiban dan menghormati orang yang lebih tua.”⁴

Jadi, dapat diketahui bahwa metode yang digunakan sekolah dari hasil wawnacara dengan Bapak Deki susanto yaitu metode pembiasaan dengan kegiatan yaitu sholat berjamaah dan program tahfidz setiap hari. Selain itu untuk metode pemahaman dilaksanakan melalui kegiatan kajian kitab dan pelaksanaan pesantren

² Lihat lampiran deskripsi observasi nomor 001/O/20/11/2023 tentang pencerminan karakter religius siswa SMK PGRI Somoroto Ponorogo.

³ Lampiran deskripsi wawancara nomor 001/W/19/01/2024 dengan Bapak Deki Susanto, S.Pd.

⁴ Lampiran deskripsi wawancara nomor 001/W/19/01/2024 dengan Bapak Deki Susanto, S.Pd.

kilat. Dengan begitu secara langsung siswa akan memahami dan tertanam dalam dirinya karakter religius tersebut. Selanjutnya hasil wawancara dengan Bu Ulin Nuriyatul Fitroti selaku Guru BK mengenai memahami agar terbentuknya karakter religius dalam dirinya, beliau menyampaikan:

“Kita ada kegiatan mingguan yaitu kajian kitab Ta’lim Muta’alim mas. Disitu kan disampaikan materi yang berkaitan dengan pentingnya adab dan akhlak. Kemudian ada kegiatan pesantren kilat, disana juga diajarkan langsung kan dengan budaya di pondok pada umumnya. Dan Alhamdulillah melalui kegiatan seperti itu sopan santunnya anak-anak bagus mas. Kalau ngobrol sama guru kalau tidak bisa bahasa jawa halus seringnya anak-anak menggunakan bahasa Indonesia, ya meskipun 1/2 anak masih ada yang dlawer di setiap kelas, namun secara keseluruhan siswa kita telah mampu menunjukkan bahwa karakter religius ini sudah tertanam dengan baik. Saat sholat pun tanpa diminta wudhu anak-anak otomatis ambil air wudhu dan masuk ke musholla, sekarang juga sudah tidak ada yang namanya perundungan atau *bullying*, semuanya bergaul dengan baik tanpa ada yang memandangkan latar belakang.”⁵

Lalu hasil wawancara dengan Bu Chomsyah selaku Guru PAI juga menyampaikan hal serupa sebagaimana yang disampaikan di atas, yaitu:

“kita ada pembiasaan pagi yaitu program tahfidz, ini untuk menanamkan ke anak untuk cinta al-Qur’an dan agar kemampuan membaca anak jadi meningkat. Lalu ada sholat dhuha dan sholat dhuhur berjamaah di sekolah. lalu kegiatan mingguan ada kajian kita Ta’lim Muta’alim dan anak diminta untuk meragkum atas apa yang disampaikan saat kegiatan. Lalu ada pelaksanaan pesantren kilat juga. Dengan banyaknya kegiatan dari program keagamaan yang ada jadi anak-anak mas siswanya diatur mereka sudah bisa menempatkan diri mereka sebagaimana seharusnya.”

“tidak ada siswa yang melawan guru meskipun kadang di hukum karena tidak mengerjakan tugas mungkin. Semuanya nurut, ya secara sadar lah mereka mengakui kesalahan mereka. Sekarang itu ketika masuk ke sini itu siswa sejak kelas 10 langsung menyesuaikan bagaimana kedisiplinan siswa yang sudah kelas 11 dan 12 di sini. Apa lagi di sini program keagamaannya banyak. Itu yang sangat menunjang untuk penanaman karakter religius lebih menangan dan tertanam dengan baik.”⁶

“Saat sholat itu diurnya enak, yang penting sudah disiarkan lewat speaker anak-anak juga segera berangkat. Saat sholat Jum’at meskipun di luar sekolah kan Jum’atnya kalau sudah selesai ya semua kembali ke sekolah. Ya 1 atau 2 anak adalah yang terlambat sampai sekolahnya mungkin jalannya dipelankan atau

⁵ Lampiran deskripsi wawancara nomor 006/W/13/02/2024 dengan Bu Ulin Nuriyatul Fitroti, S.Pd.

⁶ Lampiran deskripsi wawancara nomor 005/W/16/02/2024 dengan Bu Chomsyah Tunmunawarah, S.Pd.

istirahat ke mana sebentar gitu tapi tetap nantinya akan kembali sebelum bel jam pelajaran ke 9 berbunyi.”⁷

Kemudian dari hasil wawancara lain yaitu dengan Bapak Sugiharto selaku Waka Kurikulum dan Guru PAI paling senior, beliau menjabarkan bahwa:

“Saya di sini itu sejak 2017. Kan sekolah sini berdiri 2015. 2017 itu anak-anaknya masih susah mas untuk diatur. Tapi kita pantang menyerah kita buat kegiatan-kegiatan berbasis pendidikan karakter agar karakter siswa terbentuk dengan baik terutama karakter religius yang berkenaan dengan kehidupan sehari-hari. Kan kalau siswa karakter religius udah terbentuk karakter-karakter yang lain seperti tanggung jawab, disiplin, jujur, dan lain sebagainya itu mengikuti. Dan dengan perjuangan serta perjalanan yang panjang melalui program keagamaan yang dibuat dan dilaksanakan secara rutin kini kami sudah mulai merasakan perubahan yang besar pada siswa. Sekarang udah manut-manut siswa, sama guru juga sopan, udah tidak ada *bullying*, waktu ada kegiatan pengabdian atau kegiatan apapun semua siswa saat dibagi menjadi kelompok semua bisa berkolaborasi dengan baik. Saat ujian juga mereka udah ada kesadaran untuk tidak mencontek, mereka memilih untuk mengerjakan sebisanya. Yang artinya kajian kitab Ta’lim Muta’allim yang kita laksanakan secara rutin sudah mengena dalam diri siswa. Penilai saya melihat bagaimana tingkah laku siswa, peribadahan siswa, dan lain-lain saya rasa 90-95% lah SMK PGRI Somoroto telah berhasil menanamkan karakter religius dalam diri siswa.”⁸

Sementara itu dari hasil wawancara dengan beberapa siswa yang ada di SMK PGRI Somoroto Ponorogo juga menambah validitas data yang diperoleh oleh peneliti, yaitu sebagai berikut:

Maulana mengemukakan kegiatan sholat berjamaah dan pergaulan di sekolah : “kalau bagi saya karakter religius itu bisa tertanam dari saya yak arena program keagamaan yang ada di sekolah ini mas. Dari pembiasaan yang ada di sekolah seperti program tahfidz dan sholat berjamaah kita jadi terlatih dan sadar akan pentingnya itu semua. Selai itu juga keteladanan dari guru. Disini guru itu gak ada yang telat datang mas. Semuanya tetpat waktu dan untuk keseharian di sekolah tidak ada guru yang menggunakan bahasa kasar. Kalau bicara dengan siswa ya pakai bahasa halus atau bahasa Indonesia gitu.”⁹

“terus kalau kita sedang makan di depan kelas itu guru juga sering mas mengingatkan kita untuk jangan buang sampah sembarangan setelah makan. Ya karena seringnya di ingatkan seperti itu akhirnya ya udah jadi kebiasaan teman teman kalau habis makan tidak ada smapah yang berserakan”¹⁰

⁷ Lampiran deskripsi wawancara nomor 005/W/16/02/2024 dengan Bu Chomsyah Tunmunawarah, S.Pd.

⁸ Lampiran deskripsi wawancara nomor 002/W/16/02/2024 dengan Bapak Sugiharto, S.Pd., M.Pd.I.

⁹ Lampiran deskripsi wawancara nomor 007/W/13/02/2024 dengan Maulana.

¹⁰ Lampiran deskripsi wawancara nomor 007/W/13/02/2024 dengan Maulana.

Galang menjelaskan : “kalau karakter religius itu saya paling besar mendapatkannya saat kegiatan pesantren kilat mas. Kalau mondok itu kan kita benar benar di gembleng memperbaiki yang mulai dari ibadahs ehari-hari, adab, akhlak melalui ngaji kitab, dan budaya pondok kalau ketemu ustadz gitu kan semua santri menundukkan badan. Dari pembiasaan itu dibawa sampai sekolah dan di rumah. Melalui ngaji-ngaji kitab itu kita dipahamkan akan pentingnya adab dan akhlak mas.”¹¹

“Kalau pendapat saya sudah tertanam sih mas karakter religiusnya sebagian besar ya melalui kegiatan ngaji kitab, mondok juga, terus diajari disiplin sholat juga. Dan itu selama 3 tahun terus-menerus.”¹²

Nadila mengatakan tentang kegiatan tahfidz demikian : “Bagus mas, kami yang tadinya belum bisa baca Al-Qur’an jadi bisa, terus karena di sini terbiasa setiap pagi kan, akhirnya saat di rumah saya jadi kebiasaan.”¹³

Destin menjabarkan tentang karakter religius yang tertanam pada diri siswa, yaitu : “Nggih yang dulu saya sendiri sholatnya bolong-bolong waktu SMP sekarang alhamdulillah sudah full, kan terkadang guru itu tanya tadi sholat subuh atau tidak gitu, ya saya mengamati banyak teman-teman yang sholat subuh. Terus mengaji itu hampir semua siswa sudah bisa mengaji di angkatan saya kelas 11. Kalau masih kelas 10 dulu masih ada yang Iqro’, karena ada program tahfidz dan mondok itu kan, jadi semua kayak-kayak di kelas 11 sudah Al-Qur’an.”¹⁴

Dari hasil observasi dan wawancara di atas peneliti menyandingkan dengan dokumentasi dengan hasil telaah yaitu sebagai berikut:

“Siswa terlihat berbaris dan kemudian masuk secara bergiliran saat masuk kelas. Hal ini menunjukkan bahwas siswa mampu berperilaku tertib dan sopan.”

“Siswa melaksanakan kegiatan peribadahan dengan tertib dan baik serta kondusif.”

“Siswa melaksanakan ujian tanpa ada yang tengok kanan kiri untuk mencontek.”

“Siswa bergaul dan bercengkrama dengan sesama teman tanpa membedakan satu-sama lain.”

Jadi, dapat disimpulkan bahwasanya SMK PGRI Somoroto Ponorogo telah berhasil menanamkan karakter religius pada sebagian besar siswa di mana siswa telah menunjukkan perubahan tingkah laku menjadi lebih baik sebelumnya. Di antara perilaku dan sikap siswa yang mencerminkan tertanamnya karakter religius antara lain yaitu, melakukan kegiatan peribadahan (sholat) dengan baik, saling menghargai sesama teman, menghormati orang yang lebih tua (Bapak/Ibu Guru serta karyawan), toleransi saat melaksanakan kegiatan secara berkelompok, mencintai

¹¹ Lampiran deskripsi wawancara nomor 007/W/13/02/2024 dengan Galang.

¹² Lampiran deskripsi wawancara nomor 007/W/13/02/2024 dengan Galang.

¹³ Lampiran deskripsi wawancara nomor 007/W/13/02/2024 dengan Nadila.

¹⁴ Lampiran deskripsi wawancara nomor 007/W/13/02/2024 dengan Destin.

lingkungan hidup dengan tidak membuang sampah sembarangan setelah selesai makan, dan melaksanakan. Hal ini tidak terlepas dari metode pembentukan karakter yang dilaksanakan oleh sekolah, yaitu metode pemahaman (melalui kajian Kitab Ta'lim Muta'alim dan pesantren kilat), metode teladan oleh para guru (bertutur kata yang baik dan disiplin), dan metode pembiasaan (program tahfidz dan sholat berjamaah setiap hari),

B. Analisis Data

Berdasarkan perolehan data lapangan berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi maka dapat diketahui metode yang digunakan untuk membentuk karakter religius siswa di SMK PGRI Somoroto Ponorogo. Metode adalah cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal.¹⁵ Sedangkan karakter religius adalah sesuatu watak yang menempel pada diri seseorang atau suatu benda dan menampakkan identitas, karakteristik, disiplin, atau moral keagamaan.¹⁶ Disini artinya sekolah mampu berperan untuk membantu pendidikan siswa dalam membentuk karakter terutama karakter religius. Pendidikan yang ada di sekolah ini telah membantu pendidikan keluarga yang merupakan pendidikan pertama dan utama untuk anak untuk mengajari tentang etika, akhlak, adab, dan lainnya. Sebagaimana diungkapkan oleh Nazarudin yaitu pendidikan keluarga merupakan pendidikan pertama dan yang utama dalam pembinaan generasi yang beriman dan bertakwa, maka peran orang tua sangat berpengaruh dalam mendidik anak.¹⁷ Namun karena keterbatasan kemampuan dan waktu dalam pendidikan, anak akan dimasukkan ke lembaga pendidikan. Disinilah peran sekolah untuk membantu pendidikan anak sangat penting, dan SMK PGRI Somoroto Ponorogo telah berhasil dalam membantu pendidikan karakter religius yang semula adalah tanggung jawab keluarga.

Peran sekolah dalam membentuk karakter telah didesain secara terstruktur dan efisien. Rangkaian kegiatan pembentukan karakter diawali dengan menentukan tujuan pendidikan karakter religius dan mendiskripsikan sasaran dan target yang

¹⁵ Amirudin, *Metode-metode Mengajar*, 4.

¹⁶ Prasetya, Tobroni, dan Cholily, *Metode Pendidikan Karakter*, 36.

¹⁷ Nazarudin, *Pendidikan Keluarga*, 5.

ingin dicapai dalam pelaksanaan pendidikan karakter religius.¹⁸ Kemudian hasil dari pendidikan pembentukan karakter religius itu dapat diamati dan diukur sehingga dapat diketahui adanya peningkatan ataupun penurunan karakter religius siswa. Dari situ lalu sekolah dapat mengevaluasi yang melakukan berulang kali sampai ditemukan formula yang tepat untuk membentuk karakter religius siswa. Proses tersebut dilakukan secara berkelanjutan hingga hasil yang diterima oleh siswa terjaga secara dinamis dan dilakukan secara berkesinambungan terus menerus oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari baik di lingkungan sekolah, rumah, maupun masyarakat.

Melalui proses yang begitu panjang pada akhirnya SMK PGRI Somoroto Ponorogo telah menemukan metode yang tepat guna membentuk karakter religius siswa. Diantara metode untuk membentuk karakter religius dari hasil penelitian di antaranya adalah:

1. Metode pemahaman

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dapat diperoleh hasil analisis dimana metode pemahaman yang digunakan oleh SMK PGRI Somoroto Ponorogo dalam membentuk karakter religius siswa melalui program keagamaan yaitu Kajian Kitab Ta'lim Muta'alim dan Pesantren Kilat. Melalui dua kegiatan tersebut karakter religius bisa dipahami siswa serta bisa tertanam dalam dirinya. Hal ini sebagaimana teori yang dijelaskan oleh W.S Winkle, yaitu Pemahaman diberikan dengan cara penginformasian tentang urgensi dan nilai-nilai dari materi yang disampaikan. Proses ini harus dijalankan secara terus-menerus agar penerima pesan menjadi tertarik dan mulai menerapkannya.¹⁹

2. Metode keteladanan

Metode keteladanan ini dilakukan secara tidak langsung dimana siswa menirukan apa dan bagaimana tingkah laku dan tutur kata guru dalam kegiatan sehari-hari di sekolah. Dari hasil penelitian dapat diketahui dengan guru saat berbicara siswa menggunakan bahasa Jawa halus atau bahasa Indonesia sehingga secara tidak langsung menirunya. Kemudian sikap disiplin guru yang senantiasa datang sebelum siswa hadir di sekolah yang kemudian guru menyambut siswa di depan gerbang membuat siswa sadar dimana disiplin itu juga hal yang penting untuk ditanamkan

¹⁸ Andrianie, Arofah, dan Ariyanto, *Karakter Religius*, 43–44.

¹⁹ Winkle, *Psikologi Pengajaran*, 245.

dalam diri. Maka berangkat dari itu dapat disimpulkan bahwa metode keteladanan ini dapat membantu menanamkan karakter dalam diri siswa. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Salmadani dimana metode teladan merupakan metode yang paling efektif dan baik dalam proses pembelajaran.²⁰

3. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan ini dilaksanakan oleh sekolah melalui kegiatan program tahfidz dan sholat berjamaah yang dilakukan oleh siswa sehari-hari di sekolah. Siswa juga merasa dengan pembiasaan seperti ini mereka menjadi paham akan pentingnya melaksanakan apa yang menjadi kewajiban-Nya dan menajuhi apa yang menjadi larangan-Nya. Lalu melalui pembiasaan ini juga kemampuan siswa dalam membaca al-Qur'an juga meningkat. Kebiasaan yang dilaksanakan di sekolah setiap hari ini lama-kelamaan menjadi kebiasaan sehari-hari mereka di rumah juga. Dimana yang semula sholat lima waktu mereka ada yang bolong, sekarang sudah bisa melaksanakannya dengan tertib tanpa paksaan. Muhibin Syah dalam bukunya juga menjelaskan bahwa pembiasaan memiliki fungsi sebagai penguat terhadap obyek yang masuk dalam hati penerima pesan. Proses ini menitik beratkan pada pengalaman secara langsung dan bertujuan sebagai penghubung antara tindakan karakter dan diri seseorang. Pembiasaan merupakan sebuah proses membentuk kebiasaan-kebiasaan baru atau memperbaiki kebiasaan-kebiasaan yang ada. Pembiasaan dilakukan menggunakan beberapa cara diantaranya adalah, perintah, suri teladan dan pengalaman khusus kadang juga menggunakan hukuman dan ganjaran.²¹

Jadi, ketiga metode di atas secara langsung maupun tidak langsung ditargetkan oleh sekolah agar karakter religius dalam diri siswa terbentuk sebagaimana yang diharapkan. Lebih rinci karakter-karakter religius yang sudah ditunjukkan oleh siswa melalui metode pemahaman, keteladanan, dan pembiasaan tersebut yaitu:

1. Peribadahan

Berdasarkan analisis data dari observasi dan telaah dokumentasi tentang kondisi karakter religius dalam beribadah, siswa dalam melaksanakan kegiatan sholat berjamaah baik dhuha, dhuhur, maupun sholat Jum'at siswa melakukannya dengan baik, tertib, dan khusyuk, pada saat berwudhu pun siswa tidak perlu

²⁰ Salmadani, *Metode Dakwah*, 49.

²¹ Syah, *Psikologi pendidikan*, 123.

diperintah oleh guru langsung mengambil air wudhu dengan sendiriya dan kemudian masuk ke Musholla menata shaf sholat dengan baik. Sedangkan dari hasil wawancara dengan Guru diperoleh data dimana siswa saat waktu menunjukkan sudah waktu masuk sholat dan sudah diumumkan lewat speaker mereka langsung beranjak untuk mengambil air wudhu dan masuk ke musholla menunggu imam memulai sholat. Saat sholat pun siswa juga melaksanakannya dengan baik dan khusyuk. Tidak ada siswa yang ramai sendiri saat sholat berlangsung. Sementara hasil wawancara siswa dapat diketahui bahwa pembiasaan kegiatan sholat berjamaah yang diadakan oleh sekolah telah membentuk kebiasaan siswa sehingga dapat melaksanakan sholat 5 waktu dengan tertib. Lebih lanjut mereka juga menjelaskan program tahfidz yang ada di sekolah juga meningkatkan kemampuan membaca al-Qur'an mereka jadi lebih baik lagi.

2. Akhlak/Sopan santun

Sopan santun yang bagus ditunjukkan siswa dimana mereka saat bertemu guru siswa senantiasa selalu menyapa dan menundukkan badannya saat jalan melewati guru. Kemudian saat berbicara dengan guru pun mereka menggunakan bahasa jawa halus atau pun bahasa Indonesia. Pembiasaan penyambutan siswa pagi dan baris saat akan masuk kelas dengan berjabat tangan dan mencium tangan guru membuat siswa sadar akan pentingnya menghormati orang yang lebih tua.

3. Jujur

Sikap jujur ditunjukkan siswa saat ujian di kelas. Mereka mengikuti ujian dengan tertib tanpa ada yang mencontek. Siswa sadar dan lebih memilih hasil yang dia usahakan dengan kerja kerasnya sendiri dibandingkan hasil nilai bagus tapi hasil mencontek jawaban temannya atau pun membawa contekan. Karena ujian dilaksanakan menggunakan HP di laman CBT pastinya ada potensi untuk siswa membawa HP lebih dari satu, namung di SMK PGRI Somoroto Ponorogo tidak demikian. Siswa hanya menggunakan HP untuk ujian saja tanpa adanya HP lain yang disembunyikan untuk *browsing*.

4. Toleransi

Dengan banyaknya kegiatan-kegiatan berbasis kelompok yang diadakan sekolah seperti, pesanten kilat dan pengabdian masyarakat membuat toleransi antar individu meningkat. Siswa tidak ada yang pilih-pilih teman, semua bisa

bergaul dengan baik. Selain itu di sekolah juga tidak ada kasus *bullying* atau perundungan yang terjadi. Hal ini menunjukkan bahwa siswa mampu menerima perbedaan dan menjunjung tinggi sikap toleransi.

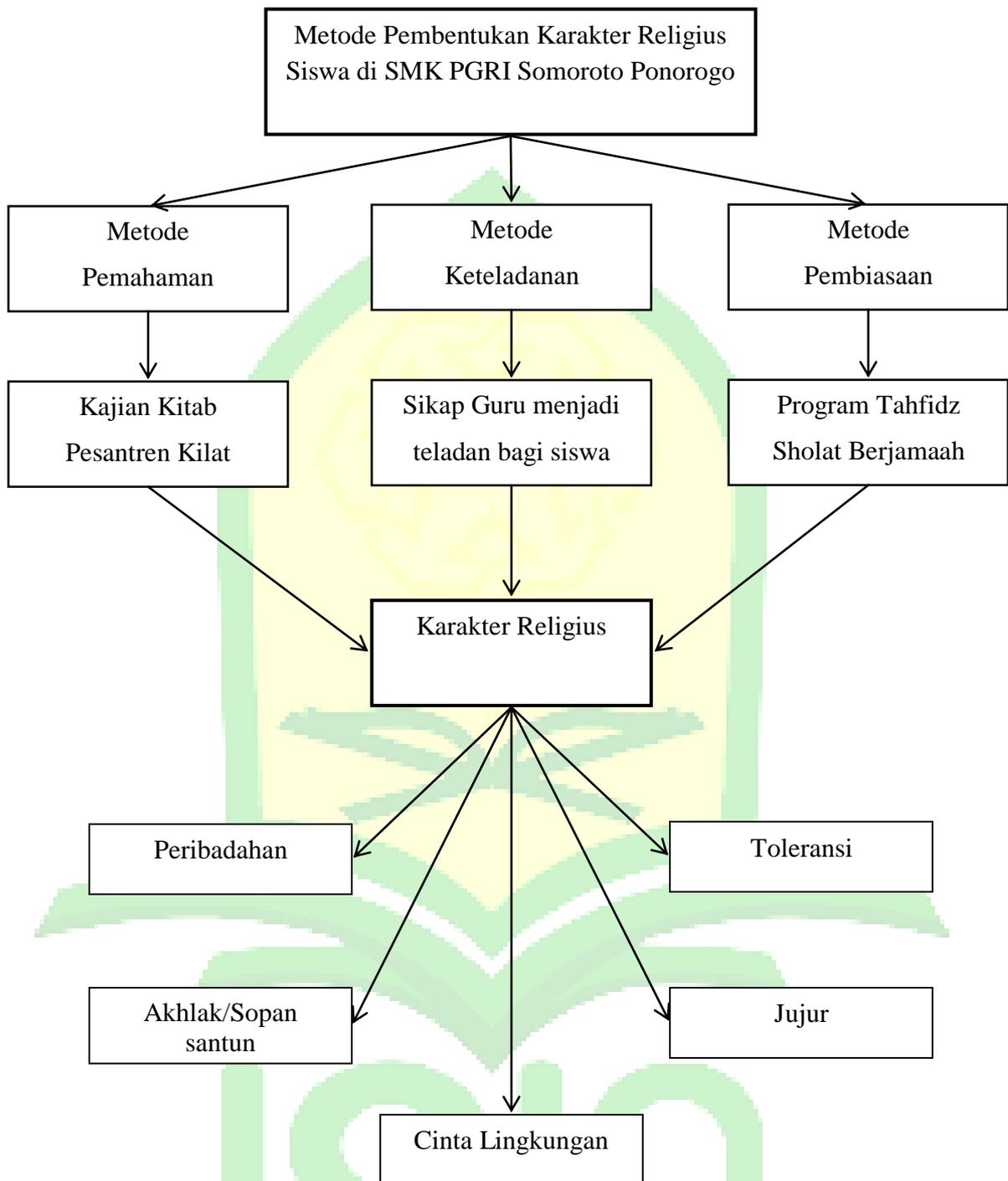
5. Cinta lingkungan

Berkaitan dengan analisis data diketahui bahwa siswa setelah makan tidak ada yang membuang sampahnya sembarang, setelah makan siswa langsung membuangnya ke tempat sampah di dekatnya. Sehingga lingkungan sekolah tampak bersih. Kalau pun mereka saat berjalan kemudian menemukan sampah yang mungkin tertumpah mereka akan mengambil dan memasukkannya ke tempat sampah.

C. Singkronisasi dan Transformasi Data

Dari penjabaran dan analisis data dari hasil observasi, wawancara, dan telaah dokumentasi di atas maka dapat disimpulkan bahwa siswa SMK PGRI Somoroto Ponorogo telah menunjukkan metode pembentukan karakter religius dalam diri individu. Berkat program keagamaan yang terstruktur dan terjadwal dengan baik akhirnya berdampak baik pada pembentukan karakter religius dalam diri siswa.





Bagan 1: Metode Pembentukan Karakter Religius di SMK PGRI Somoroto

Metode pembentukan karakter religius yang ada di SMK PGRI Somoroto Ponorogo ada tiga, yaitu metode pemahaman melalui kegiatan kajian kitab Ta'lim Muta'alim dan Pesantren Kilat, metode keteladanan melalui sikap dan tingkah laku guru sehari-hari di sekolah, dan metode pembiasaan melalui kegiatan program tahfidz dan sholat berjamaah. Melalui metode ini diupayakan membentuk karakter religius siswa. Dengan kegiatan yang dilakukan secara berulang kali maka siswa menjadi terbiasa dan tertanam dalam diri siswa kebiasaan tersebut. Maka dari itu, secara tidak langsung terbentuk karakter religius siswa yang ditunjukkan dengan pelaksanaan sholat dengan tertib dan baik, membaca al-Qur'an dengan baik, dan mengikuti kajian kitab serta mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu adanya kegiatan pesantren kilat yang dilaksanakan secara periodik dan rutin juga mampu menumbuhkan karakter religius yang ditunjukkan dengan sikap di antara yaitu (1) sopan santun yang ditunjukkan dengan siswa saat datang ke sekolah masuk ke gerbang sekolah dan saat akan masuk kelas siswa berjabat tangan dengan guru dan mencium tangan, lalu ketika bertemu dengan guru siswa menyapa dan saat berjalan melewati guru siswa menundukkan badan, dan saat berbicara dengan guru siswa menggunakan bahasa Jawa Halus atau Bahasa Indonesia, (2) jujur yang ditunjukkan siswa saat ujian tidak ada yang mencontek, (3) toleransi, di mana siswa tidak membedakan sesama teman, mampu berkolaborasi atau bekerjasama dengan baik saat melaksanakan tugas kelompok dengan siapa pun, dan tidak adanya laporan kasus *bullying* atau perundungan yang terjadi di sekolah, dan (4) cinta lingkungan ditunjukkan siswa setelah makan senantiasa membuang sampah pada tempatnya dan tidak ada yang membuang sampah sembarangan setelah makan maupun minum.



BAB V

STRATEGI PENGEMBANGAN PROGRAM KEAGAMAAN SISWA

Dalam bab ini akan disajikan paparan data dan temuan penelitian, analisis data, serta sinkronisasi dan transformatifnya antara teori yang ada dengan data di lapangan yang ditemukan. Paparan data meliputi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai strategi pengembangan program keagamaan di SMK PGRI Somoroto Ponorogo yang meliputi sholat berjamaah, program tahfidz, pesantren kilat, dan pengabdian masyarakat. Program keagamaan adalah kegiatan yang bertujuan untuk memberikan pemahaman, penghayatan, pengalaman tentang ajaran agama Islam guna pembinaan keimanan, ketakwaan dan akhlakul karimah.¹ Pada bagian ini akan dipaparkan poin penting dalam penelitian yang mencakup tentang program keagamaan berjalan di SMK PGRI Somoroto Ponorogo.

A. Paparan Data/Temuan Data Lapangan

Paparan data ini merupakan uraian yang disajikan oleh peneliti dari hasil penelitian rumusan masalah ke 2 yaitu tentang strategi pengembangan program keagamaan di SMK PGRI Somoroto Ponorogo. Berdasarkan beberapa metode dalam penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti, maka dapat dipaparkan data hasil penelitian dan analisis data sebagai berikut.

Pendidikan karakter di sekolah sangat penting untuk kemajuan bangsa Indonesia. Nilai-nilai dalam pendidikan karakter menjadi perlu untuk diinternalisasikan dalam kegiatan pembelajaran baik di luar maupun di dalam kelas. Pembentukan karakter religius dapat ditanamkan melalui program keagamaan yang sangat beragam. Tentang kegiatan apa saja dalam program keagamaan yang ada di SMK PGRI Somoroto Ponorogo, pertama peneliti menggali dengan wawancara dengan Bapak Sugiharto selaku Waka Kurikulum sekaligus Guru PAI paling senior, beliau menjelaskan:

“Ada banyak mas program keagamaan di sini. Kalau di kelas ya biasa lah di dalam mata pelajaran. Di semua materi itu ada poin karakternya meskipun terkadang tipis-tipis. Tapi kami selalu berusaha menyisipkan penanaman penanaman karakter di setiap mengajar. Kemudian kalau kegiatan kegiatan yang rutin itu kami ada yang dilakukan setiap hari yaitu berdoa sebelum memulai pembelajaran dilanjutkan dengan program tahfidzul Qur’an dan sholat dhuhur serta dhuhur berjamaah. Minggunya yaitu Jum’at Pagi itu ngaji kitab Ta’lim

¹ Syukri, Rizal, dan Al Hamdani, “Pengaruh Kegiatan Keagamaan,” 25.

Muta'allim bersama Bapak Khoirul itu guru agama setelah saya, lalu sholat Jum'at berjamaah tapi di luar sekolah karena di sini tidak muat. Sedangkan kegiatannya itu ada setiap Kamis malam Jum'at akhir bulan itu istighosah doa bersama di lapangan sini diikuti oleh semua warga sekolah mulai dari siswa serta semua guru dan staff. Terakhir kegiatan setiap awal semester itu mondok kilat di al Idris.”²

Dari pemaparan di atas dapat kita ketahui bahwa banyak sekali program keagamaan yang ada di SMK PGRI Somoroto. Hal serupa juga dijelaskan oleh Bapak Deki Susanto selaku Kepala Sekolah. Melalui wawancara beliau menjelaskan sebagai berikut.

“Banyak sekali mas kegiatannya ada tahfidzul Qur'an, pesantren kilat, sholat dhuha, dhuhur, dan Jum'at berjamaah, Kamis malam Jum'at akhir bulan kita ada doa bersama. Kemudian kalau bulan ramadhan bersama masyarakat, lalu ada kegiatan pengabdian masyarakat sebagai ganti ujian semester. Jadi kita sudah tidak pakai ujian tertulis, guru-guru semua membuat instrument penilaian sesuai mapelnya kemudian anak-anak kita ajak kegiatan di luar sekolah, entah itu bersih-bersih masjid atau pos kamplang atau pun jasa servis untuk mata pelajaran kejuruan.”³

Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, saat melakukan observasi peneliti sempat mengikuti beberapa kegiatan yang disebut di atas seperti sholat berjamaah, kajian kitab Ta'lim Muta'allim, mengamati kelas Tahfidz, dan pelaksanaan pesantren kilat di mana semua kegiatan dijalankan sesuai dengan jadwal yang sudah ditentukan. Jadi dapat diketahui bahwa terdapat beberapa program keagamaan yang menjadi kegiatan pokok untuk pembentukan karakter religius di SMK PGRI Somoroto Ponorogo, yaitu sholat berjamaah, program tahfidz, kajian kitab Ta'lim Muta'allim, doa bersama, pesantren Kilat, dan pengabdian masyarakat.

1. Sholat berjamaah

Data tentang implementasi tentang pelaksanaan kegiatan sholat berjamaah peneliti dapatkan pertama dari hasil wawancara dengan Bapak Khoirul Hasanudin selaku Waka Kesiswaan dan Guru PAI, beliau menjabarkan:

“Kalau setiap harinya itu sholat dhuha dan dhuhur berjamaah mas. Tetapi karena terbatas tempat ibadah yang ada di sekolah jadi pelaksanaannya dibuat bergelombang. Kalau sholat dhuha pagi kan waktu istirahatnya kan terbatas jam

² Lampiran deskripsi wawancara nomor 002/W/16/02/2024 dengan Bapak Sugiharto, S.Pd., M.Pd.I.

³ Lampiran deskripsi wawancara nomor 001/W/19/01/2024 dengan Bapak Deki Susanto, S.Pd.

08.30-09.10 WIB jadi kita gilir misal hari ini yang terjadwal kelas 10, kemudian kelas 11 dan 12 kalau mau sholat dhuha juga setelah kelas 10 selesai tapi tidak diharuskan sebab yang terjadwal kelas 10 dihari itu, begitu juga sebaliknya di hari lain. Kalau sholat dhuhur semua wajib, istirahat itu pukul 12.00-13.15 WIB. Semua siswa bergantian secara bergelombang, khusus untuk siswi putri kita jadikan 1 di sesi terakhir. Jadi kalau pagi tadi yang terjadwal sholat dhuha kelas 10 siangnya saat sholat dhuhur yang sesi 1 juga kelas 10. Terus bergantian seperti itu, untuk informasi pelaksanaan sesi sholat akan kami sampaikan melalui mikrofon sekolah setiap hari. Kalau sholat Jum'at di masjid-masjid sekitar sini biasanya kelas 10 Masjid Al Khoir, kelas 11 di Masjid Ibadurrahman, dan kelas 12 biasanya naik motor ke Masjid Al Huda paling barat ujung jalan sekolah mas. Lalu untuk siswa putri sholat berjamaah di sekolah bersama Ibu guru. Setelah sholat Jum'at selesai siswa putra kembali ke sekolah karena masih ada 2 jam pelajaran terakhir. Jum'at itu kita mulai istirahat kedua jam 11.30 – 13.00 WIB mas. Nanti pulang sekolah jam 14.30 WIB”⁴

Penjelasan Bapak khoirul di atas dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Bapak Ragil Yarim Maranata selaku Waka Humas.

“Iya sholat dhuha dan sholat dhuhur dilakukan di sekolah mas. Imamnya ya bergantian Bapak Guru, kan udah ada jadwalnya untuk guru-guru yang sekiranya mampu untuk dijadikan imam. Itu rutin setiap hari. Saya pun biasanya juga ngimami, lha kalau sholat Jum'at dulu awalnya saya keliling sebelum jalan seperti sekarang. Saat sholat Jum'at ke beberapa masjid di sekitar sini kemudian ada masjid yang jamaahnya sudah membludak, ada juga masjid tertentu yang masih longgar. Saat tau masjid yang sekarang digunakan itu saat sholat Jum'at jamaahnya tidak terlalu penuh saya bilag ke Takmirnya kalau boleh siswa kita diizinkan mengikuti sholat Jum'at di sini setiap minggu gitu. Tapi tidak mungkin kan dijadikan satu siswa kita ada 200 lebih maka ketemulah 3 masjid itu yang kita gunakan sampai sekarang.”⁵

Selain itu penjelasan selaras juga disampaikan oleh Bu Chomsyah Tunmunawarah selaku Guru PAI. Beliau menjelaskan sebagai berikut.

“Ya sholat dhuha itu bergiliran mas, hari ini kelas 10/11/12 terus yang tidak terjadwal disilahkan kalau mau sholat dhuha sendiri setelah kelas yang terjadwal selesai. Kalau sholat dhuhur digilir perangkatan, nanti untuk putri ikut di sesi terakhir. Sedangkan sholat Jum'at dilakukan di luar sekolah, yang putri sholat di sekolah diimami oleh Ibu Guru.”⁶

Kemudian siswa SMK PGRI Somoroto menambah kuat hasil wawancara yang dijelaskan oleh Bapak/Ibu Guru, yaitu Maulana dan Rini.

⁴ Lampiran deskripsi wawancara nomor 003/W/26/01/2024 dengan Bapak Khoirul Hasanudin, S.Pd.

⁵ Lampiran deskripsi wawancara nomor 004/W/01/02/2024 dengan Bapak Ragil Yarim Maranata, S.Pd.

⁶ Lampiran deskripsi wawancara nomor 005/W/16/02/2024 dengan Bu Chomsyah Tunmunawarah, S.Pd.

Maulana menjelaskan “Saat Jum’at itu semua keluar dari sekolah, karena saya kelas 11 saya di Masjid Ibadurrahman utara situ, nanti habis sholat Jum’at kembali ke sekolah karena ada pelajaran. Habis itu baru pulang. Kalau sholat dhuha ada jadwalnya sendiri-sendiri. Kalau sholat dhuhur wajib tapi ya gentian gitu mas”⁷

Sedangkan Rini Menjelaskan “Sholat dhuhurnya putri biasanya dijadikan satu mas diakhir gitu. Kalau saat yang laki-laki sholat Jum’at yang putri sholatnya di sekolah seringnya diimami Bu Chomsyah. Kalau waktu beliau libur digantikan guru lain kadang juga diimami yang kelas 12 yang bisa gitu mas.”⁸

Dari hasil wawancara di atas kemudian dikuatkan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu :

“Kegiatan sholat berjamaah di SMK PGRI Somoroto Ponorogo, yaitu ada 3 (tiga), (1) sholat dhuha yang dilakukan di istirahat pertama di mana pelaksanaannya secara bergantian setiap angkatan jadi satu gelombang, (2) sholat dhuhur berjamaah dilakukan saat istirahat kedua dalam teknik pelaksanaannya tidak jauh beda dengan sholat dhuha hanya saja saat sholat dhuhur bagi siswi putri dijadikan satu dalam pelaksanaannya, dan (3) sholat juma’at yang dilaksanakan di masjid sekitar sekolah, dalam pelaksanaannya siswa akan dibagi menjadi tiga kelompok dan akan sholat Jum’at di masjid yang sudah ditentukan didampingi oleh Bapak Guru, sedangkan siswa putri akan melaksanakan sholat di musholla sekolah bersama Ibu Guru.”⁹

Untuk lebih memperkuat lagi peneliti menyandingkan penjabaran di atas dengan hasil telaah dokumentasi yang didapat oleh peneliti. Dari hasil telaah dokumentasi peneliti menyimpulkan bahwa kegiatan tersebut benar adanya kegiatan sholat dhuha, sholat dhuhur, dan sholat Jum’at berjalan dengan lancar dan baik. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan sholat berjamaah di SMK PGRI Somoroto Ponorogo yaitu sholat Dhuha yang dilaksanakan dengan jadwal yang berbeda setiap harinya, sholat dhuhur berjamaah yang terbagi menjadi tiga sesi di mana setiap sesi terdiri dari satu angkatan kecuali putri, dan sholat Jum’at di mana dalam pelaksanaan berada di masjid sekitar sekolah setelah itu semua siswa kembali ke sekolah untuk melanjutkan pembelajaran sampai tiba waktu pulang.

⁷ Lampiran deskripsi wawancara nomor 007/W/13/02/2024 dengan Maulana.

⁸ Lampiran deskripsi wawancara nomor 007/W/13/02/2024 dengan Rini.

⁹ Lihat lampiran deskripsi observasi nomor 002/O/22/01/2024 tentang pelaksanaan kegiatan sholat berjamaah.

2. Program Tahfidz

Mengenai kegiatan kelas tahfidz ini peneliti mewawancarai Bapak Deki Susanto. Beliau menjelaskan sebagai berikut.

“Kelas tahfidz itu awal tujuannya adalah agar anak-anak yang tadinya belum bisa mengaji jadi bisa mengaji. Program ini hanya untuk menghafalkan juz 30 saja. Kalau di sekolah induk kami dulu kan belum boleh mengambil ijazah kalau belum menyelesaikan setoran hafalannya. Kalau di sini kita majukan programnya. Jadi siswa belum boleh mengikuti ujian akhir di kelas 12 jika belum menyelesaikan hafalannya juz 30. Itu makanya setiap pagi harus ada lalaran dulu sebelum memulai pembelajaran. Ya kita ikhtiarlah melalui program seperti ini kita bisa menanamkan dalam diri siswa untuk senantiasa mencintai al-Qur’an. Dan Alhamdulillah selama saya menjadi kepala sekolah di sini 90% siswa itu bisa menyelesaikan setoran. Ya yang 10% margin erorlah, tapi selama dia sudah berusaha dengan sungguh-sungguh dan maksimal kita tetap akan memaklumi.”¹⁰

Selanjutnya hasil wawancara dengan Bapak Sugiharto. Peneliti memperoleh penjelasan sebagai berikut:

“Kegiatan kelas tahfidz ini wajib mas diikuti oleh semua siswa. Soalnya ya ini salah satu syarat agar bisa lulus dari sini. Setiap pagi semua siswa lalaran. Kalau lalaran yang mimpin ya guru yang mengajar jadi tidak selalu yang mimpin Guru PAI. Tetapi ada juga di mana waktu lalaran bersama-sama dipimpin oleh Guru PAI melalui speaker. Kan di setiap kelas ada satu speaker yang terhubung dengan pusat. Itu biasanya dilakukan saat ada materi-materi tertentu tentang kelas tahfidz yang harus disampaikan. Tetapi secara umum anak-anak itu dipimpin guru siapapun sudah bisa jalan sendiri lalarannya. Mungkin yang agak susah di kelas 10 awal-awal semester satu. Setelah itu ya sudah semua bisa saling menyesuaikan.”¹¹

Selain itu Bapak Ragil Yarim Maranata yang selain Waka Humas juga berperan sebagai Guru PJOK mengemukakan:

“Betul mas, kalau pagi itu semua ruangan ngaji bareng-bareng. Jadi sebelum memulai olahragapun saya juga mengajak anak-anak ngaji dulu sebagaimana yang instruksikan lewat speaker. Meskipun saya bukan Guru Agama ya, tapi yang kita namanya guru juga harus gak bosan untuk belajar, apa lagi ini program setiap pagi kan. Jadi lama-kelamaan kami guru normada pun semua belajar dan terbiasa mendampingi siswa ngaji setiap pagi. Enak kok yang penting semua anak diawasi dan kita tidurkan apa yang dibaca anak sudah gitu tok.”¹²

¹⁰ Lampiran deskripsi wawancara nomor 001/W/19/01/2024 dengan Bapak Deki Susanto, S.Pd.

¹¹ Lampiran deskripsi wawancara nomor 002/W/16/02/2024 dengan Bapak Sugiharto, S.Pd., M.Pd.I.

¹² Lampiran deskripsi wawancara nomor 004/W/01/02/2024 dengan Bapak Ragil Yarim Maranata, S.Pd.

Kemudian Rini selaku siswa kelas 11 memaparkan hal yang sama dengan apa yang dijabarkan di atas, yaitu:

“Rutin mas setiap pagi nanti ada jadwal setorannya juga. Setiap setelah selesai berdoa itu siswa buka al-Qur’an lalu nunggu intruksi dari speaker. Kalau sudah ada instruksi nanti akan dipimpin oleh guru yang mengajar. Terus sampai sekitar 30 menit ngaji terus diulang-ulang sampai hafal.”¹³

Siswa lain juga menambahkan apa yang dijabarkan oleh Rini, yaitu Destin yang juga kelas 11, ia menjelaskan:

“Biasanya Bu Chomsyah atau Pak Khoirul yang mengintruksikan lewat speaker. Kalau masih kelas 10 dulu suratnya puanjang-panjang soalnya masih awal-awal juz 30 kan. Semakin kebelakang semakin terbiasa dan enak”¹⁴

Bu Chomsyah selaku salah satu instruktur kelas tahfidz juga memaparkan tentang pelaksanaan kegiatan program tahfidz, yaitu;

“Programnya itu setiap hari mas selama sekolah dalam masa pembelajaran efektif. Pertama ya anak-anak setelah doa menunggu jam 07.00 WIB pas, nanti kalau sudah secara otomatis guru yang menyampaikan intruksi langsung menyampaikan kegiatan ngaji hari ini gitu, entah itu materi maupun surat yang harus dideres. Untuk setorannya itu dibagi peringkat mas. Kelas 10 ke saya, kelas 11 ke Pak Khoirul, kelas 12 ke Pak Sugi. Itu pun biasanya 1 minggu cuma 1 kelas. Jadi misal hari ini kelas 10-11-12 TAV itu separuh di hari Rabu separuh dihari Jum’at gitu.”¹⁵

Dari paparan hasil wawancara di atas peneliti juga menjumpai hal serupa atas apa yang telah dijelaskan melalui kegiatan observasi. Dari hasil observasi tentang kegiatan Tahfidz peneliti mendapati bahwa atas kerjasama yang baik antar guru semua kelas yang melaksanakan lalaran setiap pagi berjalan baik. Siswa yang melaksanakan juga enjoy yang mengikutinya dengan tertib. Kegiatan ini berlangsung mulai pukul 07.00 s/d 07.30 WIB. SMK PGRI Somoroto Ponorogo masuk sekolah pagi pada pukul 06.45 WIB. Siswa langsung berbaris mengecek kelengkapan atribut sekolah, masuk ke kelas, berdoa dan dilanjutkan melaksanakan lalaran/mengaji Juz 30 sebagaimana yang nantinya akan di intruksikan oleh

¹³ Lampiran deskripsi wawancara nomor 007/W/13/02/2024 dengan Rini.

¹⁴ Lampiran deskripsi wawancara nomor 007/W/13/02/2024 dengan Destin.

¹⁵ Lampiran deskripsi wawancara nomor 005/W/16/02/2024 dengan Bu Chomsyah Tunmunawarah, S.Pd.

Bapak/Ibu Guru melalui speaker. Kemudian siswa akan dijadwalkan untuk setoran hafalan di Musholla pada Hari Rabu atau Jum'at setelah KBM selesai.¹⁶

Jadi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan kelas Tahfidz di SMK PGRI Somoroto Ponorogo hanya pada juz 30 saja. Seluruh siswa wajib menyelesaikan setoran sebelum ujian akhir sekolah saat kelas 12. Kegiatan ini dipimpin oleh guru yang mengampu mata pelajaran pada jam pertama dengan instruksi yang dilakukan oleh Guru PAI melalui speaker ke ruang-ruang kelas. Lalu untuk setoran hafalannya setiap kelas sudah ada jadwalnya entah itu di hari Rabu atau Jum'at setelah KBM selesai.

3. Kajian Kitab Ta'lim Muta'allim

Dari hasil wawancara dengan Bapak Sugiharto yang juga telah disebutkan diatas yaitu.

“Setiap Jum'at pagi ada kajian kitab Ta'lim Muta'allim yang dipimpin oleh Bapak Khoirul Guru PAI setelah saya.”¹⁷

Kemudian hasil wawancara dengan Bapak Khorul Hasanudin diperoleh penjelasan berikut ini.

“Kajian kitab Ta'lim Muta'allim itu dilaksanakan rutin setiap Jum'at pagi mulai jam 8 sampai sholat dhuha. Paginyakan kelas tafidz anak-anak lalaran dulu habis itu selesai barulah dimulai kajiannya. Kami memilih kitab Ta'lim Muta'allim karena ya ini kitab yang tepat untuk para pelajar. Isinya kan tentang etika belajar dengan akhlak selalu menjadi yang terdepan. Kalau dulu Bapak Sugiharto awalnya, kemudian saat saya masuk kan beliau orangnya sibuk jadi saya handle bersama dengan Bu Chomsyah. Saya bagian pematerinya Bu Chomsyah mendampingi siswa. Soalnya siswa nantinya juga akan diminta untuk merangkum atas materi apa yang dipelajari dari kitab Ta'lim Muta'allim di hari itu.”

Dari hasil wawancara di atas dikuatkan dengan hasil wawanacara dengan Bu Chomsyah. Beliau mengemukakan:

“Betul mas. Kalau tidak disuruh merangkum kami ragu anak-anak akan mau memperhatikan apa yang disampaikan. Dengan begitu juga secara tidak langsung dengan menulis siswa akan menjadi ingat poin-poin penting apa yang ada di kitab Ta'lim Muta'allim dan harapannya bisa tertanam dalam diri siswa.”¹⁸

¹⁶ Lihat lampiran deskripsi observasi nomor 003/O/20/10/2023 tentang teknis pelaksanaan program tanfidz.

¹⁷ Lampiran deskripsi wawancara nomor 002/W/16/02/2024 dengan Bapak Sugiharto, S.Pd., M.Pd.I.

¹⁸ Lampiran deskripsi wawancara nomor 005/W/16/02/2024 dengan Bu Chomsyah Tunmunawarah, S.Pd.

“Iya kegiatan ini kami laksanakan rutin setiap Jum’at pagi di hari efektif sekolah dan diikuti oleh seluruh peserta didik. Bapak/Ibu Guru yang mengajar pun juga diwajibkan untuk mengikuti kegiatan ini. Itu menjaga siswa agar selalu kondusif. Lhaa ada 200 siswa lebih kalau tidak ditunggu beberapa guru takutnya ada yang ramai terus yang lain ikut-ikutan.”¹⁹

Selain itu juga ada hasil wawancara dari siswa yaitu Hasbi dan Virgi di mana penjabarannya juga serupa dengan apa yang telah dipaparkan.

Hasbi mengemukakan : “Iya Jum’at pagi biasanya ngaji kitab Ta’lim Muta’allim. Biasanya sih mulai jam 07.30 sampai sekitar jam 08.30 kadang molor juga soalnya kadang teman-teman ngrangkumnya lama. Bingung apa yang mau ditulis.”²⁰

Virgi menjelaskan : “Rutin mas setiap Jum’at pagi di musholla, kajiannya yang mimpin ya Pak Khoirul itu. Nanti kalau sudah selesai kan buku merah itu dikumpulkan ke Bu Chomsyah habis di tanda tangani kemudian kasihkan lagi.”²¹

Kemudian dari hasil-hasil wawancara di atas peneliti kuatkan dengan hasil telaah pustaka yaitu foto yang menunjukkan kegiatan kajian kitab Ta’lim Muta’allim yang berjalan dengan kondusif dan buku rangkuman siswa atas materi yang telah disampaikan. Jadi dapat diketahui bahwasanya kegiatan kajian kitab Ta’lim Muta’allim telah berjalan rutin di mana semua siswa diwajibkan untuk mengikutinya serta siswa diharuskan merangkum materi yang disampaikan kemudian mengumpulkannya.

4. Doa Bersama

Kegiatan doa bersama ini dilaksanakan setiap Kamis malam Jum’at sebagaimana yang telah dijelaskan di atas. Bapak Khoirul Hasanudin dalam wawancara menjelaskan sebagai berikut:

“Setiap Kamis malam Jum’at minggu terakhir akhir bulan mas kita selalu doa bersama, ya semacam istighosah lah. Kegiatan ini kita awali dengan sholat Maghrib berjamaah di sekolah. Jadi sebelum maghrib siswa sudah datang, Osisis yang bantu gelar tikar, karena kita pelaksanaannya di lapangan tidak di Musholla. Yang memimpin biasanya bergantian antara Pak Sugi dan saya gitu. Setelah sholat maghrib berjamaah kemudian rangkaian istighosah dan diakhiri dengan sholat isya berjamaah dan pulang. Kegiatan tidak dibuat malam-malam karena Jum’atnya anak-anak masih masuk sekolah.”²²

¹⁹ Lampiran deskripsi wawancara nomor 005/W/16/02/2024 dengan Bu Chomsyah Tunmunawarah, S.Pd.

²⁰ Lampiran deskripsi wawancara nomor 007/W/13/02/2024 dengan Hasbi.

²¹ Lampiran deskripsi wawancara nomor 007/W/13/02/2024 dengan Vergi.

²² Lampiran deskripsi wawancara nomor 003/W/26/01/2024 dengan Bapak Khoirul Hasanudin, S.Pd.

Bapak Deki Susanto perihal kegiatan doa bersama ini juga memaparkan penjelasannya sebagai berikut.

“Namanya orang kalau pengen berhasil harus tirakat mas bagaimana pun bentuknya, itu yang saya percayai. Maka melalui kegiatan seperti doa bersama ini kita belajar tirakat ringan-ringanan dulu. Ya setidaknya dengan kurang lebih 240 an siswa yang doa bersama harapannya apa yang menjadi cita-cita kita bersama bisa tercapai melalui jalur langit. Kan katanya doanya 40 orang yang berkumpul sama dengan doanya satu Wali, kalau 240 kan berarti sudah enam Wali, guyonannya seperti itu mas. Kegiatan-kegiatan rutin seperti ini diperlukan mas selain untuk doa bersama juga untuk melepaskan penak dari otot-otot yang kaku baik guru, staf, maupun siswa. Di saat acara bersama-sama seperti ini kan kita semua fun happy. Jadi syaraf yang kaku jadi lemas semua dan besoknya kita fresh lagi. Alhamdulillah meskipun kegiatan ini dilaksanakan malam mulai maghrib sampai isya’ semua tidak ada yang mengeluh atau pun besoknya tidak masuk.”²³

Hasil wawancara peneliti dengan Bu Chomsyah turut menguatkan hasil wawancara yang dijabarkan di atas, yaitu.

“Katanya guru senior kegiatan rutin ini sudah dimulai sejak selesainya masa pandemi kemarin sampai sekarang ini mas. Pelaksanaannya sejak dulu sampai sekarang tidak berubah. Tetap Kamis malam Jum’at setiap akhir bulan dan pelaksanaannya dimulai maghrib sampai isya. Itu siswa yang tidak hadir mas biasanya Jum’at paginya dihukum untuk istighosah sendiri di lapangan setelah sholat dhuha sampai selesai.”²⁴

Pemaparan dari Bu Chomsyah di atas dikuat dengan hasil wawancara dengan Bu Ulin Nuriyatul Fitroti selaku Guru BK. Beliau menjelaskan:

“Kalau malam Jum’atnya ada siswanya yang tidak hadir Jum’at paginya kita kumpulkan mas, setelah sholat dhuha kita kumpulkan di lapangan sekolah dan kita kasih buku istighosah disuruh baca sampai selesai. Biasanya yang damping saya atau Bu Chomsyah. Kalau Jum’atnya tidak masuk ya senin, pokok kita cari terus sampai ketemu dan terpunishment semua bagi yang tidak hadir di acara istighotsah itu. Durasi hukumannya ya mulai setelah istirahat selesai masuk jam ke 3 itu mereka baca istighotsah sampai selesai mas.”²⁵

Penjelasan dari hasil wawancara ini dikuatkan dengan dokumentasi yang diperoleh oleh peneliti. Dari hasil telaah dokumen menunjukkan kegiatan doa bersama atau istighosah di lapangan SMK PGRI Somoroto setiap Kamis malam Jum’at akhir bulan. Jadi, dapat diketahui kegiatan doa bersama yang ada di SMK PGRI Somoroto

²³ Lampiran deskripsi wawancara nomor 001/W/19/01/2024 dengan Bapak Deki Susanto, S.Pd.

²⁴ Lampiran deskripsi wawancara nomor 005/W/16/02/2024 dengan Bu Chomsyah Tunmunawarah, S.Pd.

²⁵ Lampiran deskripsi wawancara nomor 006/W/13/02/2024 dengan Bu Ulin Nuriyatul Fitroti, S.Pd.

Ponorogo telah berjalan cukup lama. Kegiatan ini dilaksanakan setiap Kamis malam Jum'at di akhir bulan. Kegiatan dimulai dengan sholat maghrib berjamaah, dilanjutkan istighosah, dan diakhiri dengan sholat isya berjamaah.

5. Pesantren Kilat

Dalam penggalian data tentang kegiatan pesantren kilat terlebih dahulu peneliti mewawancarai Bapak Ragil Yarim Maranata. Dalam wawancara menjelaskan kegiatan pesantren kilat sebagai berikut.

“Dulu saat siswa kita masih sedikit mas kita nggabung ke sekolah induk di pondok al Ikhlas Babadan, tapi karena lama kelamaan siswa kita terus naik. Bapak Kepala Sekolah menginginkan kita untuk mandiri. Dari situ saya mencoba mencari-cari pondok yang sekiranya dulu pernah eksis di masanya tapi sekarang agak turun maka ketemulah pondok pesantren Al Idris Ponorogo depannya apotek Asia barat pasar songgolangit. Dan kita sudah MOU sehingga setiap kegiatan pesantren kilat kita di sana terus. Kegiatan ini dilaksanakan di setiap awal semester dan dilaksanakan 1 minggu setiap kelompoknya. Di al Idris itu juga tidak bisa menampung banyak-banyak. Setiap kelompok yang diberangkatkan itu maksimal 50 anak. Jadi karena kita ada 200 anak lebih biasanya kita 5 minggu awal kita gunakan untuk rollingan pemberangkatan pesantren kilat.”²⁶

Kemudian Bapak Sugiharto dalam wawancara juga menjelaskan tentang kegiatan pesantren kilat sebagai berikut.

“Biasanya yang berangkat itu kelas 10 dulu 50 anak, terus digilir sampai dengan terakhir kelas 12. Untuk kegiatan di sana sama seperti santri pada umumnya. Jam 03.00 WIB pagi ya bangun sholat tahajud, nanti habis itu ngaji sampai subuh dan seterusnya. Hanya saja untuk fokusnya lebih sempit. Misalnya lalarannya al-Qur'an itu difokuskan untuk hafalan juz 30, kitab yang digunakan saat ngaji ya kita Ta'lim Muta'allim, dan pembelajaran lainnya ya terkait peribadahan sehari-hari seperti taharah, sholat, dan lain-lain.”

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh Bapak Khoiril Hasanudian di wawancara, beliau menjelaskan.

“Kegiatan pesantren kilat ini terfokus pada tafidz juz 30, kitab Ta'lim Muta'allim, dan Fiqih ibadah saja. Karena waktu kita juga cuma 1 minggu untuk 1 kelompok mondoknya. Saat pelaksanaan kegiatan pesantren kilat pihak sekolah pasrah secara keseluruhan kepada pihak pondok. Jadi kami pihak sekolah hanya mengantarkan dan mengikuti sampai pembukaan acara setelah itu semua terserah pihak pondok. Dan kita ikut lagi saat hari sabtu kegiatan penutupan kegiatan pesantren kilat, begitu terus setiap gelombangnya.”²⁷

²⁶ Lampiran deskripsi wawancara nomor 004/W/01/02/2024 dengan Bapak Ragil Yarim Maranata, S.Pd.

²⁷ Lampiran deskripsi wawancara nomor 003/W/26/01/2024 dengan Bapak Khoiril Hasanudin, S.Pd.

Hasil wawancara dengan Bapak Deki Susanto juga menguatkan apa yang telah dipaparkan diatas, beliau mengemukakan:

“Sebenarnya pesantren kilat itu pertama untuk membantu pendidikan di sekolah seperti program tahfidz, pendidikan karakter, kajian kitab, dan agar ibadah siswa jadi lebih bagus. Kalau di pondok kan itu nantinya akan menjadi rutinitas dia selama satu minggu setidaknya. Dengan begitu sedikit banyak pasti ada perubahan juga itu dilaksanakan secara periodik. Dengan begituan akhirnya sampai sekolahan tinggal dipoles-poles dikit anak sudah makin bagus dan baik dari sebelumnya gitu.”²⁸

Hasil dari observasi yang dilakukan oleh peneliti juga menunjukkan di mana kegiatan pesantren kilat dilaksanakan di Al Idris dengan setiap gelombang yang berangkat terdiri dari 50 siswa kecuali gelombang terakhir. Siswa mampu mengikuti kegiatan yang diagendakan oleh pihak pengurus PONPES Al Idris dengan baik dan lancar. Meskipun terkadang ada siswa yang melanggar aturan pondok seperti keluar tanpa izin untuk sekedar ngopi tapi secara keseluruhan kegiatan pesantren kilat yang dilaksanakan oleh SMK PGRI Somoroto Ponorogo setiap semesternya selalu berjalan dengan sukses.²⁹ Hal ini juga peneliti sandingkan dengan telah dokumentasi yang menunjukkan siswa mengikuti kegiatan yang diadakan di Pondok Pesantren Al Idris Ponorogo dengan baik dan kondusif.

6. Pengabdian Masyarakat

Dalam kegiatan ini peneliti memaparkan dahulu hasil wawancara dengan Bapak Deki Susanto, beliau menjelaskan:

“Pengabdian masyarakat itu ada dua mas yang pertama sebagai gantinya ujian tulis. Di SMK PGRI Somoroto sudah meniadakan ujian semester sejak saya menjabat kepala Sekolah mas. Soalnya saya merasa ujian tulis diakhir semester itu tidak efektif. Nanti akhirnya pasti saling mencontek. Kalau ujian pertengahan semester ujiannya pakai HP itu mas, pakai CBT. Maka muncullah kegiatan pengabdian masyarakat nanti guru normada maupun produktif silahkan mau menilai siswa dari sisi manapun. Guru wajib sebelumnya harus membuat instrument portofolio untuk penelian siswa. Nanti kemudian diolah nilainya dengan nilai keseharian siswa di sekolah. Kedua adalah pengabdian masyarakat saat bulan ramadhan, bulan ramadhan itu tidak ada siswa yang masuk pagi ke sekolah mas. Kegiatan KBM kita rubah jadi sore sampai malam. Jadi sore itu kegiatannya di masjid-masjid sekitar sini dibagi setiap 1 kelas gitu. Ini kita laksanakan biasanya 4

²⁸ Lampiran deskripsi wawancara nomor 001/W/19/01/2024 dengan Bapak Deki Susanto, S.Pd.

²⁹ Lihat lampiran deskripsi observasi nomor 004/O/08/01/2024 tentang pelaksanaan kegiatan pesantren kilat.

hari. Senin sampai Kamis. Jum'atnya seperti kegiatan biasanya kajian kitab di musholla.”³⁰

Bapak Ragil Yarim Maranata terkait kegiatan pengabdian masyarakat ini menjelaskan sebagai berikut.

“Kegiatan ini mungkin trobosan baru mas, sekolah lain belum ada yang kayak gini, paling tidak 1-2 minggu mas kita kegiatan di luar terus bersama siswa. Saya bersama waka kesiswaan awalnya dulu sowan ke Takmir-takmir majid dekat sini yang sekiranya berkenan untuk ketempatan untuk kegiatan siswa SMK PGRI Somoroto. Dan ternyata di luar prediksi kita, ternyata semuanya antusias untuk menerima dan berkenan untuk masjidnya ketempatan untuk kegiatan siswa kami. Soalnya dengan begitu masjidnya akan semakin ramai dan banyak kegiatan. Kalau untuk gantinya ujian semester itu semua menerima dengan lapang dan dada justru para warga masyarakat berterimakasih pada kita. Soalnya fokus kegiatan kita adalah bakti sosial. Bersih-bersih masjid, musholla, pos kampling, terkadang juga kita cat gitu mas.”³¹

Bapak Khoirul Hasanudin juga mengungkapkan hal yang sama yang dijelaskan Bapak Ragil di atas. Bapak Khoirul mengungkapkan:

“Senang mas para warga itu, soalnya ya kan kita sore sudah ada kegiatan ngaji ada yang ceramah gitu kadang juga ngaji al-Qur'an gitu diikuti oleh warga sambil nunggu buka puasa, dan buka puasa dari sekolah kita yang sediakan. Habis sholat maghrib berjamaah kita makan bersama, habis itu sholat isya dan tarawih habis itu tadarus sampai sekitar jam 9 baru lah semua siswa pulang dan kembali besok lagi. Kalau yang gantinya ujian tulis itu cukup enak mas. Kita tinggal apel pagi kemudian dibagi sektor-sektornya didampingi oleh Bapak dan Ibu Guru target kita bakti sosial bersih dan keindahan lingkungan mas. Biasanya dibagi perwilayah misalnya wilayah masjid barat situ, semua menuju ke masjid dulu untuk melaksanakan sholat dhuha berjamaah kemudian dibagi oleh gurunya, ada yang membersihkan masjid itu, ada yang membersihkan selokan, pos kampling, dan lain-lain.”³²

Pemaparan wawancara ini dikuatkan dengan dokumentasi yang menunjukkan siswa melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat sebagaimana yang dijelaskan di atas. Hal ini sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, yaitu siswa tampak antusias melaksanakan kegiatan pengabdian masyarakat baik dalam bulan ramadhan yang meliputi sholat berjamaah, tadarus, dan lain-lain maupun pengabdian masyarakat bakti sosial bersih lingkungan sebagai pengganti ujian tulis

³⁰ Lampiran deskripsi wawancara nomor 001/W/19/01/2024 dengan Bapak Deki Susanto, S.Pd.

³¹ Lampiran deskripsi wawancara nomor 004/W/01/02/2024 dengan Bapak Ragil Yarim Maranata, S.Pd.

³² Lampiran deskripsi wawancara nomor 003/W/26/01/2024 dengan Bapak Khoirul Hasanudin, S.Pd.

semester. Jadi dapat disimpulkan bahwasanya kegiatan pengabdian masyarakat dibagi menjadi dua, yaitu (1) saat bulan Ramadhan yang kegiatannya meliputi ngaji sore dan buka bersama dengan masyarakat, shalat berjamaah dan diakhiri dengan Tadarus al-Qur'an, dan (2) pengabdian masyarakat untuk mengambil nilai sebagai ganti ujian semester, kegiatannya meliputi bakti sosial bersih lingkungan di mana setiap kelas akan diberi bagian satu wilayah untuk dibersihkannya.³³

B. Analisis Data

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan kepala sekolah sekolah, Waka, Guru, dan siswa, dan dokumentasi diketahui bahwa ada banyak kegiatan dalam program keagamaan yang ada di SMK PGRI Somoroto Ponorogo, yaitu, shalat berjamaah, program tahfidz, kajian kitab Ta'lim, doa bersama, pesantren kilat, dan pengabdian masyarakat.

1. Sholat Berjamaah

Kegiatan shalat ini dibagi menjadi tiga, yaitu shalat dhuha, shalat dhuhur, dan shalat Jum'at. Kegiatan shalat dhuha dilaksanakan setiap hari pada saat istirahat pertama pada pukul 08.30–09.10 WIB. Dalam pelaksanaannya terjadwal sebab musholla yang dimiliki SMK PGRI Somoroto belum mampu menampung semua siswa jika dilaksanakan sekaligus. Jadi, semisal hari ini yang terjadwal kelas 10, maka kelas 11 dan 12 bisa beristirahat makan atau pun kegiatan lainnya. Nanti setelah kelas 10 sudah selesai shalat dhuha jika ada kelas 11 dan 12 ada yang ingin melaksanakan shalat dhuha secara individu disilahkan. Begitu juga saat yang terjadwal kelas 11, maka kelas 10 dan 12 istirahat. Siklus itu akan terus diulang sesuai jadwal. Untuk mengingatkan siapa yang terjadwal shalat dhuha biasanya akan disiarkan melalui speaker dan kelas berapa yang terjadwal mereka akan bergegas untuk mengambil air wudhu dan persiapan untuk shalat. Jika dirasa siswa sudah siap guru yang terjadwal imam akan memimpin pelaksanaan shalat dhuha berjamaah.

Lalu shalat dhuhur, semua siswa diwajibkan melaksanannya secara berjamaah. Untuk mengatasi musholla yang tidak muat jika dilaksanakan sekaligus maka pelaksanaan shalat dhuhur dibuat 3 sesi perangkatan. Khusus untuk siswi putri semua akan mengikuti sesi ke 3 agar pelaksanaan lebih kondusif. Jadi ketika tadi saat

³³ Lihat lampiran deskripsi observasi nomor 005/O/11-12-2023/22-03-2024 tentang antusias siswa dalam kegiatan pengabdian masyarakat.

istirahat pertama yang terjadwal sholat dhuha, maka saat sholat dhuhur siswa yang melaksanakan sesi 1 adalah kelas 10, kelas 11 sesi 2, dan kelas 12 sesi 3. Tetapi jika yang terjadwal sholat dhuha adalah kelas, maka yang melaksanakan sholat dhuhur sesi 1 adalah kelas 11, sesi 2 kelas 12, dan sesi 3 kelas 10, siklus ini juga akan terus terulang sesuai jadwal yang sudah ditetapkan. Lalu untuk memudahkan penertiban siapa yang waktunya melaksanakan sesi sholat dhuhur salah satu guru akan mengumumkannya melalu speaker sekolah sehingga semua berjalan secara teratur. Dan guru yang menjadi imam sholat dhuhur pun sudah ada jadwalnya juga.

Sedangkan untuk pelaksanaan sholat Jum'at tidak dilaksanakan di dalam sekolah, namun dilaksanakan di Masjid sekitar sekolah. Kecuali siswi putri, mereka melaksanakan kegiatan sholat berjamaah di musholla sekolah. Pembagian masjid yang digunakan untuk pelaksanaan sholat Jum'at siswa putra antara lain yaitu, kelas 10 Masjid Al Khoir, kelas 11 di Masjid Ibadurrahman, dan kelas 12 biasanya naik motor ke Masjid Al Huda. Masjid-masjid ini dipilih dengan pertimbangan tempatnya yang luas sehingga bisa menampung para siswa SMK PGRI Somoroto Ponorogo. Kemudian setelah sholat Jum'at selesai semua siswa kembali ke sekolah untuk melaksanakan KBM selanjutnya. Kegiatan pembiasaan sholat berjamaah ini tidak lain adalah untuk membentuk karakter religius siswa dan melatih siswa agar senantiasa menjaga sholat di manapun berada. Ernawati Harahap dkk mengemukakan dari sekian banyak metode pendidikan karakter, yang dapat diterapkan di sekolah adalah kegiatan pembiasaan. pembiasaan adalah bagian penting dari proses penanaman karakter pada siswa. Salah satunya yaitu pembiasaan untuk melakukan sholat dhuha dan dhuhur berjamaah. Karena melalui pembiasaan sholat ini maka akan terbentuk karakter religius pada pribadi siswa.³⁴

2. Program Tahfidz

Program ini merupakan program unggulan di SMK PGRI Somoroto Ponorogo di mana siswa diwajibkan dapat menyelesaikan setoran hafalan juz 30 dalam waktu 3 tahun. Program ini belum terlalu familiar dikalangan sekolah SMK di kabupaten ponorogo. Pelaksanaan program Tahfidz adalah setiap pagi di jam pertama. Rentan waktunya yaitu pada pukul 07.00 – 07.30 WIB. SMK PGRI Somoroto Ponorogo masuk jam pertama pada pukul 06.45 WIB. 15 menit awal jam pertama siswa

³⁴ Ernawati Harahap dkk., *Pendidikan Anak Usia Dini*, 168.

melaksanakan pengecekan atribut seragam, baris dengan tertib di depan kelas sebelum masuk. Kemudian jika sudah siswa masuk dengan berjabat tangan dengan guru. Lalu siswa berdoa serta menunggu intruksi materi tahfidz atau pun bagian yang harus dibaca dan dihafalkan selama 30 menit ke depan. Jika sudah maka guru yang mengajar di jam pelajaran pertama mendampingi siswa membaca al-Qur'an. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari di hari efektif sekolah, dengan pembiasaan seperti ini harapan sekolah tertanamnya dalam diri siswa yaitu cinta al-Qur'an dan akan senang membaca al-Qur'an. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Bukhori Umar, yaitu al-Qur'an adalah wahyu Allah. Di dalamnya terkumpul wahyu Ilahi untuk menjadi petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi siapa yang mempercayai dan mengamalkannya. Maka dari itu setiap orang yang mempercayai dan mengamalkan al-Qur'an, maka akan bertambah cinta kepadanya, cinta untuk membacanya, untuk mempelajarinya, untuk memahaminya, serta untuk mengamalkannya.³⁵

3. Kajian Kitab Ta'lim Muta'allim

Kegiatan ini dilaksanakan setiap Jum'at pagi pada pukul 07.30 – 08.30 WIB. Di hari Jum'at setelah menyelesaikan kegiatan program tahfidz, seluruh siswa oleh guru kelas masing-masing akan diajak untuk ke masjid dengan membaca buku merah yang biasa digunakan untuk merangkum materi. Siswa mendengarkan kajian kitab Ta'lim Muta'allim yang disampaikan oleh Bapak Khoirul Hasanudin selaku Guru PAI yang juga menjabat sebagai Waka Kesiswaan. Sementara semua siswa menyimak dan merangkum kajian yang disampaikan, Bapak dan Ibu Guru mendampingi siswa agar kegiatan kajian kitab senantiasa berjalan dengan kondusif. Setelah selesai Kajian kitab Ta'lim Muta'allim dan merangkum materi yang disampaikan siswa akan mengumpulkan buku merah untuk dicek dan diparaf oleh Guru PAI dan nanti jika sudah akan dikembalikan. Dengan pelaksanaan kajian kitab Ta'lim Muta'allim seperti ini siswa akan mampu memahami akan pentingnya adab, akhlak, dan sikap dalam menuntut ilmu, goalnya nantinya juga karakter religius di dalam diri siswa akan terbentuk serta siswa akan menjadi pribadi yang lebih baik lagi. Maka dari itu kajian kitab Ta'lim Muta'allim ini sangat sesuai jika dilaksanakan dalam dunia pendidikan formal. M. Tathu Lillah dalam bukunya menjelaskan bahwa kitab Ta'lim Muta'allim adalah maha karya yang memiliki kualitas yang tinggi untuk

³⁵ Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, 150.

dijadikan sebagai pedoman yang efektif dalam menciptakan dunia pendidikan yang ideal yang sangat mungkin untuk diterapkan kapan saja dan di mana saja. Dalam kita ini juga mengajarkan adab belajar murid, yaitu kesopanan lahir batin oleh seseorang yang menghendaki sesuatu untuk merubah tingkah laku pada dirinya dan dilakukan dengan sengaja, baik bersifat jasmaniah maupun lahiriah. Jadi kitab ini sangat cocok untuk diajarkan guna membentuk karakter religius siswa.³⁶

4. Doa Bersama

Doa bersama yang dimaksud di sini adalah rangkaian kegiatan istighotsah yang dilakukan secara rutin di SMK PGRI Somoroto Ponorogo setiap Kamis malam Jum'at setiap akhir bulan. Kegiatan doa bersama di SMK PGRI Somoroto diawali dengan sholat maghrib berjamaah, jadi pada pukul 17.00 WIB siswa sudah mulai berdatangan. Para pengurus Osis biasanya datang lebih awal untuk menggelar tikar karena kegiatan doa bersama dilaksanakan di lapangan sekolah. Kemudian setelah sholat maghrib berjamaah selesai kegiatan istighotsah dimulai dengan dipimpin oleh Guru PAI. Dalam kegiatan ini siswa mengikuti rangkaian kegiatan dengan baik dan kondusif. Setelah istighotsah selesai bagi jamaah yang batal masih punya kesempatan untuk wudhu sebelum sholat isya dimulai. Setelah selesai semua kegiatannya barulah para siswa absen lalu bisa pulang. Bagi siswa yang tidak hadir tanpa keterangan dalam kegiatan ini hari Jum'at akan mendapatkan punishment untuk melaksanakan istighotsah sendiri di lapangan sekolah dimulai setelah istirahat pertama selesai yang akan diawasi oleh Bu Ulin Nuriyatul Fitroti selaku Guru BK atau Bu Chomsyah selaku Guru PAI. Jika siswa ternyata Jum'at tidak masuk punishment akan dilaksanakan di hari senin atau hari apa pun saat siswa masuk sekolah. Hal ini untuk memberikan efek jera pada siswa dan tidak mengulanginya lagi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Syaiful Bahri Djaramah, yaitu Sebuah hukuman jika diberikan secara tepat dan bijak dapat berubah menjadikan sebuah motivasi bila dilakukan dengan pendekatan edukatif bukan karena dendam. Hal ini bertujuan untuk memperbaiki sikap dan perbuatan anak didik yang dianggap salah sehingga ia tidak akan mengulanginya kembali.³⁷ Selain itu menurut Ahmad Syafi'i Mufid diadakannya Istighotsah bertujuan untuk sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt., menambah rasa iman, pengabdian dan kematangan cita-cita hidup, serta

³⁶ M. Fathu Lillah, *Ta'lim Muta'allim*, 26.

³⁷ Syaiful Bahri Djaramah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2011), 165.

sebagai sarana pengendalian diri, pengendalian nafsu yang sering menjadi penyebab kejahatan.³⁸

5. Pesantren Kilat

Kegiatan ini merupakan kegiatan rutin yang diadakan setiap awal semester selama satu minggu. Pada umumnya di SMK kegiatan pesantren kilat dilaksanakan di Bulan Ramadhan. Namun, SMK PGRI Somoroto Ponorogo berbeda. Mereka membuat kegiatan Pesantren Kilat menjadi kegiatan rutin yang harus dilaksanakan oleh siswa setiap awal semester selama satu minggu. Dalam pelaksanaannya SMK PGRI Somoroto Ponorogo bekerjasama dengan Pondok Pesantren al Idris Ponorogo. Fokus pembelajaran dalam kegiatan pesantren kilat ini adalah tentang membaca al-Qur'an yang baik dengan juz 30 sebagai target hafalannya, fiqih ibadah seperti taharah, sholat, dan lain-lain, dan kemudian kitab Ta'lim Muta'allim. Hal ini untuk menunjang dan membantu pendidikan yang sudah berjalan di sekolah dan pembentukan karakter religius siswa. Dalam pelaksanaan dibagi menjadi beberapa gelombang di mana setiap gelombangnya terdiri dari 50 siswa.

Kegiatan yang dilakukan saat pesantren kilat yaitu sama dengan santri pondok pada umumnya. Pukul 03.00 mereka sudah bangun untuk melaksanakan sholat malam, kemudian dilanjutkan dengan mengaji, sholat subuh berjamaah dan melanjutkan aktivitas lainnya sesuai jadwal. Sebagaimana dijelaskan oleh Departemen Kementrian Agama RI bahwasannya tujuan diadakannya pesantren kilat adalah untuk memperdalam, meningkatkan, dan memantapkan pemahaman ajaran agama Islam kepada siswa. khususnya tentang keimanan, peribadahan, akhlak dan pemahaman isi al Qur'an. sehingga terbentuk perilaku siswa yang sesuai dengan ajaran agama Islam.³⁹

6. Pengabdian Masyarakat

Tujuan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan adalah untuk membentuk kepribadian siswa yang memiliki kepedulian terhadap masyarakat, meningkatkan kualitas hubungan baik secara vertikal maupun horizontal, dan menghasilkan siswa

³⁸ Mufid, *Dzikir Sebagai Pembinaan*, 25.

³⁹ Departemen Kementrian Agama RI, *Departemen Kementrian Agama RI, Panduan Pesantren Kilat* (Jakarta: Departemen Kementrian Agama RI, 2005), 3.

yang tidak hanya berintelektual tinggi, tetapi juga harus memiliki rasa tanggung jawab serta berperan aktif terhadap kehidupan masyarakat.⁴⁰

Kegiatan pengabdian masyarakat di SMK PGRI Somoroto Ponorogo dibagi menjadi 2 waktu yang berbeda, yaitu sebagai pengganti ujian tulis akhir semester dan saat bulan Ramadhan. Kegiatan pengabdian sebagai pengganti ujian akhir ini dilaksanakan 4 hari dimulai hari senin dan diakhiri hari Kamis. Selama waktu itu guru secara bergantian mendampingi kelompok yang berbeda agar bisa menilai semua kelas yang diampunya. Sedangkan ujian tengah semesternya masih dilaksanakan di kelas menggunakan CBT. Dalam kegiatan pengabdian ini setiap kelas mendapat bagian wilayahnya masing-masing. Sebelum melaksanakan kegiatan siswa melaksanakan sholat dhuha terlebih dahulu di masjid wilayah yang ditempatinya. Setelah sholat dhuha guru pendamping membagi kelompok dan tugas masing-masing kelompok. Ada yang membersihkan masjid, ada yang membersihkan lingkungan, ada yang membersihkan dan memperindah pos kampling, dan lain sebagainya. Kegiatan ini merupakan salah satu pembelajaran karakter pada dalam diri siswa untuk melatih tanggung jawab, kerjasama, toleransi, dan mencintai lingkungan sekitar. Selain itu kegiatan ini juga mengajari siswa akan pentingnya bermasyarakat.

Kemudian kegiatan pengabdian saat bulan Ramadhan, kegiatan ini dilaksanakan dalam rentang waktu kurang lebih 2 minggu selama bulan ramadhan. Kegiatan belajar mengajar di sekolah pagi saat bulan ramadhan ditiadakan oleh sekolah. Lalu Kegiatan Belajar Mengajarnya diganti pengabdian masyarakat yang dimulai pukul 16.00 WIB sampai sekitar jam 21.00 WIB. Kegiatan ini dilaksanakan di masjid-majid sekitar sekolah di mana setiap kelas atau rombel diberi tanggung jawab satu masjid. Kegiatan dimulai dengan kajian kitab ataupun ceramah yang diikuti oleh siswa, guru pendamping, dan masyarakat sekitar masjid. Setelah itu melaksanakan buka bersama dan sholat maghrib berjamaah. Setelah sholat maghrib semua akan makan bersama setelah itu istirahat sebentar sambil menunggu sholat isya'. Lalu siswa melaksanakan sholat isya dan tarawih berjamaah dan diakhiri dengan tadarus al-Qur'an sampai pada pukul 21.00 WIB. Setelah itu absen dan pulang, siswa kembali lagi pada besok sore dengan kegiatan yang kurang lebih sama.

⁴⁰ Guru-guru Cendana Riau, *Mari Menjadi Guru*, 79.

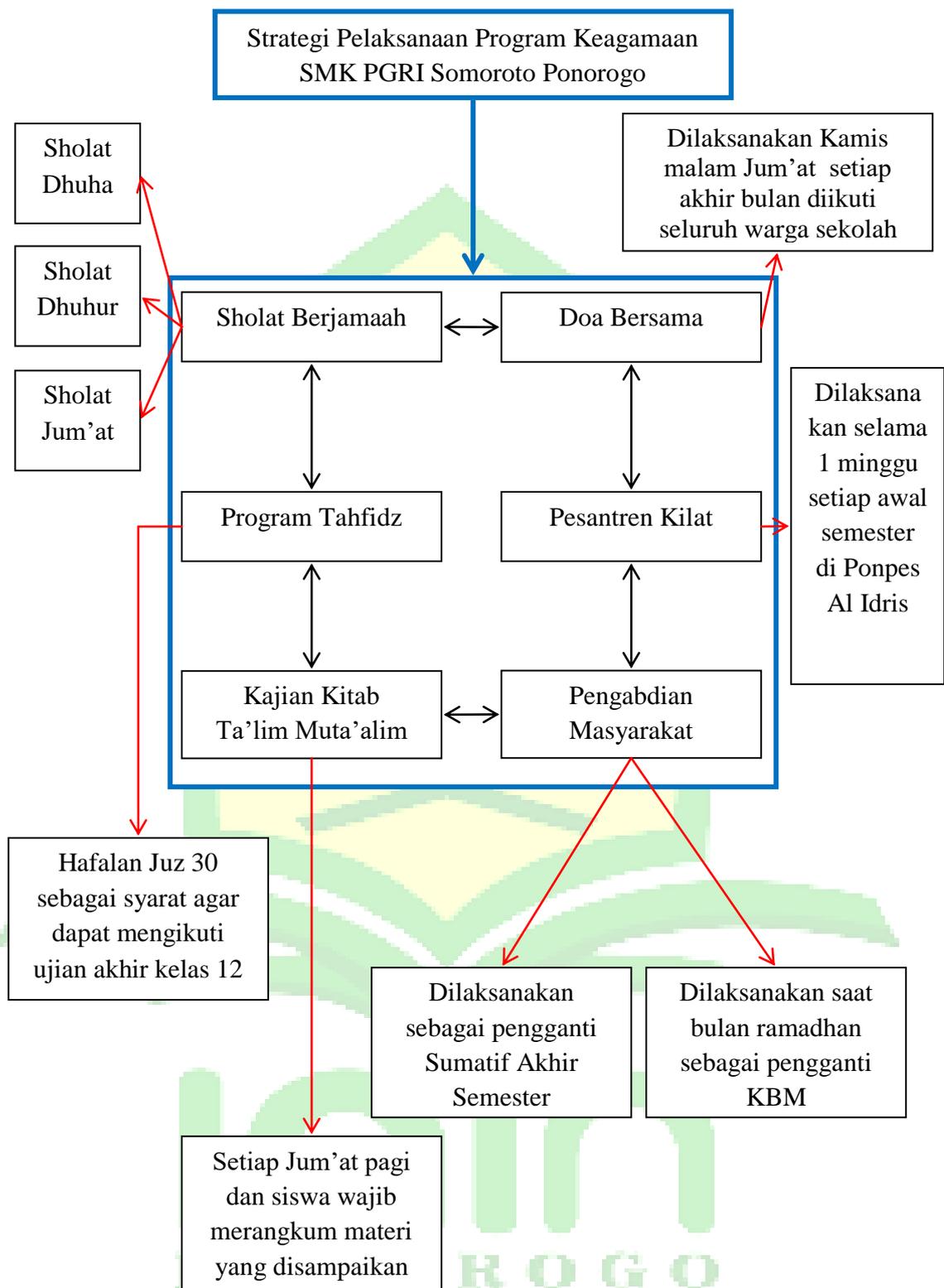
Semua kegiatan ini dilakukan tidak lain untuk membentuk karakter religius siswa dan mengetahui sejauh mana siswa bisa mengamalkan atas apa yang telah dipelajari di sekolah.

Kegiatan pengabdian masyarakat akan membawa siswa ke pengenalan nilai secara kognitif, penghayatan nilai secara afektif yang akhirnya ke pengamalan nilai secara nyata, menanamkan pembiasaan untuk berbuat baik, dan pembiasaan untuk berperilaku peduli terhadap lingkungan sekitar. Sebab karakter tidak dibentuk dengan mengadakan teori saja melainkan harus dilakukan dengan kegiatan praktik yang pada akhirnya memunculkan kebiasaan baik. Pembentukan karakter ditengah masyarakat akan lebih bermanfaat karena peserta didik akan terlibat langsung dengan hal-hal yang lebih nyata.⁴¹

C. Singkronisasi dan Transformasi Data

Melaksanakan program keagamaan yang cukup banyak membutuhkan kerja sama dan dukungan yang bagus dari berbagai pihak. Dukungan tersebut bisa berupa dukungan tenaga maupun pikiran. Selain tu perencanaan dalam menjadwalkan dan melaksanakan program keagamaan juga merupakan sesuatu yang harus dilakukan dengan baik, sehingga setiap kegiatan yang berjalan bisa berjalan dengan lancar dan sukses. Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan oleh peneliti maka dapat disimpulkan bahwa program keagamaan yang menjadi sarana upaya pembentukan karakter religius siswa di SMK PGRI Somoroto Ponorogo adaah sebagai berikut:

⁴¹ Guru-guru Cendana Riau, *Mari Menjadi Guru*, 82.



Bagan 2: Strategi Pelaksanaan Kegiatan Keagamaan di SMK PGRI Somoroto Ponorogo

1. Sholat Berjamaah

Kegiatan sholat berjamaah di SMK PGRI Somoroto dibagi menjadi 3 (tiga) macam, yaitu:

a. Sholat dhuha

kegiatan sholat dhuha dilaksanakan setiap pagi di saat jam istirahat yang pertama yaitu pukul 08.30 – 09.10 WIB. Dalam pelaksanaan tidak bisa dilaksanakan semua jenjang sekaligus tetapi dijadwal satu jenjang dalam satu hari. Setiap akan dilaksanakannya sholat dhuha nanti akan diumumkan lewat speaker kelas berapa yang terjadwal.

b. Sholat dhuhur

Kegiatan ini dilaksanakan saat istirahat jam kedua yaitu pada pukul 12.00 – 13.00 WIB. Saat sholat dhuhur semua siswa dari kelas 10-12 wajib melaksanaannya. Namun karena keterbatasan luas tempat ibadah yang belum bisa menampung semua sekaligus pelaksanaan sholat dhuhur dibagi menjadi tiga sesi. Setiap sesi terdiri dari satu jenjang kelas kecuali siswi putri yang keseluruhan diikutkan pada sesi ketiga/terakhir. Tentang sesi 1, 2, dan 3 kelas berapa yang terjadwal akan melaksanakan sholat dhuhur berjamaah juga akan diumumkan melalui speaker sekolah agar siswa segera bersiap-siap mengambil air wudhu dan segera masuk ke musholla untuk bersiap melaksanakan sholat. Guru yang menjadi imam dalam sholat dhuha dan dhuhur juga terjadwal dengan baik, sehingga tidak terjadi benturan petugas imam sholat.

c. Sholat Jum'at

Kegiatan sholat Jum'at ini tidak dilaksanakan di dalam area sekolah, namun di luar sekolah yaitu di masjid-masjid sekitar sekolah. setidaknya ada tiga masjid yang digunakan oleh siswa untuk melaksanakan sholat Jum'at, yaitu Masjid Al Khoir untuk kelas 10, Masjid Ibadurrahman untuk kelas 11, dan Masjid Al Huda untuk kelas 12. Dalam kegiatan sholat Jum'at dan istirahat siswa yaitu 11.30 – 13.00 WIB. Setelah sholat Jum'at selesai siswa masih bisa istirahat dan makan siang terlebih dahulu mengingat masih ada 2 jam pelajaran lagi. Dalam pelaksanaan kegiatan sholat Jum'at mulai berangkat dan kembali ke sekolah siswa akan didampingi oleh Bapak Guru. Kemudian bagi siswi putri akan melaksanakan sholat di musholla sekolah bersama dengan Ibu Guru dan karyawan SMK PGRI Somoroto Ponorogo.

2. Program Tahfidz

Program tahfidz di SMK PGRI Somoroto Ponorogo merupakan program wajib yang harus dilaksanakan oleh seluruh siswa selama sekolah di sana. Dalam program tahfidz yang harus dihafalkan adalah al-Qur'an Juz 30 saja. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari di jam pertama yang didampingi oleh guru yang mengampu mata pelajaran jam pertama. Dalam pelaksanaannya Guru PAI yang bertanggung jawab atas berjalannya program ini akan menyampaikan materi atau bagian yang harus dibaca dan dihafalkan oleh siswa di hari itu melalui speaker. Setelah itu siswa didampingi oleh Bapak/Ibu Guru membacanya bersama-sama. Kegiatan ini berlangsung selama 30 - 45 menit. Selama menjadi siswa SMK PGRI Somoroto Ponorogo seluruh siswa wajib melaksanakan setoran hafalan secara periodik sesuai jadwal yang telah ditentukan setiap kelas sampai semua juz 30 selesai. Hal ini dikarenakan salah satu syarat siswa dapat mengikuti ujian akhir sekolah saat kelas 12 yaitu siswa harus menyelesaikan setoran hafalan juz 30 mulai awal hingga akhir.

3. Kajian Kitab Ta'lim Muta'allim

Pelaksanaan kegiatan kajian kitab Ta'lim Muta'allim ini yaitu setiap Jum'at pagi pada pukul 07.30 – 08.30 WIB. Kegiatan dilaksanakan setelah siswa selesai melakukan kegiatan program tahfidz. Kajian kitab dilaksanakan di musholla SMK PGRI Somoroto Ponorogo dengan pemateri yaitu Bapak Khoirul Hasanudin selaku Guru PAI. Bagi guru yang terjadwal mengajar di jam pertama otomatis akan ikut mendampingi siswa selama kegiatan berlangsung. Hal ini bertujuan agar selama kegiatan berjalan siswa tetap kondusif. Kemudian saat kajian kitab Ta'lim Muta'allim berlangsung siswa diberi tugas untuk merangkum dibuku khusus berwarna merah tentang materi apa yang disampaikan. Setelah selesai merangkum siswa mengumpulkan buku tersebut untuk dicek oleh Guru PAI.

4. Doa bersama

Doa bersama yang dimaksud di sini adalah rangkaian kegiatan istighotsah yang diawali dengan sholat maghrib berjamaah dan diakhiri dengan sholat isya berjamaah. Kegiatan ini dilaksanakan di lapangan SMK PGRI Somoroto Ponorogo setiap Kamis malam Jum'at akhir bulan. Pada pukul 17.00 WIB siswa sudah mulai berdatangan, lalu acara dilanjutkan dengan sholat maghrib berjamaah, kemudian istighotsah di mana siswa dibagikan lembar bacaan istighotsah agar mudah untuk mengikuti apa

yang dibaca oleh imam, dan kegiatan ini diakhiri dengan sholat isya berjamaah serta pengabsenan bagi yang hadir. Bagi siswa yang tidak hadir tanpa keterangan akan mendapatkan punishment yaitu melakukan istighotsah sendiri dihari Jum'at atau saat ia masuk sekolah. Sanksi diberikan kepada siswa setelah kegiatan sholat dhuha selesai, yaitu pada pukul 09.00 (saat masuk jam pelajaran ke 3) sampai selesai dengan didampingi Guru BK atau Guru PAI.

5. Pesantren Kilat

Kegiatan ini dilakukan secara rutin pada setiap awal semester selama satu minggu. Pada pelaksanaannya SMK PGRI Somoroto Ponorogo bekerjasama dengan pondok pesantren al Idris Ponorogo. Dalam pesantren siswa akan dibagi menjadi beberapa gelombang untuk pelaksanaannya di mana setiap gelombang terdiri dari 50 siswa. Bagi siswa yang tidak terjadwal berangkat ke pondok tetap mengikuti KBM di sekolah seperti hari efektif biasanya. Kegiatan pesantren kilat sebagai para santri mondok seperti pada umumnya. Jadi, siswa juga bangun pagi pukul 03.00 WIB untuk melaksanakan sholat malam dan mengaji. Untuk fokus pembelajaran di Pondok bagi siswa SMK PGRI Somoroto Ponorogo yaitu, tentang membaca al-Qur'an yang baik dan benar terutama pada juz 30 yang merupakan program tahfidz di sekolah, pembelajaran fiqih ibadah yang meliputi kegiatan peribadahan sehari-hari, dan mengaji kitab Ta'lim Muta'allim.

6. Pengabdian Masyarakat

Kegiatan pengabdian masyarakat dibagi menjadi dua macam, yaitu pengabdian masyarakat sebagai pengganti Sumatif Akhir Semester dan pengabdian masyarakat saat bulan Ramadhan.

a. Pengabdian masyarakat sebagai pengganti SAS

Kegiatan ini biasanya dilaksanakan selama 4 hari yaitu hari senin s/d Kamis. Selama pelaksanaannya Guru Normada dan Produktif saling bergantian kelompok setiap harinya untuk mendampingi siswa yang diampunya agar dapat mengamati dan menilai bagaimana aktivitas yang dilakukan oleh siswa. Sebelum melaksanakan pengabdian masyarakat oleh siswa, guru terlebih dahulu membuat instrumen penilaian portofolio guna menilai kegiatan siswa sesuai dengan capaian pembelajaran mapel yang diampunya. Pada awal kegiatannya siswa dalam satu rombel kelas akan dibagi dalam satu wilayah tertentu yang kemudian dalam 4 hari ke

depan mereka akan melaksanakan kegiatan di situ. Sebelum memulai kegiatan pengabdian mereka akan terlebih dahulu melakukan sholat dhuha berjamaah, lalu mereka akan melaksanakan apel dipimpin oleh guru yang mendampingi dan akan dibagi menjadi beberapa kelompok-kelompok kecil serta diberi tugas masing-masing kelompoknya. Kegiatan-kegiatan dalam pengabdian masyarakat ini di antaranya yaitu, membersihkan dan memperbaiki masjid, pos kampling, selokan, dan berbagai tempat yang sekiranya memerlukan untuk pembersihan.

b. Pengabdian masyarakat di bulan Ramadhan

Sebagaimana namanya kegiatan pengabdian ini dilaksanakan saat bulan Ramadhan di mana sebagai pengganti hari efektif pembelajaran di kelas. Rentan waktu pelaksanaan pengabdian ini kurang lebih ada 2 minggu. Sedangkan waktu pengabdian masyarakat pada kegiatan ini adalah sore hari antara pukul 16.00 – 21.00 WIB. Karena sebagai pengganti KBM maka pagi hari semua siswa tidak perlu datang sekolah, namun sore hari langsung datang ke masjid yang telah ditentukan. Setiap kelas akan melaksanakan pengabdian di satu masjid yang telah ditentukan dengan didampingi oleh wali kelas dan Bapak/Ibu Guru lainnya. Rangkaian kegiatan ini dimulai dengan kajian kitab atau ceramah sampai menjelang buka bersama, lalu siswa berbuka puasa dan melaksanakan sholat maghrib berjamaah, setelah itu siswa makan bersama, lalu saat masuk waktu sholat siswa melaksanakan sholat isya dan tarawih serta setelah melaksanakan tadarus al-Qur'an di masjid tersebut sampai jam 21.00 WIB. Setiap hari di akhir kegiatan guru melakukan pengabsenan dan siswa pulang untuk datang di hari berikutnya. Kegiatan ini selain dilaksanakan oleh siswa dan guru juga diikuti oleh seluruh masyarakat sekitar masjid. Kerjasama dengan masyarakat ini berlangsung cukup lama sehingga para masyarakat sudah paham akan kegiatan yang dilaksanakan setiap tahunnya.

BAB VI

IMPIKASI PROGRAM KEAGAMAAN DALAM MEMBENTUK LIMA DIMENSI KARAKTER RELIGIUS SISWA

Dalam bab ini akan disajikan paparan data dan temuan penelitian, analisis data, serta sinkronisasi dan transformatifnya antara teori yang ada dengan data di lapangan yang ditemukan. Paparan data meliputi data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi mengenai implikasi dari program keagamaan dalam membentuk lima dimensi karakter religius dalam diri siswa di SMK PGRI Somoroto Ponorogo. Lima dimensi tersebut yaitu (1) *The belief dimension* atau iman, (2) *Religious practice* atau praktik agama, (3) *The experience dimension* atau dimensi pengalaman, (4) *Religious knowledge* atau dimensi pengetahuan, dan (5) *Religious consequences* atau dimensi konsekuensi.¹

A. Paparan Data/Temuan Data Lapangan

Implikasi dari program keagamaan dalam membentuk karakter religius siswa di SMK PGRI Somoroto Ponorogo diperoleh dengan observasi oleh diri sendiri, wawancara kepada kepala sekolah, tenaga kependidikan lainnya, serta siswa, dan dokumentasi. Pemaparan hasil dari penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. *The belief dimension* atau dimensi iman

Berkaitan dengan dimensi iman peneliti pertama melakukan observasi tentang hal-hal yang menunjukkan iman atau kepercayaan individu terhadap Tuhan dari agama yang dianutnya. Selanjutnya didapat data sebagai berikut:

“Di SMK PGRI Somoroto Ponorogo para siswa banyak yang menunjukkan sikap di antaranya seperti, dengan menjalankan perintah agama sesuai kepercayaan masing-masing yaitu menjalankan apa yang menjadi rukun Islam kecuali haji, berkata dan berbuat baik, bersikap ramah, sopan, dan menghargai sesama, membaca al-Qur’an setiap hari pada program tahfidz sebagai wujud mengamalkan salah satu rukun imam, tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan teman misalnya mencuri barang milik teman, dan lain sebagainya.”²

Dari hasil observasi di atas peneliti menyandingkan dengan hasil wawancara peneliti yang dilakukan dengan Bapak Sugiharto, beliau mengungkapkan:

¹ Andrianie, Arofah, dan Ariyanto, *Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*, 28–29.

² Lihat lampiran deskripsi observasi nomor 006/O/19/01/2024 tentang karakter religius dimensi iman.

“Gimana ya mas, kalau kita mau menilai bagaimana iman anak itu ya agak susah juga, karena iman itu kan urusannya batin. Kalau menurut pendapat saya pribadi sih dengan anak-anak di sini itu mengikuti program keagamaan yang diadakan, kan kegiatannya ada banyak tadi. Itu anak-anak mau melaksanakan dengan enjoy dan mboten grundel bagi saya itu sudah tertanam iman dalam diri anak. Cuman bedanya ada yang imannya kuat dan yang imannya lemah, itu kembali kepada diri masing-masing ya mas.”³

Secara garis besar menurut Bapak Sugiharto dengan adanya kegiatan yang beragam di SMK PGRI Somoroto Ponorogo ini dapat meningkatkan iman siswa kepada Allah SWT. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara dari Bapak Khoirul Hasanudin, beliau menyampaikan:

“Ya bagi saya kelasnya siswa anak remaja sekarang ya mas, jika dia mau menjalankan apa yang menjadi perintah dan menjauhi apa yang menjadi larangannya itu dalam dirinya terdapat iman. Di sinikan kita setidaknya bisa memantau siswa melalui program keagamaan yang diadakan oleh sekolah, ya mulai dari ngaji al-Qur’an, sholat berjamaah, doa bersama, pesantren kilat itu anak melakukannya dengan tertib dan baik. Itu artinya bagi mereka itu sudah bagian dari kehidupan sehari-hari mereka. Saat pembagian raport gitu saya juga pernah sesekali tanya ke wali murid bagaimana sholat anak kalau di rumah apakah tertib atau tidak. Mayoritas orang tua mengatakan lengkap sholatnya berkat gembleran sekolah gitu mas.”⁴

Lalu hasil wawancara dengan Bu Chomsyah juga menjelaskan hal yang tidak jauh berbeda dengan apa yang dipaparkan di atas, beliau menjelaskan:

“Dibilang iman ya iman ya mas kita semua ini, tapi ada yang kuat dan ada yang lemah imannya. Kalau ditanya apakah program keagamaan ini mempunyai dampak terhadap peningkatan iman siswanya. Saya merasa pasti berdampak, ya saya mengamati semakin lama kan siswa semakin baik dalam mengikuti kegiatan yang diadakan oleh sekolah, kayak sholat, ngaji, pengabdian masyarakat, itu mereka fun dan asik gitu. Mungkin mereka merasa nyaman dengan kegiatan-kegiatan yang diadakan.”⁵

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dengan adanya program keagamaan cukup banyak di SMK PGRI Somoroto dapat meningkatkan iman individu menjadi lebih baik. Perihal seberapa banyak peningkatannya yang tau adalah individu masing-masing dan setiap individu mempunyai tingkatan yang berbeda-beda.

³ Lampiran deskripsi wawancara nomor 002/W/16/02/2024 dengan Bapak Sugiharto, S.Pd., M.Pd.I.

⁴ Lampiran deskripsi wawancara nomor 003/W/26/01/2024 dengan Bapak Khoirul Hasanudin, S.Pd.

⁵ Lampiran deskripsi wawancara nomor 005/W/16/02/2024 dengan Bu Chomsyah Tunmunawarah, S.Pd.

2. *Religious practice* atau praktik agama

Tentang implikasi program keagamaan untuk membentuk karakter religius dimensi praktik agama ini Bapak Deki Susanto dalam wawancara menjelaskan sebagai berikut.

“Implikasi ada lah mas, dengan program keagamaan yang begitu banyak pasti sedikit banyak tertanam dalam diri siswa terutama yang kaitannya langsung dengan peribadahan sehari-hari seperti sholat. Kalau saya lagi ikut di depan menyambut siswa masuk gitu sering saya tanya sholat subuh apa nggak lee, sekitar 90% menjawab sholat. Itu artinya kan kegiatan di sekolah sudah bisa menjadi latihan untuk pembiasaan bagi siswa sehingga di rumah juga melakukan hal demikian.”⁶

Hal di atas sejalan dengan wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan para siswa SMK PGRI Somoroto Ponorogo.

Maulana mengemukakan : “Alhamdulillah lengkap mas sholatnya, meskipun pagi untuk sholat subuh masih harus dibangunkan orang tua tapi tetap rutin. Kalau baca al-Qur’an kalau tidak free gitu setiap habis maghrib baca dikit-dikit. Biasanya ya hafalin sekiranya apa nanti yang mau disetorkan gitu saat ada jadwal setoran.”⁷

Rini mengemukakan : “Kalau sholat dhuhur asar maghrib isya tertib mas, kalau subuh itu biasanya tidak sholat kalau bangkong, kan Bapak dan Ibu kalau pagi gitu subuh udah berangkat ke pasar. Jadi ya pasang alarm biasanya agar bangun. Kalau Bangkok karena buru-buru berangkat jadi gak sholat. Banyak tidak bangkongnya mas sama bangkongnya.”⁸

Galang mengemukakan : “Lengkap mas, tapi ya itu jamaahnya cuma dhuhur di sekolah sama maghrib, yang lainnya sholat sendiri di rumah. Ya kadang di oprak-oprak Ibu gitu kalau nggak segera sholat. Tapi tetap berangkat dengan senang. Karena ya mungkin sudah terbiasa sama teman-teman di sekolah mas kegiatannya jadi ya kalau tidak sholat kayak ada yang kurang gitu.”⁹

Hasbi mengungkapkan : “Lengkap mas, ya jarang kadang gitu ke musholla. Kalau pas longgar gitu ke musholla mas. Biasanya maghrib yang tertib.”¹⁰

⁶ Lampiran deskripsi wawancara nomor 001/W/19/01/2024 dengan Bapak Deki Susanto, S.Pd.

⁷ Lampiran deskripsi wawancara nomor 007/W/13/02/2024 dengan Maulana.

⁸ Lampiran deskripsi wawancara nomor 007/W/13/02/2024 dengan Rini.

⁹ Lampiran deskripsi wawancara nomor 007/W/13/02/2024 dengan Galang.

¹⁰ Lampiran deskripsi wawancara nomor 007/W/13/02/2024 dengan Hasbi.

Destin mengungkapkan : “Udah otomatis sih mas. Kalau denger adzan itu kayak udah reflek aja wudhu, kecuali ashar. Kan pulang sekolah capek ya. Biasanya setengah 5 gitu baru sholatnya.”¹¹

Nadila mengungkapkan : “Kebangun sendiri sih mas kalau subuh, dengar adzan gitu kayak jadi alarm, tapi ya itu habis sholat subuh tidur lagi, nanti baru bangun terus persiapan berangkat sekolah.”¹²

Jadi, dapat diketahui jika implikasi program keagamaan dapat membentuk karakter religius pada dimensi praktik agama terhadap siswa di SMK PGRI Somoroto Ponorogo.

3. *The experience dimension* atau dimensi pengalaman

Dari observasi yang dilakukan oleh peneliti tentang dimensi pengalaman yaitu tentang kekhusyukan melaksanakan sholat berjamaah dan kegiatan doa bersama di SMK PGRI Somoroto. Peneliti mendapatkan hasil sebagai berikut.

“Dalam pelaksanaan sholat dhuha dan dhuhur siswa saat berwudhu cukup tertib dan teratur bergantian, setelahnya mereka langsung menata shaf di dalam masjid meskipun ada yang sambil bermain HP sambil menunggu Iqamah. Setelah imam takbiratul ikhram semua siswa langsung segera mengikuti. Selama proses sholat berjamaah semua siswa mengikutinya dengan khusyuk, begitu juga saat dzikir dan berdoa setelah sholat. Sedangkan saat doa bersama atau istighotsah setiap Kamis malam Jum’at akhir bulan semua siswa juga mengikutinya dengan baik. Selama kegiatan istighotsah berlangsung peneliti mengamati tidak ada siswa yang ramai sendiri. Semua mengikuti apa yang dibacakan oleh imam sambil membaca teks yang sudah disediakan.”¹³

Dengan demikian dapat kita pahami bahwasanya program keagamaan yang dilaksanakan secara rutin di SMK PGRI Somoroto Ponorogo perlahan membentuk sifat dan penghayatan siswa terhadap peribadahan sehari-hari. Hal ini dikuatkan dengan hasil wawancara dengan Bapak Khoirul Hasanudin, beliau mengemukakan.

“Bagus sih mas, tapi ya itu mas butuh proses juga diawal. Kalau masih awal-awal masuk kelas 10 masih dibawa kebiasaan dulu di SMP nya. Tapi kalau udah satu semester lah nanti udah tampak perubahannya signifikan mas. Kalau kelas 11 dan 12 udah gak perlu dikhawatirkan. Wong kalau guru gak segera datang gitu lo

¹¹ Lampiran deskripsi wawancara nomor 007/W/13/02/2024 dengan Destin.

¹² Lampiran deskripsi wawancara nomor 007/W/13/02/2024 dengan Nadila.

¹³ Lihat lampiran deskripsi observasi nomor 007/O/19/01/2024 tentang karakter religius dimensi pengetahuan, pengalaman, dan praktik agama.

siswa udah ada yang berani ngimami temannya sendiri mas. Meskipun di imami temannya mereka ya tetep khusyuk dan kondusif.”¹⁴

Selain itu Bu Ulin Nuriyatul Fitroti juga menjelaskan demikian:

“Tertib mas. Kalau sudah iqamah gitu udah bisa menata dirinya sendiri-sendiri. Udah tidak ada yang gojek an kalau sholat ataupun saat rutinan istighosah gitu. Kan kalau istighosah dibagiin lembar bacaan istighotsah gitu, apa yang dibaca imam mereka mengikuti dengan baik mulai dari awal hingga akhir. Kalau sudah selesai istighosah kan adzan gitu ya, mereka yang batal ambil wudhu habis itu ya langsung kembali ke tempat yang semula.”¹⁵

Dari hasil wawancara dengan siswa juag semakin menambah validitas hasil penggalian data yang dilakukan oleh peneliti. Galang menjelaskan sebagai berikut.

“Baik sih mas gak ada yang ramai saat sholat, udah dibiasakan kegiatan di sekolah, di luar sekolah kayak sholat di masjid orang saat Jum’atan gitu, lalu juga dilatih dipondok juga kan, jadi dari situ mungkin kesadaran siswa terbentuk.”¹⁶

Sedangkan Rini menjelaskan sebagai berikut:

“Ya kalau masih baru masuk sini biasanya masih ada yang ramai, tapi saat udah sekolah di sini kan sering mengikuti banyak kegiatan agama yang dijadwalkan sekolah. Lama-lama ya sadar sendiri mas. Nanti kalau udah jadi kebiasaan gitu yang kayak gini udah gak ada yang ramai kayak awal dulu.”¹⁷

Penjabaran data di atas dikuatkan lagi dengan hasil telaah dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu terlihat siswa yang melaksanakan sholat dan istighotsah rutin Kamis malam Jum’at setiap akhir bulan dengan baik, kondusif, dan khusyuk. jadi, dapat dipahami kalau program keagamaan yang ada di SMK PGRI Somoroto Ponorogo telah mampu membentuk dimensi pengalaman dari karakter religius dalam diri siswa di mana hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa melakukan kegiatan peribadahan di Sekolah dengan tertib, baik, kondusif, dan khusyuk.

4. *Religious knowledge* atau dimensi pengetahuan

Berkaitan dengan data dimensi pengetahuan yaitu pemahaman tentang pokok ajaran agama, ritual ibadah, kitab suci, dan tradisi-tradisi dalam agama yang dianutnya. Diperoleh hasil wawancara dengan Bu Chomsyah dengan data berikut:

¹⁴ Lampiran deskripsi wawancara nomor 003/W/26/01/2024 dengan Bapak Khoirul Hasanudin, S.Pd.

¹⁵ Lampiran deskripsi wawancara nomor 006/W/13/02/2024 dengan Bu Ulin Nuriyatul Fitroti, S.Pd.

¹⁶ Lampiran deskripsi wawancara nomor 007/W/13/02/2024 dengan Galang.

¹⁷ Lampiran deskripsi wawancara nomor 007/W/13/02/2024 dengan Rini.

“Kalau pengetahuan agama itu secara umum ya melalui pembelajaran PAI itu mas. Meskipun di materi pembelajaran itu kayak materi sholat, puasa, taharah di SMK itu tidak ada, tetapi tetap diajarkan. Soalnya di MGMP PAI itu semua guru SMK se-kecamatan Ponorogo sudah sepakat bahwa pembelajaran fiqih di SMK yang berkaitan langsung dengan peribadahan sehari-hari harus tetap menjadi prioritas yang harus diajarkan pada siswa. Oleh Ketua MGMP Guru PAI SMK Ponorogo disampaikan keberhasilan kita mengajar itu bukan soal nilai tinggi, tapi saat kita melihat para siswa wudhunya benar, sholatnya baik, bisa baca Qur’an dengan baik, dibulan ramadhan juga puasa, dan lain sebagainya. Dan saya sudah banyak pencapaian itu di sini mas. Anak-anak dalam melaksanakan itu semua Alhamdulillah tanpa Bapak/Ibu Guru teriak-teriak untuk ngoprak-oprak wudhu, sholat, maupun kegiatan lainnya seperti pegabdian itu. Udah tertanamlah mas kesadarannya.”¹⁸

Kemudian untuk menggali data yang lebih dalam lagi peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Sugiharto, beliau menjelaskan.

“Ya kalau saya simpel aja sih mas. Ketika anak-anak sudah bisa membaca al-Qur’an dengan baik, sholat dengan baik, mengikuti kajian Kitab tidak ramai dan mereka bisa memahami apa isi materi kajian kemudian merangkum, disuruh mondok juga tidak kabur itu arti ya ia paham akan pentingnya itu semua untuk kehidupannya. Kalau orang gak paham sholat pastikan sholatnya seenaknya sendiri atau ramai gitu. Di sini gembelengannya anak-anak dalam program keagamaan kan banyak mas, mulai dari peribadahan, mondok, sampai pengabdian masyarakat. Dan itu dilakukan secara periodik, ya saya rasa itu sudah lebih dari cukup untuk membekali pengetahuan siswa tentang keagamaan dari sekolah. Nantinya kan pastinya mereka akan kembangkan juga di lingkungan rumahnya sendiri.”¹⁹

Selain itu hasil wawancara dengan Bapak Khoirul Hasanudin juga menambah lebih dalam lagi data penelitian ini. Ia mengungkapkan tentang implikasi program keagamaan terhadap dimensi pengetahuan siswa sebagai berikut.

“Ya gimana ya mas. Kalau soal pemahaman itu diri sendiri yang bisa mengetahui, orang lain hanya bisa menebak. Ya pendapat saya sih paham tidak paham anak sini itu setiap kegiatan baik di dalam sekolah seperti sholat berjamaah, program tahfidz, kajian kitab Ta’lim Muta’allim, terus kalau diluar sekolah ya sholat Jum’at, bakti sosial, pengabdian masyarakat, ramadhan kayak gitu ya mereka semua bisa mengikuti dengan baik mas. Disuruh tadarus ya banyak yang bisa dan berani, kalau sholat ya tidak ada yang ramai, semua bisa saling berkontribusi dan saling melengkapi di kegiatan apa pun mereka. Apa itu ya yang dimaksud

¹⁸ Lampiran deskripsi wawancara nomor 005/W/16/02/2024 dengan Bu Chomsyah Tunmunawarah, S.Pd.

¹⁹ Lampiran deskripsi wawancara nomor 002/W/16/02/2024 dengan Bapak Sugiharto, S.Pd., M.Pd.I.

memahami atau dimensi pengetahuan karakter religius?. Kalau iya ya menurut saya program keagamaan di sini sudah bisa berdampak pada siswa mas.”²⁰

Untuk lebih menguatkan lagi peneliti juga mewawancarai siswa putra dan putri SMK PGRI Somoroto Ponorogo terkait dimensi pengetahuan ini.

Galang mengungkapkan “Alhamdulillah ya sedikit banyak paham mas. Ya itu berkat banyaknya kegiatan agama di sini, kan ada ngaji setiap pagi itu, terus sholat-sholat itu, ngaji kitab juga, apa lagi saat bulan ramadhan itu ada kajian kitab fiqh juga kadang saat pengabdian masyarakat gitu, terus ada mondok juga kan mas setiap semester. Dari situ pengetahuan tentang saya meningkat mas.”²¹

Sedangkan Destin menjelaskan sebagai berikut: “Meningkat sih mas. Semua berkat fasilitas kegiatan di sini yang beragam mas, apalagi waktu mondok itu, di sana saya belajar banyak tentang agama. Dan akhirnya saya terapkan di kehidupan sehari-hari. Kayak baca al-Qur’an dulu kan saya blekak-blekuk, Alhamdulillah di sini karena ngaji setiap hari, Alhamdulillah sekarang lancar.”²²

Jadi, dapat disimpulkan pada dimensi pengetahuan ini juga dapat menjadi salah satu indikator yang meningkat dengan adanya program keagamaan yang cukup banyak di SMK PGRI Somoroto Ponorogo.

5. *Religious consequences* atau dimensi konsekuensi

Tentang seberapa besar dampak dari program keagamaan terhadap dimensi konsekuensi yaitu tentang sikap dan tingkah laku siswa pertama peneliti memaparkan hasil wawancara dengan Bu Ulin Nuriyatul Fitroti, beliau menjelaskan:

“Kalau di sini sih paling kalau ada masalah itu Cuma masalah ringan ada tidak masuk tanpa keterangan gitu mas. Kalau yang kayak perkelahian atau *bullying* gitu tidak ada. Pencurian juga saya belum pernah menerima laporan ada barang yang hilang. Sikap anak baik dan nurut-nurut di sini, sama guru kalau ketemu ya menyapa sambil menundukkan badannya mas. Ya ini berkat dari kegiatan ya kayak kajian kitab Ta’lim itu, lalu pesantren kilat, kan kalau di Pondok pesantren budaya itu kalau ketemu gurunya gitu minggir kasih jalan terus nunduk gitu, akhirnya nular kebawa sampek ke sekolah. Terus itu kan kalau pengabdian gitu siswa sering bercengkrama dengan masyarakat itu jadi satu pembelajaran tersendiri juga terhadap sikap dan tingkah laku siswa mas.”²³

²⁰ Lampiran deskripsi wawancara nomor 003/W/26/01/2024 dengan Bapak Khoirul Hasanudin, S.Pd.

²¹ Lampiran deskripsi wawancara nomor 007/W/13/02/2024 dengan Galang.

²² Lampiran deskripsi wawancara nomor 007/W/13/02/2024 dengan Destin.

²³ Lampiran deskripsi wawancara nomor 006/W/13/02/2024 dengan Bu Ulin Nuriyatul Fitroti, S.Pd.

Sementara itu peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Ragil Yarim Maranata sikap toleransi siswa saat melakukan kegiatan berkelompok, beliau menjelaskan:

“Oh iya misalnya saat pengabdian gitu ya mas, itu kan dilaksanakan satu kelas perwilayah lalu dipecah jadi kelompok kecil lagi untuk mengerjakan bagian masing-masing, itu gitu mereka bisa berkolaborasi dan bekerjasama dengan baik. Tidak ada kog meri aku pengen sama itu sama itu sama itu gitu, kalau sudah dibagi gurunya ya sudah mereka jalan sesuai tupoksinya dan tugas masing-masing kelompok gitu. Terus saat mondok gitu kan juga dibagi kelompok kan mas untuk kamarnya, itu pernah saya tanya ada masalah nggak soal teman sekamar, mereka bilang tidak pak, aman pak, gitu mas. Yang artinya saya menafsirkan anak-anak senantiasa mau menerima perbedaan di mana setiap siswa punya latar belakang yang berbeda-beda.”²⁴

Kaitannya dengan toleransi siswa ini peneliti juga mendapatkan jawaban serupa dari hasil wawancara dengan Bapak Khoirul Hasanudin, beliau mengemukakan:

“Saya kan juga kesiswaan ya mas, jadi ya sering juga mendampingi para osis atau taruna gitu musyawarah untuk bahas kegiatan. Saya lihat mereka kalau musyawarah gitu kalau ada yang usul gitu yang saling menerima mas, kalau ada perdebatan dalam musyawarah mereka ya santai gitu saling adu argument tapi tetap tenang dengan kepala dingin, dan saat ketemu hasil mufakat mereka yang usulannya tidak diterima ya fine-fine aja dan menyetujui keputusan terbaik forum gitu. Lha nanti saat action kegiatannya mereka kayak ngadakan kegiatan kayak pengajian, atau apa gitu ya semua bekerjasama dengan baik. Ya ini lah mas bagusnya kita sering mengadakan kegiatan yang basisnya kerja kelompok seperti pengabdian masyarakat baik saat ramadhan maupun pengabdian sebagai ganti dari ujian tulis. Jadi, para siswa kan bisa lebih saling mengenal sifat karakter dari masing-masing temannya.”²⁵

Kemudian agar lebih yakin lagi tentang adanya implikasi program keagamaan terhadap dimensi konsekuensi ini peneliti juga melakukan wawancara dengan Bapak Deki Susanto, dan didapat penjelasan sebagai berikut.

“Ada mas, bisa dilihat sendiri kalau ngobrol gitu anak-anak kalau gak bisa pakai bahasa jawa halus, anak-anak pakainya bahasa Indonesia. Kalau jalan simpangan sama guru gitu otomastis mereka langsung nunduk mas. Ya itu berkat kerjasama semua guru yang saling mendukung untuk menyukseskan setiap kegiatan sekolah yang berbasis karakter. Ya semua itu saya rasa tidak lepas dari peran kegiatan seperti kajian kitab Ta’lim Muta’allim setiap Jum’at Pagi, pembiasaan pagi

²⁴ Lampiran deskripsi wawancara nomor 004/W/01/02/2024 dengan Bapak Ragil Yarim Maranata, S.Pd.

²⁵ Lampiran deskripsi wawancara nomor 003/W/26/01/2024 dengan Bapak Khoirul Hasanudin, S.Pd.

penyambutan siswa, lalu peran kegiatan pesantren kilat kan di sana perlakuannya sama dengan santri yang mondok, jadi secara tidak langsung mereka harus menyesuaikan kebiasaan mereka di sana dan tertanam dalam diri mereka. Selain itu dalam kegiatan kayak Bulan ramadhan pengabdian di masjid-masjid sekitar sini itu kan mereka mau tidak mau harus berinteraksi dengan masyarakat yang beragam mereka jadi terlatih untuk menghormati yang lebih tua dan bersikap sopan santun mas.”²⁶

Hal ini juga dikuatkan dengan hasil wawancara dengan siswa yaitu Virgi dan Nadila.

Virgi menjelaskan : “Iya mas tidak ada yang pilih-pilih teman di sini, semua sama, kayak berteman sama siapa saja gitu, okelah gitu. Kalau bertemu dengan guru kalau masih pagi saat baru datang ke sekolah pasti salim mas, nanti kalau ada guru duduk atau berdiri terus kita mau lewat ya kita sapa lalu nunduk gitu. Gimana ya mas karena di Pondok diajari seperti itu jadi kita jadi terbiasa. Kalau kita mondok gitu kalau ketemu ada guru pondok lewat gitu kita diajari nunduk sambil agak bungkuk gitu. Ya karena yang mondok di sana begitu jadi kita tiru-tiru, eh.... ternyata sekarang udah kayak reflek gitu, di sekolah kalau simpangan sama guru kita nunduk sambil nyapa gitu.”²⁷

Nadila mengungkapkan : “Bagus mas sopan santunnya, kan di Ta’lim Muta’allim saat pagi niku sering disebut bahwa tetap adab itu lebih dulu dari pada ilmu. Katanya Pak Khoirul orang kalau adabnya baik nanti ilmu yang diterima untuk kebaikan. Lalu kalau ilmunya tunggu enggak tapi gak punya adab yang bagus, ilmunya bisa saja digunakan untuk keburukan gitu. Mungkin itu yang berdampak cukup bisa sehingga siswa di sini sopan santun dan tingkah lakunya bagus.”²⁸

Dari penjabaran hasil wawancara di atas sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, yaitu “Peneliti mengamati saat bersalaman dengan guru siswa menundukkan badan, saat berbicara dengan guru yang lebih pendek siswa akan menurunkan bahunya untuk menghormati guru, saat berbicara pun siswa menggunakan bahasa Indonesia, kalau sekiranya habis makan sesuatu siswa membuang bungkusnya ke tempat sampah.”²⁹ Hal itu menunjukkan bahwa program keagamaan telah berimbas pada pembentukan karakter religius dimensi konsekuensi. Lalu dalam telaah dokumentasi peneliti juga menjumpai di mana siswa berbaris dengan baik saat akan memasuki kelas dan menundukkan badan serta mencium

²⁶ Lampiran deskripsi wawancara nomor 001/W/19/01/2024 dengan Bapak Deki Susanto, S.Pd.

²⁷ Lampiran deskripsi wawancara nomor 007/W/13/02/2024 dengan Vergi.

²⁸ Lampiran deskripsi wawancara nomor 007/W/13/02/2024 dengan Nadila.

²⁹ Lihat lampiran deskripsi observasi nomor 008/O/19/01/2024 tentang karakter religius dimensi konsekuensi.

tangan Guru. Lalu ada momen di mana siswa berkolaborasi atau bekerjasama dalam melakukan kegiatan sekolah.

B. Analisis Data

Berdasarkan hasil dari observasi, wawancara, dan telaah dokumentasi tentang implikasi dari program keagamaan di SMK PGRI Somoroto Ponorogo dalam membentuk lima dimensi karakter religius siswa, didapat hasil analisis sebagai berikut:

1. *The belief dimension* atau iman

Iman menjadi dasar untuk berperilaku bagi setiap insan yang mengaku dirinya muslim, karena dengan iman seseorang akan merasakan adanya dzat yang maha kuasa dan maha mengetahui, yang tidak hanya menghindarkan orang dari berbuat jahat tapi juga memberi motivasi untuk berbuat kebaikan.³⁰ Dari hasil observasi siswa SMK PGRI Somoroto Ponorogo telah menunjukkan sikap yang mencerminkan terbentuknya dimensi iman seperti, menjalankan perintah agama seperti sholat, zakat, dan puasa wajib ramadhan, siswa berkata dan bertingkah laku baik, bersikap ramah, sopan, dan menghargai sesama, membaca al-Qur'an setiap hari pada program tahfidz sebagai wujud mengamalkan salah satu rukun iman yaitu iman kepada kitab Allah, tidak melakukan tindakan yang dapat merugikan teman misalnya mencuri barang milik teman, *bullying*, dan lain sebagainya.

Guru SMK PGRI Somoroto Ponorogo menjelaskan bahwa dengan adanya program keagamaan yang dilakukan secara berkesinambungan secara langsung dirasa sedikit banyak tetap dapat meningkatkan iman individu. Tentang sejauh mana peningkatannya hanya siswa sendiri dan Allah aja yang tau. Enok Risdayah dalam bukunya menjelaskan program keagamaan merupakan sesuatu yang penting untuk menumbuhkan religiusitas serta meningkatkan keimanan yang juga dapat menekan angka kenakalan bagi seorang individu. Program program keagamaan seperti diadakannya Majelis Ta'lim seperti megaji dan kajian untuk meningkatkan pemahaman serta daya pikir yang positif penting untuk dilaksanakan.³¹ Kemudian

³⁰ Beni Kurniawan, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta: Grasindo, 2008), 82.

³¹ Enok Risdayah, *Optimalisasi Potensi Hadapi Pandemi* (Bandung: , 2020 (Bandung: LP2M UIN SGD, 2020), 116.

dengan program keagamaan yang dilakukan siswa telah menunjukkan perubahan sebagaimana indikator keimanan yang dijelaskan dalam QS. Al-Mu'minun Ayat 1-11, yaitu Sholatnya khusyu', menjauhi perbuatan yang tidak berguna, memelihara kemaluannya, menjaga amanat dan janji, dan memelihara sholatnya.³²

2. *Religious practice* atau praktik agama

Praktik agama merupakan hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhannya, dan hubungan horisontal atau hubungan antar umat beragama sesuai dengan ajaran agama yang di anutnya.³³ Dari hasil wawancara diperoleh data dimana siswa-siswi telah menunjukkan praktik agama Islam dengan baik. Siswa melaksanakan peribadahan sholat dhuha, sholat dhuhur, dan sholat Jum'at dengan tertib dan khusyuk. saat waktu sudah menunjukkan waktu masuk sholat serta dari speaker sekolah sudah diumumkan kelas akan akan melaksanakan sholat mereka langsung bergegas mengambil air wudhu dan bersiap untuk melaksanakan sholat. Selain itu siswa juga mampu membaca al-Qur'an dengan baik. Sementara pernyataan siswa dari hasil wawancara diketahui bahwa sudah menjadi rutinitas mereka saat mendengar himbuan untuk sholat mereka bergegas mengambil air wudhu dan masuk ke tempat ibadah untuk melaksanakan sholat. Kalau habis Maghrib ada juga siswa yang mengaji al-Qur'an dirumahnya meskipun terkadang juga karena mengejar target setoran hafalan ke Guru. Karena hal ini sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan setiap hari disekolah maupun rumah, praktik-praktik yang diwajibkan oleh agama sudah tertanam dalam diri mereka menjadi kebiasaan yang harus dilakukan.

Pembiasaan kegiatan praktik adalah suatu hal yang sengaja dilakukan secara berulang-ulang agar dapat menjadi sebuah kebiasaan. Pembiasaan sebenarnya berintikan pengalaman, yang dibiasakan itu adalah sesuatu yang diamalkan. Pembiasaan menempatkan manusia sebagai sesuatu yang istimewa, yang dapat menghemat kekuatan, karena akan menjadi kebiasaan yang melekat dan spontan, agar kekuatan itu dapat dipergunakan untuk berbagai kegiatan dalam setiap pekerjaan, dan aktivitas lainnya. Oleh karenanya, sangat efektif dalam rangka pembinaan karakter dan kepribadian siswa. Sekolah membiasakan para siswa untuk sholat berjamaah dan membaca al-Qur'an. Maka sholat dan membaca al-Qur'an akan

³² Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya*, 342.

³³ Wibisono, *Sosialisasi Agama*, 29.

menjadi kebiasaan.³⁴ SMK PGRI Somoroto Ponorogo telah dapat membentuk karakter religius siswa pada dimensi praktek beragama dimana siswa mampu menjaga ibadah sholat dengan baik yang merupakan ibadah yang utama dalam beragama, serta siswa juga telah dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar berkat program tahfidz dimana setiap pagi siswa membaca al-Qur'an bersama-sama. Hal ini sejalan dengan teori yang dijelaskan oleh Muhibin Syah dimana pembiasaan merupakan sebuah proses membentuk kebiasaan-kebiasaan baru atau memperbaiki kebiasaan-kebiasaan yang ada. Pembiasaan dilakukan menggunakan beberapa cara diantaranya adalah, perintah, suri teladan dan pengalaman khusus kadang juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Dengan begitu keterampilan praktik beragama siswa akan meningkat.³⁵

3. *The experience dimension* atau dimensi pengalaman

Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman keagamaan masing-masing yang pernah dialami individu. Bentuk pengalaman dari dimensi ini dapat berupa sensasi, persepsi, dan perasaan yang berkaitan dengan esensi ketuhanan. Dimensi ini juga dapat diartikan sebagai sejauh mana seseorang dapat menghayati pengalaman dalam melakukan aktivitas atau ritual agama yang dilakukannya, misalnya kekhusukan ketika melakukan sholat.³⁶ Analisis data yang dilakukan oleh peneliti dari hasil observasi yaitu saat melaksanakan kegiatan sholat berjamaah siswa mengikutinya dengan tertib dan khusyuk. Setelah berwudhu mereka akan langsung masuk ke masjid menata shaff untk menunggu sholat dimulai. Lalu saat imam telah melakukan *takbiratul ikhram* siswa dengan segera mengikutinya tanpa ada yang ramai sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa dengan rutusnya kegiatan sholat berjamaah yang dilakukan dalam program keagamaan di sekolah pengalaman peribadahan ini sudah melekat pada dalam diri siswa sehingga siswa terbiasa melaksanakannya dengan khusyuk. kemudian saat melakukan doa bersama pun siswa mengikutinya dengan tertib dan kondusif. Siswa mampu mengikuti apa yang dibaca oleh imam dalam rangkaian kegiatan istighotsah.

³⁴ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi* (Bandung: Alfabeta, 2014), 93.

³⁵ Syah, *Psikologi pendidikan*, 123.

³⁶ Wibisono, *Sosialisasi Agama*, 29.

Sementara berdasarkan hasil wawancara analisis data yang didapat oleh peneliti adalah dimana siswa ketika baru mau SMK PGRI Somoroto masih membawa kebiasaan SMP nya, dimana masih ada beberapa siswa yang tidak segera berangkat saat ada himbauan shoat. Tetapi seiring berjalannya waktu dengan rutin dan banyaknya program keagamaan di SMK PGRI Somoroto Ponorogo pengalaman mereka melakukan peribadahan meningkat. Pada akhirnya para siswa dapat berubah menjadi lebih bergegas untuk persiapan melaksanakan peribadahan dan saat sholat pun sudah tidak ada yang ramai. Apalagi ketika sudah kelas 11 dan 12 siswa sudah sangat paham tentang bagaimana melaksanakan peribadahan yang baik dan seharusnya. Ketika mengikuti kegiatan doa bersama rutin setiap Kamis malam Jum'at akhir bulan pun semua siswa dapat mengikutinya dengan baik dan kondusif. Diketahui saat istighotsah berlangsung siswa sambil membaca lembar istighosah mengikuti setiap bacaan imam istighotsah mulai dari awal hingga akhir. Jadi, karena program keagamaan yang dilakukan di SMK PGRI Somoroto Ponorogo dilakukan secara berkesinambungan dan terus menerus akhirnya pengalaman dan penghayatan siswa dalam pelaksanaan kegiatan tersebut meningkat. Pada akhirnya siswa mampu melaksanakannya dengan baik, benar, tertib, kondusif, dan khusyuk. Hal ini sejalan dengan teori Muhibin Syah yaitu pembiasaan memiliki fungsi sebagai penguat terhadap obyek yang masuk dalam hati penerima pesan. Proses ini menitik beratkan pada pengalaman secara langsung dan bertujuan sebagai penghubung antara tindakan karakter dan diri seseorang.³⁷

4. *Religious knowledge* atau dimensi pengetahuan

Dimensi pengetahuan dapat diartikan sebagai seberapa jauh pemahaman yang dimiliki individu terkait agama yang dianutnya misalnya terkait pokok ajaran agama, ritual ibadah, kitab suci, dan tradisi-tradisi dalam agama yang dianutnya.³⁸ Berdasarkan analisis data hasil wawancara yang dilakukan dengan guru PAI dapat diketahui bahwa dimensi pengetahuan siswa dibangun yang pertama langsung melalui pembelajaran dikelas saat KBM PAI dan program tahfidz, pesanten kilat, dan kajian kitab Ta'lim Muta'allim. Kedua tidak langsung yaitu melalui kegiatan sholat berjamaah, doa bersama, dan pengabdian masyarakat. Melalui kegiatan-kegiatan

³⁷ Syah, *Psikologi pendidikan*, 123.

³⁸ Wibisono, *Sosialisasi Agama*, 29.

tersebut pengetahuan siswa didapatkan dikembangkan dalam aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik. Pada akhirnya siswa mampu melakukan apa yang menjadi kewajiban dan amaliyah-amaliyah sebagai umat muslim dengan baik dan benar.

Sedangkan pernyataan dari siswa juga semakin mengungatkan bahwasanya melalui program keagamaan di SMK PGRI Somoroto Ponorogo dapat membentuk karakter religius dimensi pengetahuan. Hasil analisis data wawancara dengan siswa, mereka menyampaikan bahwa mereka melalui adanya kegiatan keagamaan yang rutin dilakukan di sekolah menjadi madrasah tersendiri bagi siswa untuk belajar tentang apa yang tidak ia dapatkan di tempat lain. Kegiatan seperti sholat berjamaah, ngaji kitab, pengabdian masyarakat, pesanten kilat, ngaji kitab, dan program tahfidz menjadi sumber utama siswa untuk belajar tentang keagamaan, toleransi, bertanggung jawab, bermasyarakat, dan mencintai lingkungan. Dengan terbangunnya pengetahuan itu siswa dapat mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari mereka. Sebagaimana teori yang dijelaskan oleh departemen Tujuan dilaksanakannya program keagamaan adalah untuk memperdalam pengetahuan siswa mengenai materi yang diperoleh di kelas, mengenal hubungan antar mata pelajaran dengan keimanan dan ketaqwaan, menyalurkan bakat dan minat siswa, serta melengkapai upaya pembinaan manusia seutuhnya.³⁹

5. *Religious consequences* atau dimensi konsekuensi

Dimensi ini berkaitan dengan dampak atau implikasi dari ajaran agama yang dianut seseorang terhadap perilaku atau sikap kesehariannya.⁴⁰ Berdasarkan analisis data hasil wawancara siswa telah menunjukkan konsekuensinya dari program keagamaan yang dilaksanakan rutin di sekolah maupun diluar sekolah. Siswa telah dapat menjaga sholat fardhu lima waktu dengan tertib, menunjukkan sikap sopan santun, menghormati orang lain, mempunyai tingkah laku siswa, tidak adanya bullying yang terjadi, mampu bekerjasama dan berkolaborasi dengan baik, dan memiliki toleransi yang tinggi. Kemudian pernyataan siswa juga menjelaskan bahwa melalui kegiatan pesantren kilat mereka belajar tentang adab, sopan santun, menghormati orang yang lebih tua, toleransi, dan kewajiban beribadah bagi umat muslim serta amaliyah lainnya. Dari kajian kitab Ta'alim Muta'allim mereka juga

³⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Peningkatan Wawasan Keagamaan*, 95.

⁴⁰ Wibisono, *Sosialisasi Agama*, 29.

belajar bahwa menuntut ilmu itu harus menggunakan adab dan akhlak. Mereka sadar bahwa adab dan akhlak harus di dahulukan dan dijaga dimanapun mereka berada.

Sedangkan analisis dari hasil observasi didapati dimana siswa senantiasa berbicara dengan guru dengan tata bahasa yang baik, menundukkan sedikit badan ketika berbicara dengan guru, juga menundukkan badan ketika mereka berjalan melewati guru maupun saat bersalaman, dan siswa juga setelah selesai makan dan minum akan langsung membuang sampahnya ketempat sampah. Jadi, dapat disimpulkan Kegiatan seperti sholat berjamaah, pesantren kilat, kajian kitab Ta'lim Muta'allim, dan pengabdian masyarakat secara tidak langsung berdampak pada hal tersebut. Ini ditunjukkan dengan tertanamnya karakter religius siswa dalam lima dimensi yang saling berkaitan antar dimensinya. Artinya siswa sudah telah menanamkan dimensi konsekuensi dalam dirinya. Dimana hal ini sesuai dengan indikator dimensi konsekuensi yaitu untuk mengukur tingkat seseorang dalam berperilaku yang dimotivasi oleh ajaran agamanya. Melalui perilaku dapat mendidik tata cara sebagai makhluk sosial yang berhubungan antar manusia dan manusia dengan lingkungannya sesuai dengan prinsip-prinsip dan ajaran agama Islam.⁴¹

Dari semua pembahasan diatas dapat diketahui bahwa program keagamaan berimplikasi terhadap karakter religius siswa di SMK PGRI Somoroto Ponorogo. Dimensi-dimensi karakter religius yang merupakan indikator dari karakter religius telah mampu dibentuk baik secara langsung maupun tidak langsung melalui program keagamaan yang rutin dilakukan dan cukup beragam. Hal ini sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Yahya dan Willy Ramadan, yaitu program keagamaan untuk menumbuhkan karakter religius dapat dilaksanakan paling sedikit melalui pesantren kilat, ceramah keagamaan, dan baca tulis Al-Qur'an.⁴²

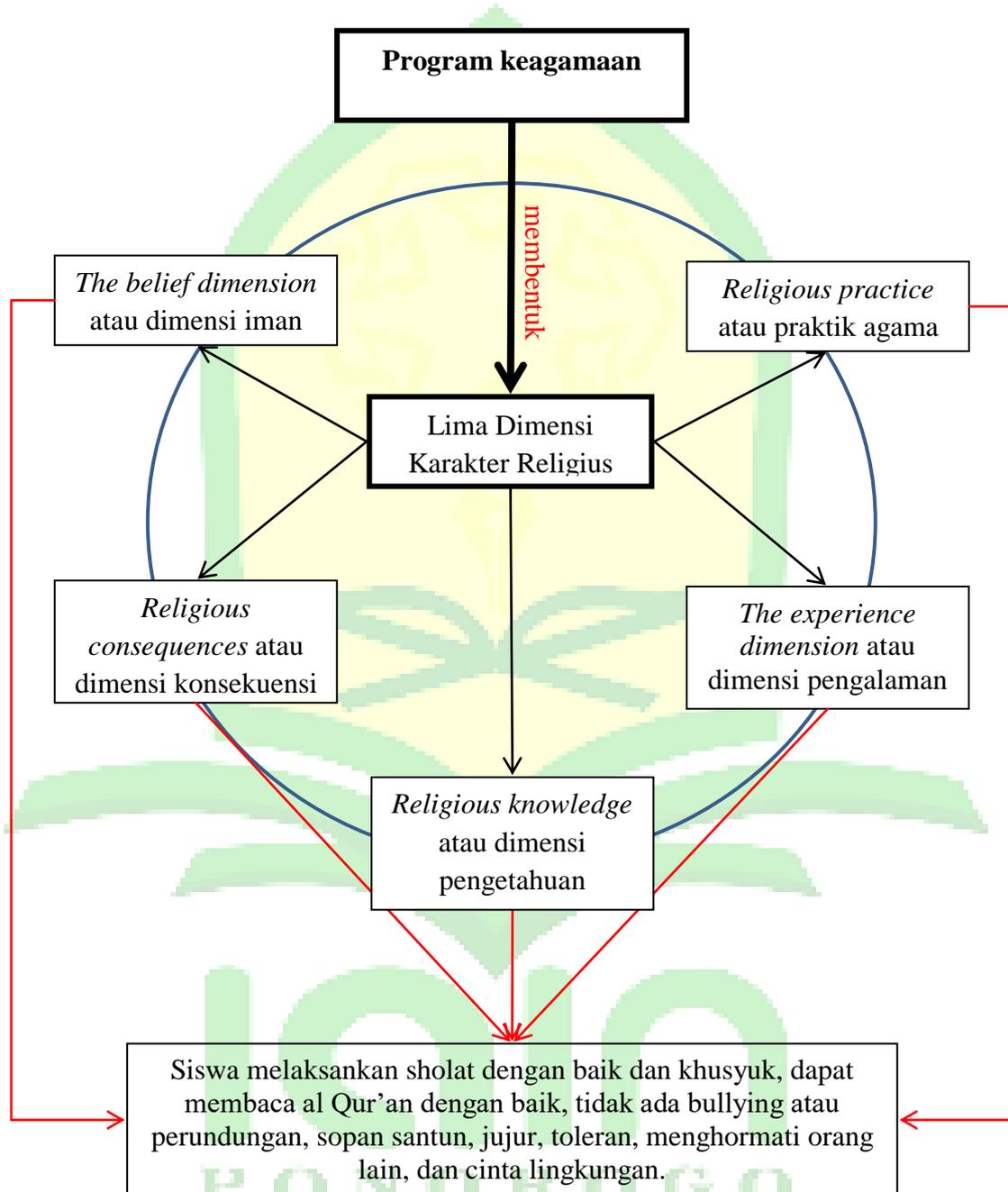
C. Singkronisasi dan Transformasi Data

Membentuk karakter religius dalam diri siswa tidaklah singkat dan mudah. Semua harus melalui proses dan tahapan-tahapan. Ini termasuk memberikan pengetahuan dan mengadakan program keagamaan yang dapat menunjang pembentukan dimensi-dimensi yang merupakan indikator dari karakter religius.

⁴¹ Aminuddin, dkk, *Membangun Karakter dan Kepribadian melalui Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Graha Ilmu, 2006), 96.

⁴² Ramadan, *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di SMA Se Kalimantan Selatan*, 13.

Berdasarkan hasil analisis data tentang implikasi dari program keagamaan dalam membentuk lima dimensi karakter religius dalam diri siswa di SMK PGRI Somoroto Ponorogo diperoleh hasil sebagai berikut.



Bagan 3: Implikasi dari program keagamaan dalam membentuk lima dimensi karakter religius SMK PGRI Somoroto Ponorogo

Dari bagan diatas dapat dipahami bahwa program keagamaan di SMK PGRI Somoroto Ponorogo telah berdampak terhadap terbentuknya dimensi-dimensi karakter religius siswa. Dimensi tersebut yaitu *the belief dimension* atau dimensi iman, *religious practice* atau praktik agama, *the experience dimension* atau dimensi pengalaman, *religious knowledge* atau dimensi pengetahuan, dan *religious consequences* atau dimensi konsekuensi. Kelima dimensi tersebut saling berhubungan satu sama lain. Dimensi iman merupakan bentuk keyakinan bahwa adanya Tuhan yaitu Allah SWT, sehingga akan mendorong untuk setiap individu akan senantiasa melaksanakan apa yang menjadi perintah-Nya dan menjauhi apa yang menjadi larangannya. Dengan begitu ia kan menjalankan ibadah seperti, sholat fardhu, puasa, membaca al-Qur'an, dan amaliyah-amaliyah lainnya yang merupakan bentuk dari dimensi praktik agama.

Kemudian pada dimensi pengalaman siswa dengan adanya kegiatan keagamaan yang beragama dan rutin di SMK PGRI Somoroto Ponorogo dapat meningkatkan intensitas dan kuantitas beribadah siswa sehingga semakin lama semakin baik lagi. Dengan hal itu dimensi pengetahuan siswa terhadap agama akan meningkat sehingga siswa menjadi semakin mendalami ilmu tentang agama dan semakin meningkat kualitas pengetahuan siswa yang kemudian dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pengimplementasian ini merupakan wujud dari dimensi konsekuensi kegiatan keagamaan yang dilaksanakan oleh siswa, hasil dari konsekuensi tersebut diantara adalah siswa telah melaksanakan sholat dengan tertib, baik, dan khushyuk, siswa dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, tidak adanya *bullying* atau perundungan yang terjadi di sekolah, siswa menunjukkan sikap sopan santun, jujur, toleransi, dan menghormati orang lain, serta siswa menunjukkan sifat cinta lingkungan dengan tidak membuang sampah sembarangan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kegiatan keagamaan keagamaan yang dilaksanakan di SMK PGRI Somoroto Ponorogo telah berimplikasi atau berdampak pada pembentukan lima dimensi karakter religius siswa.

BAB VII PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan temuan penelitian yang telah dipaparkan dan dibahas pada bab sebelumnya terkait dengan implementasi program keagamaan untuk membentuk karakter religius siswa di SMK PGRI Somoroto Ponorogo maka berdasarkan rumusan masalah dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian sebagai berikut.

1. Metode pembentukan karakter religius yang ditunjukkan oleh siswa SMK PGRI Somoroto Ponorogo antara lain yaitu metode pemahaman melalui kegiatan kajian kitab Ta'lim Muta'alim dan Pesantren Kilat, metode keteladanan melalui sikap dan tingkah laku guru sehari-hari di sekolah, dan metode pembiasaan melalui kegiatan program tahfidz dan shalat berjamaah. Melalui metode ini diupayakan membentuk karakter religius siswa. Dengan kegiatan yang dilakukan secara berulang kali maka siswa menjadi terbiasa dan tertanam dalam diri siswa kebiasaan tersebut.
2. Strategi pengembangan program keagamaan yang ada di SMK PGRI Somoroto cukup banyak, yaitu (1) shalat berjamaah yang dibagi menjadi 3 macam, yaitu shalat dhuha, shalat dhuhur, dan shalat Jum'at, (2) program tahfidz juz 30 yang dilaksanakan setiap hari efektif sekolah di jam pelajaran pertama, (3) kajian kitab Ta'lim Muta'allim setiap Jum'at pagi setelah kegiatan tahfidz selesai, (4) doa bersama, yaitu rangkaian kegiatan istighotsah yang diawali dengan shalat Maghrib berjamaah dan diakhiri dengan shalat Isya berjamaah, (5) pesantren kilat yang dilaksanakan rutin pada setiap awal semester, dan (6) pengabdian masyarakat yang dibagi menjadi 2 jenis kegiatan, yaitu pengabdian masyarakat sebagai pengganti SAS dan pengabdian masyarakat di bulan Ramadhan.
3. Program keagamaan yang dilaksanakan di SMK PGRI Somoroto Ponorogo telah berimplikasi atau berdampak pada pembentukan lima dimensi karakter religius siswa. Hal ini dapat dilihat dimana siswa telah mampu melaksanakan shalat dengan baik dan khushyuk, dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar, sopan santun, jujur, toleran, menghormati orang lain, tidak ada *bullying* atau perundungan, dan cinta lingkungan yang telah ditunjukkan oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dituangkan dalam kesimpulan di atas maka terdapat beberapa saran yang dapat dikemukakan peneliti sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Sekolah, langkah strategis yang dilakukan untuk keberhasilan Program program keagamaan sudah baik walaupun belum sempurna di bagian program tahfidz. Maka hendaknya dipertahankan apa yang sudah baik dan memperbaiki kekurangannya dengan menambah tenaga ahli untuk khusus pengembangan program tahfidz dan melakukan pengembangan kompetensi terhadap guru-guru yang basiknya bukan pendidikan agama.
2. Kepada Guru, Karakter religius yang tertanam dalam diri siswa SMK PGRI Somoroto Ponorogo sudah bagus dan harus selalu dipertahankan. Maka dari itu guru perlu untuk terus menjadi pelopor utama pembentukan karakter dan senantiasa bisa menjadi teladan bagi siswa baik di dalam maupun di luar sekolah serta untuk terus meningkatkan kolaborasinya dalam mendampingi siswa dalam merancang dan melaksanakan setiap kegiatan.
3. Untuk para siswa, selama bersekolah di SMK PGRI Somoroto Ponorogo siswa diharapkan terus berusaha mencari ilmu apa yang sekiranya bisa diambil dengan sebanyak mungkin entah melalui kegiatan belajar mengajar di kelas maupun kegiatan-kegiatan lain di luar kelas. Sebab itu semua kelak akan menjadi bekal dalam menjalani hidup di masa depan, baik di masyarakat atau di dunia kerja.
4. Untuk peneliti selanjutnya, dengan adanya penelitian tentang program keagamaan untuk membentuk karakter religius siswa di SMK PGRI Somoroto Ponorogo ini diharapkan menjadi salah satu referensi bagi pelaksanaan penelitian-penelitian yang relevan di masa yang akan datang serta memberikan dorongan kepada peneliti lain untuk meneliti tentang pembentukan karakter yang lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Achsin, Muhammad. "Pembentukan Karakter Religius Santri melalui Kegiatan Mujāhadah di Pondok Pesantren Fadlillah Waru Sidoarjo." Kualitatif, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2020.
- Amirudin. *Metode-metode Mengajar Perspektif Al Qur'an Hadist dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran PAI*. Sleman: CV Budi Utama, 2023.
- Andrianie, Santy, Laelatul Arofah, dan Restu Dwi Ariyanto. *Karakter Religius: Sebuah Tantangan dalam Menciptakan Media Pendidikan Karakter*. Pasuruan: Penerbit Qiara Media, 2021.
- Anggraeni, Riski Yulia. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Metode Cerita (Qishah Qur'ani) di Madrasah Tsanawiyah Satu Atap Miftahus Sa'adah Karangpring Sukorambi Jember." Kualitatif, Pascasarjana UIN KH Achmad Siddiq Jember, 2022.
- Arikunto. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Azzet, Akhmad Muhaimin. *Urgensi Pendidikan Karakter Di Indonesia*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2011.
- Bakhtiar, Nurhasanah. *Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum*. 8 ed. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2018.
- Basrowi, dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
- Darajat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: PT Bulan Bintang, 2005.
- Das, Wardah Hanafie, dan Abdul Halik. *Pendidikan Islam di Pondok Pesantren: Problematika dan Solusinya*. Parepare: Uwais Inspirasi Indonesia, 2019.
- Departemen Kementrian Agama RI. *Departemen Kementrian Agama RI, Panduan Pesantren Kilat*. Jakarta: Departemen Kementrian Agama RI, 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Peningkatan Wawasan Keagamaan (Islam)*. Jakarta: Balai Pustaka, 2000.
- Dewantara, Ki Hadjar. *Karja Bagian I: Pendidikan*. Jogjakarta: MLPTS, 1962.
- Djaramah, Syaiful Bahri. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2011.
- Fadhilah, Na'im, dan Deswalantri. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an Surat Al-Hujurat Ayat 11-13: Kajian Tafsir Al-Azhar Karya Hamka." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Volume 6 Nomor 3 (Juni 2022). <https://doi.org/10.31004/jptam.v6i3.4468>.

- Fahham, Achmad Muchaddam. *Pendidikan Pesantren: Pola Pengasuhan, Pembentukan Karakter dan Perlindungan Anak*. Jakarta: Publica Institute Jakarta, 2020.
- Fahrudin, M. Mukhlis. *Pola Pendidikan Karakter Religius Melalui Islamic Boarding School Di Indonesia*. Malang: Pustaka Peradaban, 2022.
- Fariani. *Hadrah Kesenian Religi Masyarakat Melayu*. Banda Aceh: Balai Pelestarian Nilai Budaya Aceh, 2017.
- Friyanti, Bintang Gustien. "Pembentukan Karakter Religius Siswa Melalui Pembiasaan Berbasis Amalan Yaumiyah dalam Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 3 Kartasura." Kualitatif, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2020.
- Gunawan, Heri. *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Gunawan, Imam. *Metode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Cet. Ke 3. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Hafsah. *Pembelajaran Fiqh*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2013.
- Handoko, T. Hani. *Manajemen*. Yogyakarta: PBF, 2001.
- Harahap, Ernawati, Narsih, Tita Juwita, Susy Anggriani, Babay Nurbani, dan Siti Maesyaroh. *Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Islam*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management, 2022.
- Isjoni. *Model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2011.
- Jamaludin. *Fiqh Ibadah*. Tasikmalaya: Penerbit Latifah, 2017.
- Jannah, Miftahul. "Metode dan Strategi Pembentukan Karakter Religius yang Diterapkan Di SDTQ-T An Najah Pondok Pesantren Cindai Alus Martapur." *Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* Nomor 1, Volume 4 (Desember 2019).
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an Tajwid dan Terjemahnya Dilengkapi Dengan Asbabun Nuzul Dan Hadits Sahih*. Bandung: PT Sigma Examedia Arkanleena, 2010.
- Kesuma, Dharma, Cepi Triatna, dan Johar Permana. *Pendidikan Karakter*. Cet. Ke 2. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Khoiruddin, M. Arif, dan Dina Dahniary Sholekah. "Implementasi Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa." *Jurnal Pedagogik* Volume 06 Nomor 01 (2019).
- Komalasari, Mala, dan Abu Bakar Yakubu. "Implementation of Student Character Formation Through Islamic Religious Education." *At-Tadzkir: Islamic Education Journal* Volume 2 Nomor 1 (2023).

- Kurniawan, Beni. *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Lillah, M. Fathu. *Ta'lim Muta'allim: Kajian dan Analisis Dilengkapi dengan Tanya Jawab*. Kediri: Santri Salaf Press, 2015.
- Mahmud. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2011.
- Mardianto. *Pesantren Kilat*. Ciputat: Ciputat Press, 2005.
- Matthew B. Miles, dan A. Michael Huberman. "Qualitative Data Analysis." California: SAGE Publication, 1994.
- Milles, Matthew B., A. Michael Huberman, dan Saldana Johnny. *Qualitative Data Analysis*. California: Sage Publications Inc, 2014.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. Ke 21. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Mufid, Ahmad Syafi'i. *Dzikir Sebagai Pembinaan Kesejahteraan Jiwa*. Surabaya: Bina Ilmu, 1985.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- . *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Muhammad Nahdi Fahmi dan Sofyan Susanto. " 'Implementasi Pembiasaan Pendidikan Islam Dalam Membentuk Karakter Religius Siswa Sekolah Dasar,' *Pedagogia* :," 2, 7 (2018).
- Mukni'ah. *Membangun Life Skill di Pesantren*. Jember: IAIN Jember Press, 2015.
- Mulyanto, Agus. "Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri 004 Petapahan." *Kualitatif*, Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Syarif Kasim Riau, 2022.
- Musbikin, Imam. *Tentang Pendidikan Karakter Dan Religius Dasar Pembentukan Karakter*. Bandung: Nusa Media, 2021.
- Najib, M., Novan Ardy Wiyani, dan Sholichin. *Manajemen Strategik Pendidikan Karakter Bagi Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Penerbit Gava Media, 2016.
- Nawawudin, Abdur Rabi. *Teknik Menghafal Al-Qur'an*. Bandung: CV Sinar Baru, 1991.
- Nazarudin. *Pendidikan Keluarga Menurut KI Hajar Dewantara dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam*. Palembang: CV Amanah, 2019.
- Ningsih, Tutuk. *Pendidikan Karakter: Teori & Praktik*. Banyumas: Rumah Kreatif Wadas Kelir, 2021.

- Nugrahani, Farida. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surakarta: CV Djiwa Amarta Press, 2014.
- Paloutzian, Raymond F., dan Crystal L. Park. *Handbook of The Psychology of Religion and Spirituality*. New York: The Guildford Press, 2005.
- Prasetya, Benny, Tobroni, dan Yus Mochammad Cholily. *Metode Pendidikan Karakter Religius Paling Efektif di Sekolah*. Probolinggo: Academia, 2021.
- Pridayanti, Enok Anggi, Ani Nurani Andrasari, dan Yeni Dwi Kurino. “Urgensi Penguatan Nilai-nilai Religius Terhadap Karakter ANAK SD.” *Journal of Innovation in Primary Education* Volume 1 Nomor 1 (Juni 2022).
- Rianawati. *Implementasi Nilai-Nilai Karakter Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI)*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2014.
- Risdayah, Enok. *Optimalisasi Potensi Hadapi Pandemi (Bandung: , 2020*. Bandung: LP2M UIN SGD, 2020.
- Rubini. *Pemikiran Pendidikan Karakter Anak Sebuah Gagasan Besar Syekh al-Zarnuji san John Locke*. Lamongan: Academia Publication, 2022.
- S, Samsinar, Sitti Fatimah, dan Ririn Adrianti. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Tulungagung: Akademia Pustaka, 2022.
- Sahlan, Asmaun. *Mewujudkan Budaya Religius di Sekolah (Upaya Mengembangkan PAI teori ke Aksi)*. Malang: UIN Press, 2010.
- . *Religiusitas Perguruan Tinggi*. Malang: UIN Maliki Press, 2012.
- Salmandanis. *Metode Dakwah Prespektif al-Qur'an*. Jakarta: The Minangkabaufoundation, 2002.
- Samsuri. *Pendidikan Karakter Warga Negara*. Yogyakarta: Diandara, 2011.
- Sani, Ridwan Abdullah, dan Muhammad Kadri. *Pendidikan Karakter: Mengembangkan Karakter Anak yang Islami*. Jakarta: Bumi Aksara, 2016.
- Sarosa, Samiaji. *Penelitian Kualitatif: Dasar-dasar*. Jakarta Barat: Indeks, 2012.
- Setiawan, Johan, dan Albi Anggito. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Shaleh, Abdul Rahman. *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al-Misbah : Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Spradley, James P. *Participant Observation*. America: United States of America, 2021.

- Subroto, Suryo. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Cet. Ke 2. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Sudjana, Nana. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2020.
- Susanto, Rizki, dan Utien Kustianing. "Pelaksanaan Ekstrakurikuler Pendidikan Agama Islam Di Sekolah: Studi di SMPN 3 Malang Tahun 2018." *Journal of Research and Thought of Islamic Education*, Volume 2, Nomor 1 (2019).
- Suwardani, Ni Putu. "*Quo Vadis*" Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat. Denpasar: UNHI Press, 2020.
- Suyanto. *Model Pembinaan Pendidikan Karakter di Lingkungan Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Syah, Muhibin. *Psikologi pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000.
- Syukri, Icep Irham Fauzan, Soni Samsu Rizal, dan M. Djaswidi Al Hamdani. "Pengaruh Kegiatan Keagamaan terhadap Kualitas Pendidikan." *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam* Volume 7 Nomor 1 (2019).
- Trilisiana, Novi, Erma Kusumawardani, Dwi Yani, Istiqamah Ardila, Sandi Pratiwi, Tri Nurza Rahmawati, Dianni Risda, dan Naniek Krishnawati. *Pendidikan Karakter*. Kediri: CV Selembar Karya Pusaka, 2023.
- Umar, Bukhari. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Amzah, 2010.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. *Cara Cepat & Mudah Hafal al-Qur'an*. Yogyakarta: Kaktus, 2018.
- Wahyuni, Akhtim. *Pendidikan Karakter*. Sidoarjo: UMSIDA Press, 2021.
- Wibisono, M. Yusuf. *Sosialisasi Agama*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati, 2020.
- Wibowo, Agus. *Pendidikan Karakter Usia Dini*. 2 ed. Yogyakarta: Pustaka Palajar, 2013.
- Winkle, W.S. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: PT Gramedia, 1996.
- Yahya, dan Willy Ramadan. *Implementasi Pendidikan Karakter Religius Di SMA Se Kalimantan Selatan*. Banjarmasin: Antasari Press, 2019.
- Yaumi, Muhammad. *Pendidikan Karakter Landasan, Pilar dan Implementasi*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2014.
- Zen, A. Muhaimin. *Tata Cara/Problematika Menghafal dan Petunjuk-petunjuknya*. Jakarta: Pustaka Alhusna, 1985.